

#### BAB IV

### KRITIK TERHADAP HADIS-HADIS NABI YANG BERKAITAN DENGAN KONSEP AL-INSĀN AL-KĀMIL

Pada uraian pembahasan bab III terungkap bahwa, dalam kaitannya tentang dimensi *al-insĀn al-kĀmil* (dimensi *al-haq*), al-Jīlī *menjustifikasi* dasar pemikiran tersebut dengan menyandarkan kepada hadis berikut.

خلق الله ادم على صورته

Sedangkan dalam kaitannya tentang persatuan antara seorang hamba (manusia sempurna) yang telah mencapai *tajallī*-Nya dan Tuhan, al-Jīlī *menjustifikasi* pemikirannya itu dengan merujuk kepada hadis berikut.

لا يزال عبدى يتقرب الي بالنوافل حتى احبه فاذا احبته كنت سمعه الذى يسمع به وبصره الذى يبصر به ولسانه الذى ينتق به ويده الذى يبسط بها ورجله التى يمشى بها

Sebagai fokus utama dari objek studi ini, maka pembahasan berikut adalah pengkajian secara kritis terhadap dua hadis di atas yang belum diketahui kualitasnya.

#### A. Jalur-Jalur Periwiyatan

Dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāzh al-hadīs al-Nabawī* diperoleh data bahwa hadis yang redaksi *matn*-nya ada berbunyi " خلق الله ادم على صورته " diriwayatkan oleh imam Bukhārī dalam *Shahīh*-nya kitab *isti'dzān*: 1, kemudian imam Muslim dalam *Shahīh*-nya kitab *birr* : 115, dan kitab *jannat*: 28, dan; imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya jilid I

03/H/99

PERPUSTAKAAN  
IAIN-SU  
MEDAN

halaman: 244, 251, 315, 323, 343, 363, dan 519;<sup>1</sup>

Dengan demikian, dari sembilan macam kitab hadis yang tergolong *kutub al-tis'at* hanya ada tiga *mukharrij* (periwayat) hadis yang meriwayatkan hadis tersebut, yakni imam Bukhârî, Muslim dan Ahmad. Dalam *Shahîh* Bukhârî terdapat satu riwayat, dalam *Shahîh* Muslim ada dua riwayat, dan dalam *Musnad* Ahmad sebenarnya ada 7 buah riwayat, tapi riwayat hadis kelima (halaman 343) sama dengan (pengulangan) riwayat hadis kedua (halaman 251), jadi berarti hanya 6 buah riwayat hadis. Secara keseluruhan hadis yang lafal *matn*-nya sebagai dimaksud atau yang semakna ada 9 buah riwayat. Riwayat-riwayat tersebut sebagai berikut.

Riwayat imam Bukhârî berbunyi:<sup>2</sup>

حدثنا يحيى ابن جعفر حدثنا عبد الرزاق عن معمر عن همام عن ابي هريرة  
عن النبي ص<sup>م</sup> قال خلق الله ادم على صورته طوله ستون ذراعاً  
فلما خلقه قال اذهب فسلم على اولئك نفر من الملائكة جلوس  
فاستمع ما يجيبونك وتحية ذريتك فقال السلام عليكم فقالوا  
السلام عليك ورحمة الله فزادوه ورحمة الله وكل من يدخل الجنة  
على صورة ادم فلم يزل الخلق بعد حتى الان.

Riwayat hadis di atas diawali dengan "*haddasanâ*."

Yang menyatakan kata tersebut adalah imam Bukhârî. Karena

1. A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfâzh al-Hadîs al-Nabawî*, Jilid II, (Leiden, E.J. Brill, 1965 M), h. 17.

2. Abû 'Abd Allah Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî (selanjutnya ditulis Bukhârî), *Al-Jâmi' al-Shahîh Bukhârî*, Jilid III, (Mesir: Dâr Mathâbi' al-Sa'ab, tth), h. 62.

sebagai *mukharrij*, maka ia berkedudukan sebagai periwayat terakhir untuk riwayat hadis yang disebut di atas, sedangkan periwayat pertama adalah Abû Hurairah.

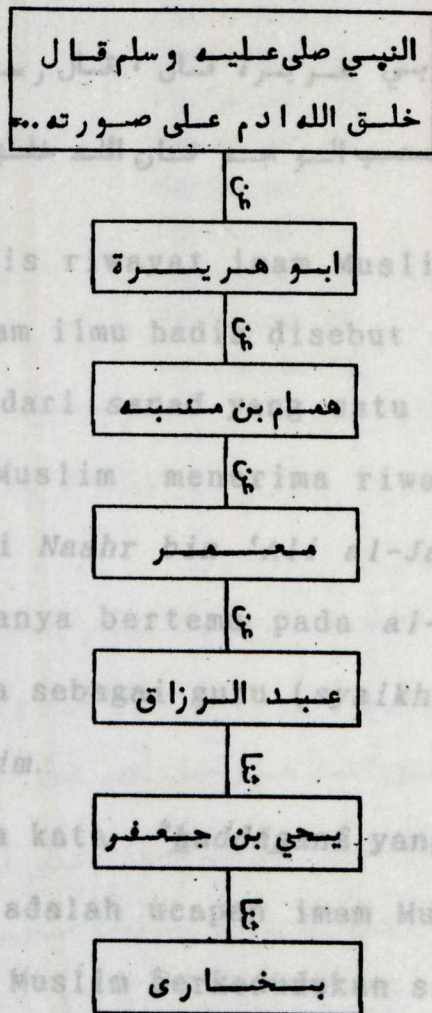
Dalam mengemukakan riwayat, imam Bukhârî menyandarkan (meng-*isnad*-kan) riwayatnya kepada Yahya bin Ja'far. Dari sisi ini, maka *sanad* terakhir untuk riwayat hadis di atas ialah Abû Hurairah, yakni periwayat pertama karena dia sebagai sahabat Nabi yang menerima hadis langsung dari dan berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan hadis tersebut. Jika diurai, urutan periwayat dan *sanad* dalam hadis riwayat imam Bukhârî di atas, dapat dikemukakan sebagai berikut.

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai <i>Sanad</i>
1. Abû Hurairah	Periwayat I	<i>Sanad</i> VI
2. Hammâm	Periwayat II	<i>Sanad</i> V
3. Ma'mar	Periwayat III	<i>Sanad</i> IV
4. 'Abd al-Razâq	Periwayat IV	<i>Sanad</i> III
5. Yahya ibn Ja'far	Periwayat V	<i>Sanad</i> II
6. Bukhârî	Periwayat VI	<i>Sanad</i> I

Dari daftar nama di atas, terlihat bahwa periwayatan hadis tersebut pada setiap tingkatannya berlangsung atau disampaikan dari seorang per-seorang. Dilihat dari sudut ini, maka hadis riwayat imam Bukhârî di atas dapat diklasifikasikan sebagai hadis *ahâd*. Urutan periwayat dan *sanad* dari hadis riwayat imam Bukhârî tersebut, selanjutnya dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.

Gambar II

Skema *Sanad* Hadis Riwayat Imam Bukhârî tentang Allah menciptakan manusia sesuai/ menurut *Shûrat-Nya* (dalil al-Jîlî tentang dimensi *al-haqq* pada al-Insân al-Kâmil)



شنا = حدثنا

Dari ungkapan riwayat dan skema di atas, tampak lambang-lambang periwayatan yang ada adalah *haddasanâ* dan *'an*. Itu berarti, ada perbedaan metode periwayatan yang digunakan oleh para periwayat dalam *sanad* hadis tersebut.<sup>3</sup>

Selanjutnya dua buah hadis riwayat Muslim dengan lafal *matn*-nya "*khalafa adama 'ala shûratihi*" atau yang

<sup>3</sup>. Analisis terhadap lambang-lambang periwayatan tersebut akan dikemukakan secara inheren dalam sub bab selanjutnya, yakni sub B.

semakna dengannya adalah, pertama:<sup>4</sup>

حدثنا نصر ابن علي الجهضمي حدثنا ابي حدثنا المثنى ح وحدثنا محمد -  
ابن حاتم حدثنا عبد الرحمن ابن مهدي عن المثنى ابن سعيد عن قتادة  
عن ابي ايوب عن ابي هريرة قال ، قال رسول الله ص .م اذا قاتل  
احدكم اخاه فليجنب الوجه فان الله خلق ادم على صورته

Pada hadis riwayat imam Muslim di atas terdapat huruf " ح " (dalam ilmu hadis disebut *tahwîl*) yang berarti ada perpindahan dari *sanad* yang satu kepada *sanad* lain.<sup>5</sup> Maksudnya imam Muslim menerima riwayat hadis dari dua jalur, yakni dari *Nashr bin 'Ali al-Jahdhamî* dan *Muhammad bin Hâtim*. Keduanya bertemu pada *al-Muṣanna bin Sa'îd*, yang kedudukannya sebagai guru (*syaikh*) *Nashr bin 'Alî* dan *Muhammad bin Hâtim*.

Selanjutnya kata "*haddasanâ*" yang terdapat pada awal riwayat di atas adalah ucapan imam Muslim . Sebagai *mukharrij* maka imam Muslim berkedudukan sebagai *sanad* pertama atau periwayat terakhir. Sedangkan sebagai *sanad* terakhir atau periwayat pertama adalah *Abû Hurairah*.

Dengan demikian, urutan jalur periwayat dan *sanad* yang terdapat dalam hadis riwayat imam Muslim tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

4. Abû Husain Muslim bin al-Hajjâj, *Al-Jâmi' al-Shahîh Muslim*, Jilid IV, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1413 H = 1992 M), h. 2018.

5. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M), h. 62.

Nama Periwat	Urutan sebagai Periwat	Urutan sebagai <i>Sanad</i>
1. Abû Hurairah	Periwat I	<i>Sanad</i> VII
2. Abû Ayyûb	Periwat II	<i>Sanad</i> VI
3. Qatâdat	Pertwayat III	<i>sanad</i> V
4. Al-Musanna bin Sa'îd	Periwat IV	<i>Sanad</i> IV
5. 'Abd al-Rahmân	Periwat V	<i>Sanad</i> III
6. 'Ali al-Jahdhamî	Periwat V	<i>Sanad</i> III
7. Muḥammad bin Hâtim	Periwat VI	<i>Sanad</i> II
8. Nashr bin 'Ali	Periwat VI	<i>Sanad</i> II
9. Muslim	Periwat VII	<i>Sanad</i> I

Adapun teks hadis riwayat imam Muslim yang kedua sebagai berikut.<sup>6</sup>

حدثنا محمد ابن رافع حدثنا عبد الرزاق اخبرنا معمر عن هما ابن منبه قال هذا ما حدثنا به ابو هريرة عن رسول الله ص . م فذكر احاديث وقال رسول الله ص . م خلق الله عز وجل آدم على صورته طوله ستون ذراعا فلما خلقه قال اذهب فسلم على اولئك النفر وهم من الملائكة جلوس فستمع ما يجيبونك فانها تحيتك وتحية ذريتك قال فذهب فقال السلام عليكم فقالوا السلام عليك ورحمة الله قال فزادوه ورحمة الله قال فكل من يدخل الجنة على صورة آدم وطوله ستون ذراعا فلم يزل الخلق ينقص بعده حتى الان .

Untuk hadis riwayat Muslim kedua di atas, yang berkedudukan sebagai *sanad* terakhir adalah Abû Hurairah. Dengan demikian, urutan jalur periwat dan *sanad*-nya dapat adalah:

<sup>6</sup>. *Ibid.*, h. 2183-2184.

## Gambar III

Nama Periwiyat	Urutan sebagai Periwiyat	Urutan sebagai <i>Sanad</i>
1. Abû Hurairah	Periwayat I	<i>Sanad</i> VI
2. Hammâm ibn Munabbih	Periwayaat II	<i>Sanad</i> V
3. Ma'mar	Periwayat III	<i>Sanad</i> IV
4. 'Abd al-Razâq	Periwayat IV	<i>Sanad</i> III
5. Muḥammad ibn Râfi'	Periwayat V	<i>Sanad</i> II
6. Muslim	Periwayat VI	<i>Sanad</i> I

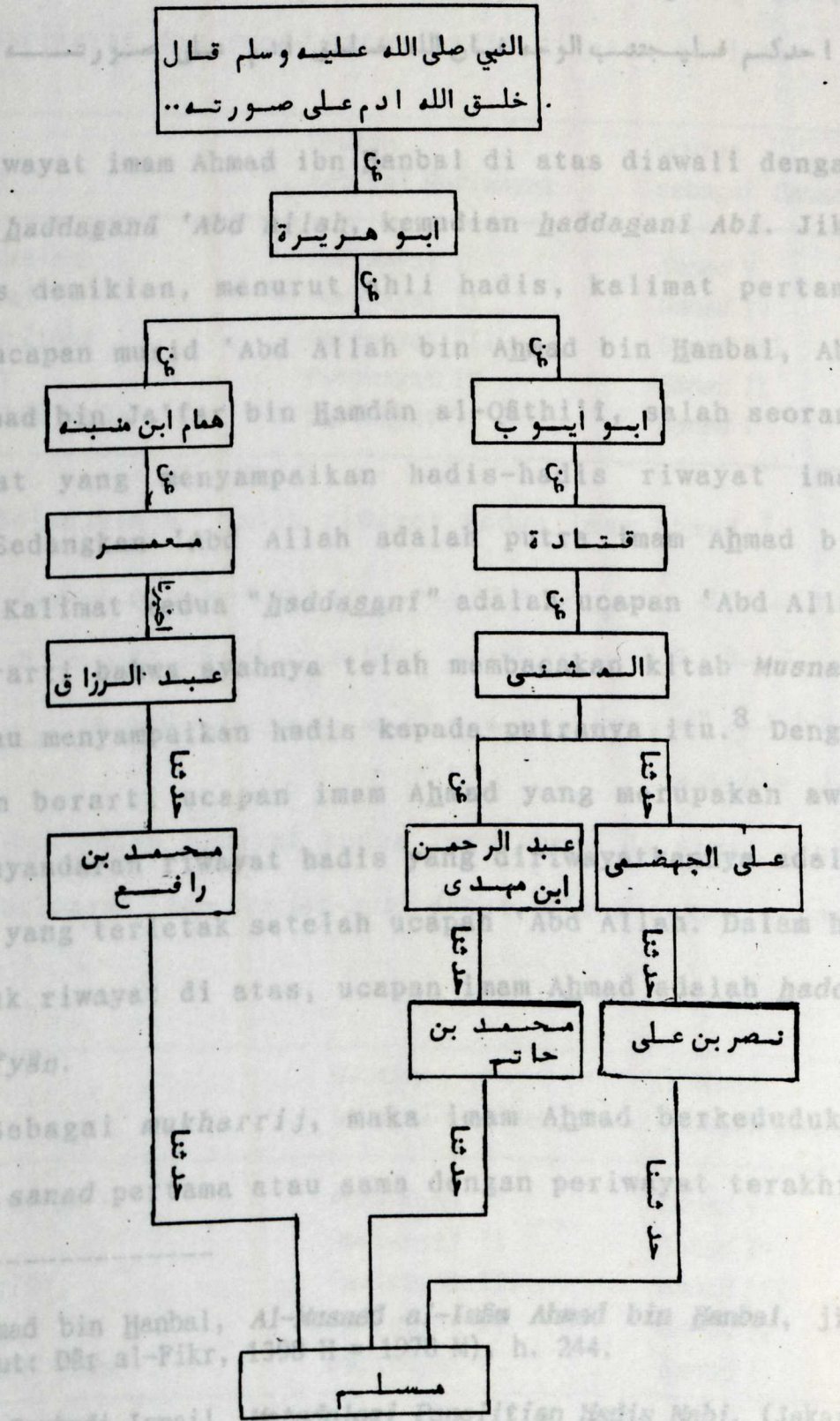
Itulah dua hadis riwayat imam Muslim yang *matn*-nya berkenaan dengan penciptaan Adam (manusia) sesuai atas *shûrat* Tuhan. Setiap riwayat tampak bahwa *matn* hadis tersebut hanya diriwayatkan dari seorang ke seorang di setiap tingkatannya. Dengan demikian bila dilihat dari aspek jumlah periwayatnya, maka keenam hadis riwayat imam Muslim tersebut berstatus hadis *ahâd*.

Selanjutnya dari sisi lambang periwayatan yang dapat dicatat dalam dua riwayat imam Muslim di atas adalah *haddasanâ*, *haddasanî* dan huruf 'an ( عن ). Itu berarti terjadi keragaman dalam metode periwayatan. Urutan periwayat dan *sanad* dalam dua hadis riwayat imam Muslim tersebut selanjutnya dapat diskemakan sebagai terlihat dalam gambar III.

Adapun 6 buah hadis riwayat imam Ahmad dengan lafal *matn* berbunyi *khalâqa Allah Adama 'ala shûratihi* atau yang semakna dengannya, sebagai tertera dalam kitab *Musnad* Ahmad sebagai berikut.

Gambar III

Skema Sanad Hadis Riwayat Imam Muslim tentang Allah menciptakan manusia sesuai/ menurut *Shūrat-Nya* (dalil al-Jilī tentang dimensi *al-haqq* pada *al-insân al-kâmil*)



Riwayat imam Ahmad bin Hanbal di atas diawali dengan kalimat *haddagani* 'Abd Allah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Bakr Ahmad bin Hamdan al-Qathbi adalah seorang periwayat yang menyampaikan hadis-hadis riwayat imam Ahmad. Sedangkan Allah adalah ucapan Ahmad bin Hanbal. Kalimat kedua "haddagani" adalah ucapan 'Abd Allah yang berarti ayahnya telah membacakan kitab *Musnad-nya*, atau menyampaikan hadis kepada putranya itu.<sup>8</sup> Dengan demikian berarti ucapan imam Ahmad yang merupakan awal dari penyampaian hadis yang diawali dengan 'Abd Allah' adalah kalimat yang terdapat setelah ucapan 'Abd Allah'. Dalam hal ini untuk riwayat di atas, ucapan imam Ahmad adalah *haddagani Sufyan*.

<sup>7</sup> Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad al-insan Ahmad bin Hanbal*, jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 244.

<sup>8</sup> M. Syuhadi Ismail, *Metode Pengumpulan Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M), h. 100.



Sedangkan riwayat pertama imam Ahmad, adalah:<sup>7</sup>

حدثنا عبد الله حدثنى ابي حد ثنا سفيان عن ابي الزناد  
عن الاعراج عن ابي هريرة عن النبي ص.م قال اذا ضرب  
احدكم فليجنب الوجه فان الله خلق ادم على صورته

Riwayat imam Ahmad ibn Hanbal di atas diawali dengan kalimat *haddasanâ* 'Abd Allah, kemudian *haddasanî Abî*. Jika tertulis demikian, menurut ahli hadis, kalimat pertama adalah ucapan murid 'Abd Allah bin Ahmad bin Hanbal, Abû Bakr Ahmad bin Ja'far bin Hamdân al-Qâthi'î, salah seorang periwayat yang menyampaikan hadis-hadis riwayat imam Ahmad. Sedangkan 'Abd Allah adalah putra imam Ahmad bin Hanbal. Kalimat kedua "*haddasanî*" adalah ucapan 'Abd Allah yang berarti bahwa ayahnya telah membacakan kitab *Musnad*-nya, atau menyampaikan hadis kepada putranya itu.<sup>8</sup> Dengan demikian berarti ucapan imam Ahmad yang merupakan awal dari penyandaran riwayat hadis yang diriwayatkannya adalah kalimat yang terletak setelah ucapan 'Abd Allah. Dalam hal ini untuk riwayat di atas, ucapan imam Ahmad adalah *haddasanî Sufyân*.

Sebagai *mukharrij*, maka imam Ahmad berkedudukan sebagai *sanad* pertama atau sama dengan periwayat terakhir.

<sup>7</sup> Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, jilid II, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1398 H = 1978 M), h. 244.

<sup>8</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M), h. 100.

Sedangkan yang berkedudukan sebagai *sanad* terakhir atau periwayat pertama, dalam kutipan hadis riwayat imam Ahmad pertama di atas, adalah Abû Hurairah. Jelasnya urutan jalur periwayat dan *sanad* untuk hadis di atas adalah:

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai <i>Sanad</i>
1. Abû Hurairah	Periwayat I	<i>Sanad</i> V
2. Al-A'raj	Periwayat II	<i>Sanad</i> IV
3. Abu al-Zinâd	Periwayat III	<i>Sanad</i> III
4. Sufyân	Periwayat IV	<i>Sanad</i> II
5. Ahmad bin Hanbal	Periwayat V	<i>Sanad</i> I

urutan periwayat dan *sanad*-nya adalah:

Selanjutnya hadis riwayat kedua imam Ahmad:<sup>9</sup>

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai <i>Sanad</i>
1. Abû Hurairah	Periwayat I	<i>Sanad</i> V
2. Ma'mar	Periwayat II	<i>Sanad</i> IV
3. Ma'mar	Periwayat III	<i>Sanad</i> III
4. 'Abd al-Razâq bin Hanân	Periwayat IV	<i>Sanad</i> II
5. Ahmad bin Hanbal	Periwayat V	<i>Sanad</i> I

Untuk hadis riwayat kedua imam Ahmad di atas, urutan jalur periwayat dan *sanad*-nya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai <i>Sanad</i>
1. Abû Hurairah	Periwayat I	<i>Sanad</i> V
2. Sa'fd	Periwayat II	<i>Sanad</i> IV
3. Ibn 'Ajlân	Periwayat III	<i>Sanad</i> III
4. Yahya	Periwayat IV	<i>Sanad</i> II
5. Ahmad bin Hanbal	Periwayat V	<i>Sanad</i> I

<sup>9</sup>. *Ibid.*, h. 251.

Adapun riwayat ketiga imam Ahmad: <sup>10</sup>

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا عبد الرزاق بن همام حدثنا معمر عن  
 همام ابن منبه قال هذا ما حدثنا به أبو هريرة قال ، قال  
 رسول الله ص م خلق الله عز وجل آدم على صورته طوله  
 ستون ذراعا فلما خلقه قال له اذهب فسلم على أولئك  
 النفر وهم نفر من الملائكة جلوس واستمع ما يجيبونك  
 فانها تحيتك وتحيية ذريتك قال فذهب فقلل السلام  
 عليكم فقالوا السلام عليك ورحمة الله فزادوا ورحمة الله  
 قال فكل من يدخل الجنة على صورة آدم وطوله ستون  
 ذراعا فلم يزل ينقص الخلق بعد حتى الان

Untuk hadis riwayat ketiga imam Ahmad di atas,  
 urutan periwayat dan sanad-nya adalah:

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad
1. Abû Hurairah	Periwayat I	Sanad V
2. Hammâm bin Munabbih	Periwayat II	Sanad IV
3. Ma'mar	Periwayat III	Sanad III
4. 'Abd al-Razâq bin Hammâm	Periwayat IV	Sanad II
5. Ahmad bin Hanbal	Periwayat V	Sanad I

Selanjutnya riwayat keempat imam Ahmad: <sup>11</sup>

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا أبو عمار حدثنا المغيرة ابن عبد  
 الرحمن عن أبي الزناد عن موسى ابن أبي عثمان عن أبيه عن  
 أبي هريرة عن النبي ص م قال ان الله عز وجل خلق آدم على صورته

Untuk hadis riwayat keempat imam Ahmad di atas,  
 urutan jalur periwayat dan sanad-nya adalah:

10. *Ibid.*, h. 315.

11. *Ibid.*, h. 323.

Riwayat keenam imam Ahmad adalah: 13

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad
1. Abû Hurairah	Periwayat I	Sanad VII
2. Abû 'Usmân	Periwayat II	Sanad VI
3. Mûsa bin Abu 'Usmân	Periwayat III	Sanad V
4. Abû al-Zinâd	Periwayat IV	Sanad IV
5. Al-Mughîrat	Periwayat V	Sanad III
6. Abû 'Amir	Periwayat VI	Sanad II
7. Ahmad bin Hanbal	Periwayat VII	Sanad I

Riwayat kelima imam Ahmad adalah: 12

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad
1. حدثنا عبد الله حدثني ابي حدثنا عبد الرحمن ابن مهدي قال حدثنا المثنى		
2. ابن سعيد وبهز قالا حدثنا همام عن قتادة عن ابي ايوب عن ابي		
3. هريرة عن النبي ص م قال اذا قاتل احدكم فليجنب الوجه فان الله		
4. خلق ادم على صورته		
5. Sulaimân bin Dawud	Periwayat V	
6. Ahmad bin Hanbal	Periwayat VI	

Untuk hadis riwayat kelima imam Ahmad di atas, urutan jalur periwayat dan sanad-nya dapat adalah:

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad
1. Abû Hurairah	Periwayat I	Sanad VII
2. Abû Ayyûb	Periwayat II	Sanad VI
3. Qatâdat	Periwayat III	Sanad V
4. Hammâm bin Yahya	Periwayat IV	Sanad IV
5. Bahz	Periwayat V	Sanad III
6. Al-Muṣanna bin Sa'fd	Periwayat V	Sanad III
7. 'Abd al-Rahmân bin Mahdî	Periwayat VI	Sanad II
8. Ahmad bin Hanbal	Periwayat VII	Sanad I

12. *Ibid.*, h. 463.

Riwayat keenam imam Ahmad adalah:<sup>13</sup>

حدثنا عبد الله حدثني ابي حدثنا سليمان ابن داود انبانا المثنى عن قتادة عن ابي ايوب عن ابي هريرة ان النبي ص م قال اذا - قاتل احدكم فليترك الوجه فان الله عز وجل خلق ادم على صورته

Urutan jalur periwayat dan *sanad* dari hadis di atas dapat dikemukakan sebagai berikut.

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai <i>Sanad</i>
1. Abû Hurairah	Periwayat I	<i>Sanad</i> VI
2. Abû Ayyûb	Periwayat II	<i>Sanad</i> V
3. Qatâdat	Periwayat III	<i>Sanad</i> IV
4. Al-Musanna	Periwayat IV	<i>Sanad</i> III
5. Sulaimân bin Dâwud	Periwayat V	<i>Sanad</i> II
6. <u>Ahmad</u> bin Hanbal	Periwayat VI	<i>Sanad</i> I

Itulah 6 hadis riwayat imam Ahmad yang *matn*-nya berkenaan penciptaan Adam (manusia) sesuai atas *shûrat* Tuhan. Lambang-lambang periwayatan yang dapat dikemukakan dalam 6 riwayat tersebut ialah *haddasanâ*, *haddasanî* dan huruf 'an.

Selanjutnya dari uraian daftar urutan periwayat (*sanad*) keenam hadis di atas, tampak periwayatan tersebut berlangsung dari seorang ke seorang. Dengan demikian bila dilihat dari sisi jumlah periwayatnya, maka keenam riwayat imam Ahmad dapat digolongkan sebagai hadis *ahâd*. Keenam jalur riwayat imam Ahmad di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut.

13. *Ibid.*, h. 519.

Riwayat keenam imam Ahmad adalah:<sup>13</sup>

حدثنا عبد الله حدثني ابي حدثنا سليمان ابن داود انبانا المثنى عن قتادة عن ابي ايوب عن ابي هريرة ان النبي ص م قال اذا - قاتل احدكم فليلق الوجه فان الله عز وجل خلق ادم على صورته

Urutan jalur periwayat dan *sanad* dari hadis di atas dapat dikemukakan sebagai berikut.

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai <i>Sanad</i>
1. Abû Hurairah	Periwayat I	<i>Sanad</i> VI
2. Abû Ayyûb	Periwayat II	<i>Sanad</i> V
3. Qatâdat	Periwayat III	<i>Sanad</i> IV
4. Al-Musanna	Periwayat IV	<i>Sanad</i> III
5. Sulaimân bin Dâwud	Periwayat V	<i>Sanad</i> II
6. Ahmad bin Hanbal	Periwayat VI	<i>Sanad</i> I

Itulah 6 hadis riwayat imam Ahmad yang *matn*-nya berkenaan penciptaan Adam (manusia) sesuai atas *shûrat* Tuhan. Lambang-lambang periwayatan yang dapat dikemukakan dalam 6 riwayat tersebut ialah *haddasanâ*, *haddasanî* dan huruf 'an.

Selanjutnya dari uraian daftar urutan periwayat (*sanad*) keenam hadis di atas, tampak periwayatan tersebut berlangsung dari seorang ke seorang. Dengan demikian bila dilihat dari sisi jumlah periwayatnya, maka keenam riwayat imam Ahmad dapat digolongkan sebagai hadis *ahâd*. Keenam jalur riwayat imam Ahmad di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut.

13. *Ibid.*, h. 519.



Itulah 9 jalur riwayat hadis tentang penciptaan Adam (manusia) sesuai atas *shûrat*-Nya sebagai terdapat dalam *kutub al-tis'at*. Dengan melihat kesembilan riwayat tersebut ternyata bunyi *matn* hadis " خلق الله ادم على صورته " yang dijadikan al-Jîlî sebagai *justifikasi* dasar pemikirannya tentang dimensi *al-haq* pada *al-insân al-kâmil*, hanya merupakan penggalan (bahagian) dari suatu teks *matn* hadis yang utuh. Maksudnya al-Jîlî tidak mengutip *matn* hadis itu secara utuh.

Selanjutnya dalam sembilan jalur riwayat tersebut terlihat ada periwayat (*sanad*) tertentu yang posisinya berada di beberapa jalur periwayatan yang berbeda, namun seluruhnya bertemu pada *sanad* terakhir Abû Hurairah. Untuk lebih jelas kesembilan jalur periwayatan tersebut dapat diskemakan sebagai terlihat gambar V.

Dari skema pada gambar V dapat dilihat bahwa dalam sembilan jalur riwayat tersebut, Abû Hurairah merupakan satu-satunya sahabat Nabi, yang menerima sabda Nabi SAW dengan lafal *matn*-nya tersebut demikian. Ini berarti periwayat yang menjadi pendukung (*corroboration*) berstatus *syâhid*<sup>14</sup> tidak ada. Yang ada hanyalah periwayat pendukung yang berstatus *tâbi'*.

14. Istilah *syâhid* (atau juga lazim disebut *syawâhid*) dalam ilmu hadis digunakan untuk menyebut periwayat yang berkedudukan sebagai pendukung periwayat lain berstatus sahabat Nabi SAW. Adapun jika periwayat yang berstatus pendukung bagi periwayat lain statusnya bukan sahabat Nabi, diistilahkan dengan term *tâbi'* (atau biasa disebut *mutâbi'*) M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Op. Cit, h. 52.





Periwayat yang dapat berkedudukan sebagai *tâbi'* (*mutâbi'*) mulai ada pada periwayat tingkat *tabi'in*, dan semakin banyak jumlahnya sampai ke *mukharrij*. Ini berarti seorang periwayat memiliki beberapa periwayat pendukung dengan status *tâbi'*. Misalnya Abû 'Usmân, *tâbi'* (periwayat pendukung)nya adalah al-A'raj, Sa'id, Abû Ayyûb dan Hammâm bin Munabbih.

Meskipun demikian, tidak berarti secara keseluruhan riwayat-riwayat tersebut dapat menjadi *mutawâtir*, sebab periwayat di tingkat sahabat hanya ada satu orang. Jadi walaupun jumlah periwayat mulai di tingkat *tabi'in* sampai periwayat di tingkat *mukharrij* lebih tiga periwayat, sedangkan periwayat di tingkat sahabat hanya satu orang, maka riwayat riwayat tersebut hanya berstatus hadis *ahâd*.

Adapun dalil hadis al-Jilî tentang "persatuan" antara seorang hamba (manusia sempurna) dan Tuhan karena telah memperoleh tajallî Tuhan, dengan lafal *matn* terdahulu, kitab *Mu'jam al-Mufahras li alfâzh al-hadîs al-Nabawî* memberi informasi, bahwa *matn* hadis demikian diriwayatkan oleh imam Bukhârî dalam *Shahîh*-nya, kitab *riqâq* hadis ke-38 dan imam Ahmad dalam *Musnad*-nya jilid VI halaman 262.<sup>15</sup> Ini berarti dalam 9 kitab induk hadis yang disebut *kutub al-tis'at*, hadis tersebut hanya ada dua riwayat. Pertama, riwayat imam Bukhârî dan kedua, riwayat imam Ahmad. Kedua riwayat itu sebagai berikut.

15. A. J. Wensick, Jilid VI, *Op. Cit.*, h. 529.

Dalam *shahîh* Bukhârî teks riwayat tersebut adalah:<sup>16</sup>

حدثنا محمد ابن عثمان حدثنا خالد ابن مخلد حدثنا سليمان ابن بلال حدثنا شريك ابن عبد الله ابن ابي نمر عن عطاء عن ابي هريرة قال، قال رسول الله ص م ان الله قال من عادى لي وليا فقد اذنته بالحرب و ما تقرب الي عبد بشيئى احب الي مما افترضت عليه و ما يزال عبدى يتقرب الي بالنوفل حتى احبه فاذا حبيته كنت سمعه الذى يسمع به و يبصره الذى يبصره و يده الذى يبسط بها و رجاله التى يمشى بها و لئن سألنى لاعطينه و لئن استعازنى لاعيذه و ما تردت عن شيئى انا فاعله ترددى عن نفسى المؤمن يكره الموت و انا مسأته

Urutan periwayat dan *sanad*-hadis riwayat Bukhârî di atas dapat dikemukakan sebagai berikut.

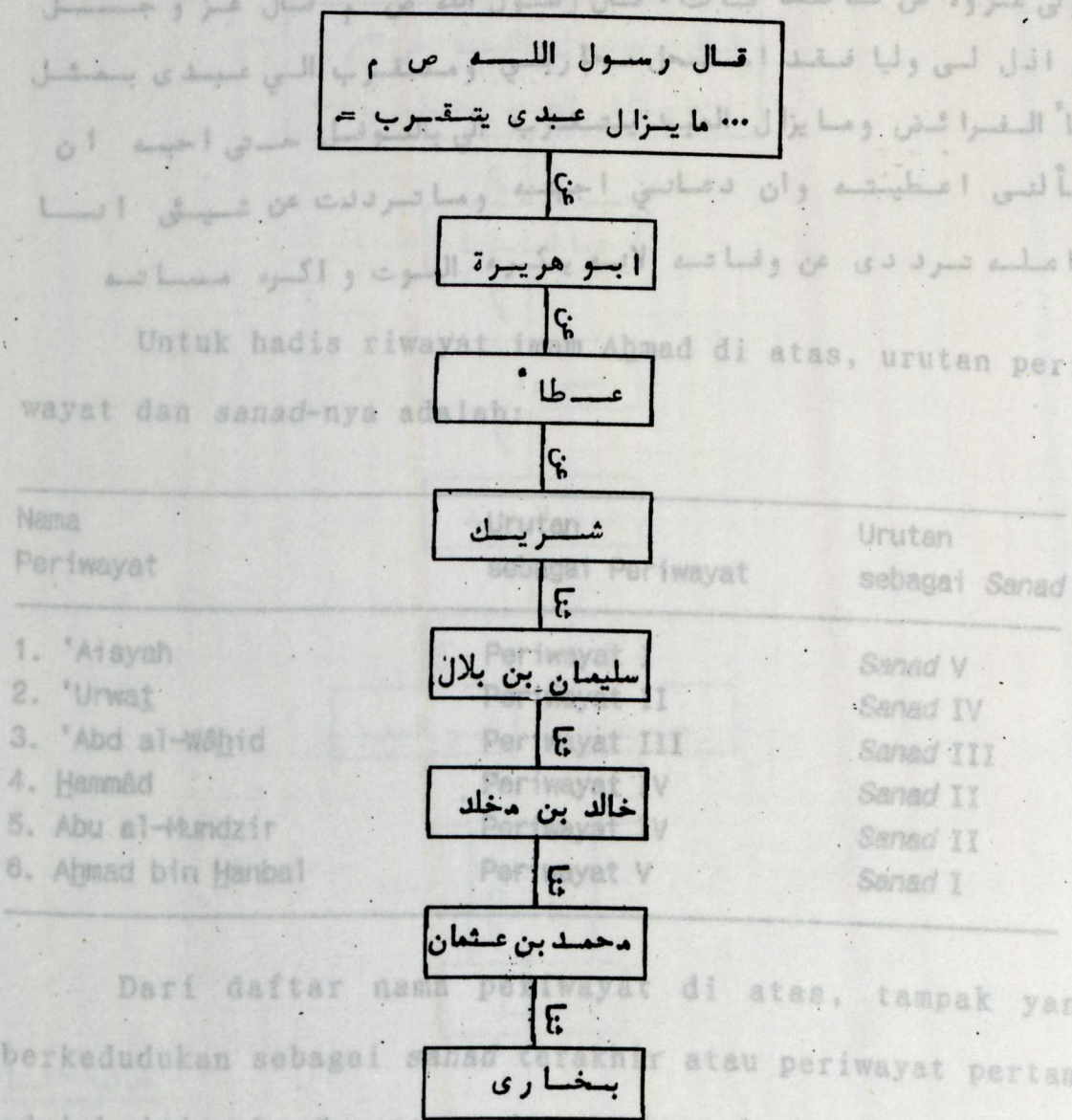
Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai <i>Sanad</i>
1. Abû Hurairah	Periwayat I	<i>Sanad</i> VII
2. 'Athâ'	Periwayat II	<i>Sanad</i> VI
3. Syarik bin 'Abd Allah	Periwayat III	<i>Sanad</i> V
4. Sulaimân bin Bilâl	Periwayat IV	<i>Sanad</i> IV
5. Khâlid bin Makhlad	Periwayat V	<i>Sanad</i> III
6. Muhammad bin 'Usmân	Periwayat VI	<i>Sanad</i> II
7. Bukhârî	Periwayat VII	<i>Sanad</i> I

Dari daftar nama periwayat di atas diketahui bahwa Abû Hurairah merupakan *sanad* terakhir atau periwayat pertama. Selanjutnya sebagai terlihat dalam teks riwayat imam Bukhârî di atas, lambang-lambang periwayatan yang ada ialah *haddasanâ* dan huruf 'an. Urutan periwayat (*sanad*) riwayat imam Bukhârî itu dapat diskemakan sebagai berikut.

<sup>16</sup>. Bukhârî, *Op. Cit*, h. 131.

Selanjutnya dalam riwayat Imam Ahmad teks riwayat hadis tersebut

Gambar VI  
Skema Sanad Hadis Riwayat Imam Bukhârî tentang "persatuan" antara hamba dan Tuhan (dalil al-Jîlî tentang hamba yang mendapat *tajallîf* Tuhan)



Dari daftar nama periwaiyat di atas, tampak yang berkedudukan sebagai sanad pertama atau periwaiyat pertama adalah 'Aisyah. Sementara itu lambang-lambang periwaiyatan yang dapat dikemukakan dari riwayat di atas adalah *hadis* *ahâd*.

Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid VI, Op. Cit, h. 256.

Selanjutnya dalam *Musnad* imam Ahmad teks riwayat hadis tersebut adalah:<sup>17</sup>

حدثنا عبد الله حدثني ابي حدثنا حماد وابو المنذر قال حدثنا عبد الواحد مولى عروة عن عائشة قالت ، قال رسول الله ص م قال عز وجل من اذل لى ولها فقد استحل محاربتى ومتقرب الي عبدى بمثل ادا الفرائض وما يزال العبد يتقرب الي بالنوفل حتى احبه ان سألنى اعطيته وان دعاني اجبته وما ترددت عن شيى انما فاعله ترددى عن وفاته لانه يكره الموت واكره مساته

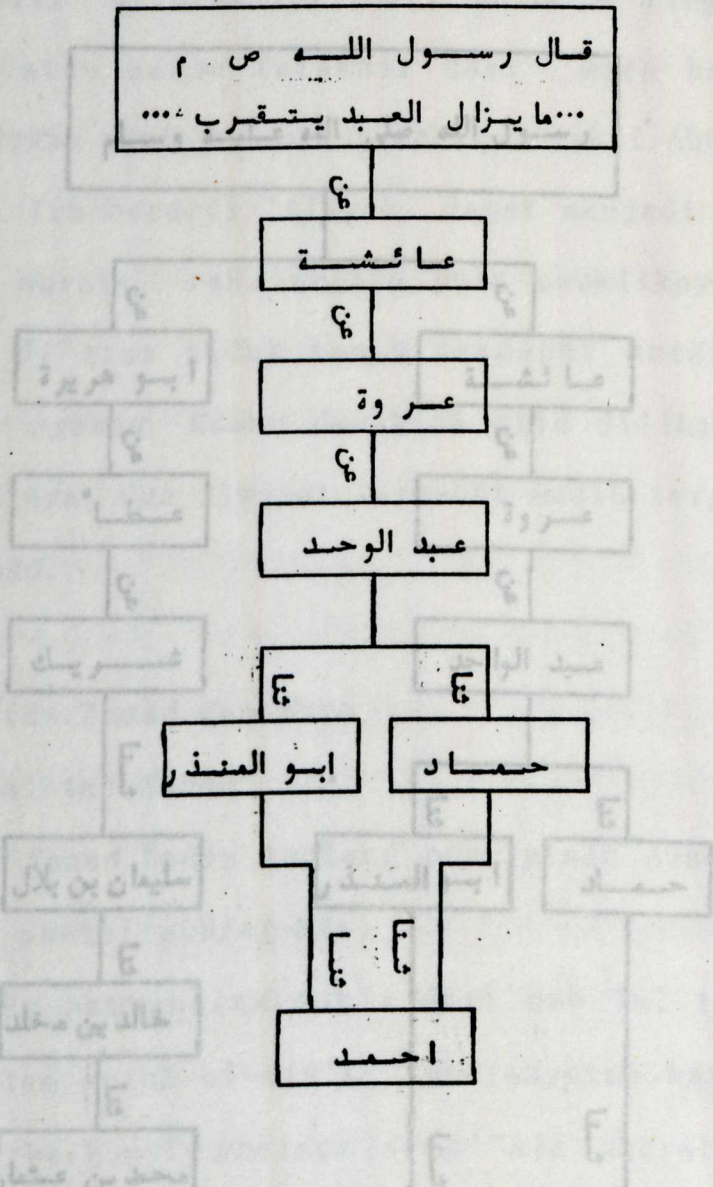
Untuk hadis riwayat imam Ahmad di atas, urutan periwayat dan *sanad*-nya adalah:

Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai <i>Sanad</i>
1. 'Aisyah	Periwayat I	<i>Sanad</i> V
2. 'Urwat	Periwayat II	<i>Sanad</i> IV
3. 'Abd al-Wāhid	Periwayat III	<i>Sanad</i> III
4. Hammād	Periwayat IV	<i>Sanad</i> II
5. Abu al-Mundzir	Periwayat IV	<i>Sanad</i> II
6. Ahmad bin Hanbal	Periwayat V	<i>Sanad</i> I

Dari daftar nama periwayat di atas, tampak yang berkedudukan sebagai *sanad* terakhir atau periwayat pertama adalah 'Aisyah. Sementara itu lambang-lambang periwayatan yang dapat dikemukakan dari riwayat di atas adalah *hadda-sanā* dan huruf 'an. Urutan periwayatnan tersebut dapat diskemakan sebagai terlihat pada gambar VII.

<sup>17</sup>Ahmad ibn Hanbal, Jilid VI, *Op. Cit*, h. 256.

Gambar VII  
 Skema *Sanad* Hadis Riwayat Imam Ahmad  
 tentang "persatuan" antara hamba dan Tuhan  
 (dalil al-Jilf tentang seorang hamba yang mendapat *tajallif* Tuhan)  
 (dalil al-Jilf tentang hamba yang mendapat *tajallif* Tuhan)

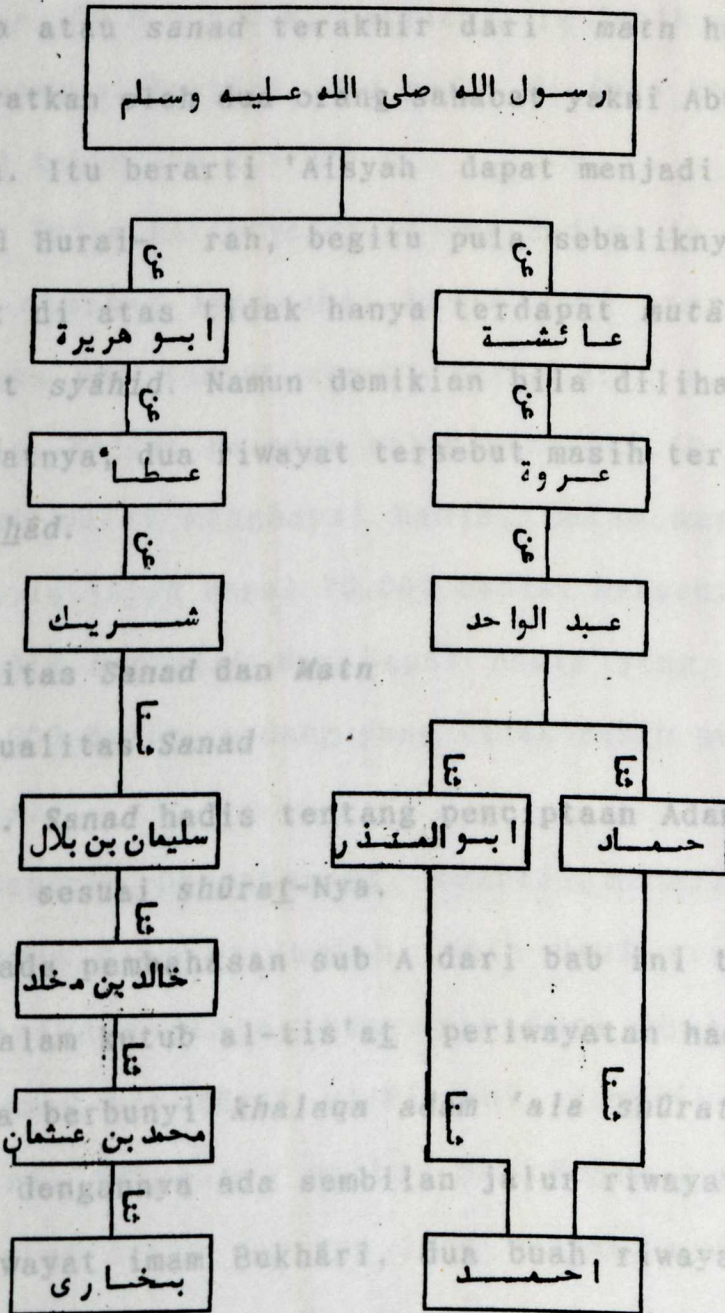


حدثنا = ثنا

Dari skema pada gambar VII dan daftar nama periwayat di atas, tampaknya proses periwayatan hadis riwayat tersebut disampaikan dari seorang ke seorang. Karena itu, untuk riwayat imam Ahmad ini berkategori sebagai hadis *ahād*. Jalur riwayat imam Bukhārī dan Ahmad tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut.

Gambar VIII

Skema Sanad Hadis Riwayat Imam Bukhârî dan Ahmad tentang persatuan" antara hamba dan Tuhan (dalil al-Jilî tentang hamba yang mendapat *tajallîf* Tuhan)



حدثنا = ثنا

1). Sanad hadis riwayat imam Bukhârî.

1.1). Bukhârî:

Itulah dua jalur sanad riwayat imam Bukhârî dan Ahmad yang berkenaan sebagai dalil hadis al-Jilî tentang seorang hamba yang mendapat *tajallî* Tuhan. Dari skema pada gambar VIII di atas terlihat, bahwa di tingkat periwayat pertama atau *sanad* terakhir dari *matn* hadis tersebut diriwayatkan oleh dua orang sahabat yakni Abû Hurairah dan 'Aisyah. Itu berarti 'Aisyah dapat menjadi *syâhid* terhadap Abû Hurairah, begitu pula sebaliknya. Jadi untuk riwayat di atas tidak hanya terdapat *mutâbi'* tapi juga terdapat *syâhid*. Namun demikian bila dilihat dari jumlah periwayatnya, dua riwayat tersebut masih tergolong sebagai hadis *ahâd*.

## B. Kualitas *Sanad* dan *Matn*

### 1. Kualitas *Sanad*

#### a. *Sanad* hadis tentang penciptaan Adam As (manusia) sesuai *shûrat*-Nya.

Pada pembahasan sub A dari bab ini telah diungkap bahwa dalam kutub al-tis'at periwayatan hadis yang lafal *matn*-nya berbunyi *khalâqa adam 'ala shûratihi* atau yang semakna dengannya ada sembilan jalur riwayat. Yakni satu buah riwayat imam Bukhârî, dua buah riwayat imam Muslim dan sisanya riwayat imam Ahmad. Adapun kualitas *sanad* pada sembilan jalur riwayat tersebut sebagai berikut.

1). *Sanad* hadis riwayat imam Bukhârî.

1.1). Bukhârî;



Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis; al-Dzahabi menyatakan, Bukhârî adalah seorang imam. Ia adalah Abû 'Abd Allah Muḥammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrat al-Ja'fî. Lahirkan di Bukhhâra tahun 194 H = 810 M, karenanya ia lebih masyhur dengan sebutan al-Bukhârî, dan wafat di desa Khartank, Samarkand tahun 256 H = 870 M.

Dalam karirnya di bidang hadis, ia terkenal sebagai seorang imam ahli hadis yang sangat kuat hapalannya dan sangat cermat serta kritis dalam menerima hadis. Ketika usianya belum mencapai 10 tahun, Bukhârî telah mulai menghapal hadis. Dalam masa kanak-kanak itu, ia telah hapal 70.000 hadis. Menurut pengakuannya, Bukhârî mencatat dan hapal hadis yang sahih sebanyak 100.000 hadis, sedang yang tidak sahih sebanyak 200.000 hadis. Menurut pengakuannya, Bukhârî menerima hadis dari gurunya yang berjumlah lebih dari seribu orang. Ia menerima hadis antara lain dari Ahmad bin Hanbal,

Muḥammad bin Yûsuf al-Firyabî, Ismâ'îl bin Idrîs al-Madanî, Yahya bin Ma'în, dan Yahya bin Ja'far. Yang menerima hadis darinya juga banyak, antara lain Abû Zur'at, Abû Hâtim, Ibn Khuzaimat, dan Muslim bin Hajjâj al-Qusyairî.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Ibid (al-Dzahabi, h. 556-557; al-Mizzi, h. 455-467); Ahmad bin 'Ali bin 'Abd al-'Asqallânî (selanjutnya ditulis al-'Asqallânî), (selanjutnya ditulis *Tadzkirat al-Huffadz*), naskah diteliti kembali oleh Bagâr (selanjutnya ditulis *Tadzkirat al-Huffadz*), naskah diteliti kembali oleh Bagâr (selanjutnya ditulis *Tadzkirat al-Huffadz*), Beirut: Dâr al-Ma'rifa, 1395 H = 1975 M, h. 144.

<sup>18</sup> Abû 'Abd Allah Syam al-Dîn bin Muḥammad bin Ahmad bin 'Usmân al-Dzahabî (selanjutnya ditulis al-Dzahabî), *Tadzkirat al-Huffadz*,

*Penilaian para ahli hadis tentang dirinya;*

Imam al-Dzahabî menyatakan, Bukhârî adalah seorang imam, memiliki kecerdasan yang luar biasa, *hâfizh*, *hujjat* (حجة), ahli dalam fikih, hadis wara' dan ahli ibadah. Abd Allah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "saya pernah mendengar ayah saya berkata: negeri Khurasan tidak pernah melahirkan seorang putra yang dapat menandingi Muḥammad bin Ismâ'îl". Ibn Hajr al-'Asqallânî menilainya *siqat al-hadîs* (ثقة الحديث). Ibn Khuzaimat berkata: "saya tidak pernah melihat di bawah permukaan langit ada seseorang yang tahu tentang hadis Rasulullah SAW selain Muḥammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî. Dalam sebuah riwayat masyhur menyebut bahwa pada suatu ketika para ulama Baghdâd sengaja memutarbalikkan seratus hadis. Lalu Bukhârî mengembalikan setiap *matn* kepada *sanad* yang sebenarnya, dan setiap *sanad* kepada *matn*-nya, sehingga para ulama kagum akan hapalan dan kecermatan Bukhârî.<sup>19</sup>

Rinkasnya tidak ada seorang ulama hadis dan kritikus

...Continued...

Jilid II, (Hyderabad-India: The Dairatu 'l-Ma'rif-il Osmania, 1376 H = 1956 M), h. 555-556; Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjâj Yûsuf al-Mizzî (selanjutnya ditulis al-Mizzî), *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl* (selanjutnya ditulis *Tahdzîb al-Kamâl*), naskah diteliti kembali oleh Baṣâr 'Uwâd Ma'rûf, Jilid XXIV, (Beirut: Mu'assasat al-Risâlat, 1413 H = 1992 M), 430-455.

19. *Ibid* (Al-Dzahabî, h. 556-557; al-Mizzî, h. 455-467); Ahmad bin 'Alî bin Hajr al-'Asqallânî (selanjutnya ditulis al-'Asqallânî), *Taqrîb al-Tahdzîb*, naskah diteliti kembali oleh 'Abd al-Wahhâb 'Abd al-Lathîf, Jilid II, (Beirut: Dâr al-Ma'rifat, 1395 H = 1975 M), h. 144. Pengarang yang sama, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid IX, (Beirut: Dâr Shâdr 1327 H), 50-55.

*Penilaian para ahli hadis tentang dirinya;*

Imam al-Dzahabî menyatakan, Bukhârî adalah seorang imam, memiliki kecerdasan yang luar biasa, *hâfizh*, *hujjat* ( حجة ), ahli dalam fikih, hadis wara' dan ahli ibadah. Abd Allah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "saya pernah mendengar ayah saya berkata: negeri Khurasan tidak pernah melahirkan seorang putra yang dapat menandingi Muhammad bin Ismâ'îl". Ibn Hajr al-'Asqallânî menilainya *siqat al-hadîs* ( ثقة الحديث ). Ibn Khuzaimat berkata: "saya tidak pernah melihat di bawah permukaan langit ada seseorang yang tahu tentang hadis Rasulullah SAW selain Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî. Dalam sebuah riwayat masyhur menyebut bahwa pada suatu ketika para ulama Baghdâd sengaja memutarbalikkan seratus hadis. Lalu Bukhârî mengembalikan setiap *matn* kepada *sanad* yang sebenarnya, dan setiap *sanad* kepada *matn*-nya, sehingga para ulama kagum akan hapalan dan kecermatan Bukhârî.<sup>19</sup>

Rinkasnya tidak ada seorang ulama hadis dan kritikus

...Continued...

Jilid II, (Hyderabad-India: The Dairatu 'l-Ma'rif-il Osmania, 1376 H = 1956 M), h. 555-556; Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjâj Yûsuf al-Mizzî (selanjutnya ditulis al-Mizzî), *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl* (selanjutnya ditulis *Tahdzîb al-Kamâl*), naskah diteliti kembali oleh Basâr 'Uwâd Ma'rûf, Jilid XXIV, (Beirut: Mu'assasat al-Risâlat, 1413 H = 1992 M), 430-455.

<sup>19</sup>. *Ibid* (Al-Dzahabî, h. 556-557; al-Mizzî, h. 455-467); Ahmad bin 'Alî bin Hajr al-'Asqallânî (selanjutnya ditulis al-'Asqallânî), *Taqrîb al-Tahdzîb*, naskah diteliti kembali oleh 'Abd al-Wahhâb 'Abd al-Lathîf, Jilid II, (Beirut: Dâr al-Ma'rifat, 1395 H = 1975 M), h. 144. Pengarang yang sama, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid IX, (Beirut: Dâr Shâdr 1327 H), 50-55.

hadis yang memberikan penilaian *tajrîh* (ketercelaan) kepada Bukhârî. Seluruhnya sepakat bahwa Bukhârî merupakan periwayat yang *siqat*. Dengan demikian, pernyataan imam Bukhârî yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat tersebut dari Yahya bin Ja'far dengan lambang *haddasanâ*,<sup>20</sup> berdasarkan kaedah kesahihan *sanad* hadis, dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa *sanad* antara Bukhârî dan Yahya bin Ja'far dalam keadaan bersambung.

### 1.2). Yahya bin Ja'far

*Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;*

Ia adalah Yahya bin Ja'far bin A'yan al-Azdî al-Bâraqî. Gelarnya Abû Zakariyâ' al-Bîkandî. Menurut Ibn Hibbân, ia wafat pada bulan Syawwâl tahun 243 H.

Yahya bin Ja'far menerima hadis dari gurunya, antara lain Ibn 'Uyainat, Abû Mu'âwiyat, Wakî', Mu'âdz bin Hisyâm, dan 'Abd al-Razzâq. Sementara hadis darinya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain Abu Ja'far bin

---

20. Dalam ilmu *tahammul wa al-adâ' al-hadîs* -yakni ilmu yang meneliti hubungan kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis- lambang *haddasanâ* disepakati mayoritas ulama hadis sebagai metode *al-sama*. Metode ini mengindikasikan bahwa proses periwayatan (penyampaian dan penerimaan) hadis berlangsung dengan cara mendengar langsung lafal hadis dari guru hadis (*al-syaikh*), atau hadis itu didiktekan atau disampaikan dalam pengajian (*mudzkarat*) oleh guru hadis berdasarkan hapalan atau catatannya. Karena itu mayoritas ulama hadis menyepakati bahwa metode *al-sama* dinilai sebagai cara yang tertinggi kualitinya dari tujuh metode lainnya. Lihat; Abu 'Amr 'Usmân bin 'Abd al-Rahmân bin al-Shalâh (selanjutnya ditulis Ibn al-Shalâh), '*Ulûm al-Hadîs*, naskah diteliti kembali oleh Nûr al-Dîn 'Itr, (Madinah al-Munawwarat: al-Maktabat al-'Ilmiyyat, 1972 M), h. 118.

Abi Hatim, Husain bin Yahya dan Bukhârî.<sup>21</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

Ibn Hibbân mengkategorikannya sebagai periwayat yang siqat (ثقة). Al-Dzahabî menilainya al-Hâfizh (ال حافظ).

Ka'bân berkata kepada para sahabatnya, siapa yang mendapatkan ilmu yang mendalam dan sahih hendaklah ia berguru kepada Yahya bin Ja'far. Al-Bundâri menyatakan Yahya siqat. Sementara itu 'Ubaid Allah bin Wâshil menilainya shadûq (صدق).<sup>22</sup>

Para kritikus hadis, semuanya memberikan penilaian ta'dîl terhadap Yahya bin Ja'far. Penilaian ta'dîl tersebut berperingkat tinggi. Dengan demikian, pernyataan Yahya bin Ja'far yang mengatakan bahwa ia telah menerima riwayat dari 'Abd al-Razzâq dengan lambang haddasanâ (yakni metode al-sama') kebenarannya dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara Yahya bin Ja'far dan 'Abd al-Razzâq dalam keadaan bersambung.

### 1.3). 'Abd al-Razzâq

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Ia adalah 'Abd al-Razzâq bin Hisyâm bin Nâfi' al-

21. Al-'Asqallânî, Tahdzîb al-Tahdzîb, Jilid XI, Op. Cit, h. 193.

22. Loc.Cit; Al-Dzahabî, Al-Kâsyif fî Ma'rifat man lahu Riwayât fî Kutub al-Sittat (selanjutnya ditulis al-Kâsyif), naskah diteliti kembali oleh 'Izzat 'Alî 'Ayyid 'Athiyyat, Jilid III, (Al-Qâhirat: Dâr al-Kutub al-Hadîsat, tth), h. 251, dan; 'Abd al-Ghaffâr Sulaimân al-Bundârî (selanjutnya ditulis al-Bundârî), Mausû'at Rijâl al-Kutub al-Tis'at, Jilid IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1413 H = 1993 M), h, 201.

Himyirî. Gelarnya Abû Bakr al-Shan'ânî. Lahir tahun 126 H, dan wafat tahun 211 H. Ia menerima hadis dari banyak guru, antara lain Ma'mar bin Râsyad, Sufyân al-Saurî, Sufyân bin 'Uyainat, dan Malik bin Anas. Sementara yang menerima hadis darinya juga banyak, antara lain Ahmad bin Shâlih, Muhammad bin Râfi', Yahya bin Ma'in, dan Yahya bin Ja'far.<sup>23</sup>

Penilaian ulama dan kritikus hadis tentang dirinya; Abû Zur'at menyatakan: 'Abd al-Razzâq *aḥad min sabt ḥadīṣuhu* ('Abd al-Razzâq merupakan salah seorang yang dipercaya hadisnya). Menurut Abu Bakr al-Aṣram, Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa riwayat hadis 'Abd al-Razzâq yang diterimanya dari Ma'mar lebih aku sukai dari hadis orang-orang Bashrah lain. Abû Zur'at juga pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: "siapakah yang paling terpercaya atau benar (*faman aṣbat*) antara 'Abd al-Razzâq, atau Muhammad bin Bakr al-Bursânî?". Ahmad menjawab: 'Abd al-Razzâq. Yahya bin Ma'in menilai 'Abd al-Razzâq -dalam menerima hadis dari Ma'mar- lebih terpercaya (*aṣbat*) dari pada Hisyâm bin Yûsuf. Bahkan Misyâm bin Yûsuf menyatakan bahwa 'Abd al-Razzâq *a'lamunâ wa ahfazhunâ* (yang paling banyak ilmu dan paling hapal). Begitupun keduanya dinyatakan Ya'kûb bin Syaibat *siqat sabt* (ثقة ثبت). Ibn Ma'in, kata al-Duwarî, menyatakannya *aṣbat fî ḥadīṣ ma'mar*. Sedangkan

23. Al-Mizzî, Jilid XVIII, *Op. Cit.*, h. 52-56.

menurut al-Jundî, Ibn Ma'in menilai 'Abd al-Razzâq siqat. Al-Dzahabî menyatakannya: *ahad al-a'lâm al-siqât* (احد الاعلام الشقيقة). Al-'Ijlî, dan al-Barrâz menyatakan 'Abd al-Razzâq siqat dan fanatik berpaham Syi'ah. Ibn Syâhîn dan Hibbân menyebutnya dalam kelompok orang-orang siqat. Ibn Hibbân menambahkan bahwa jika 'Abd al-Razzâq menyampaikan hadis dari hapalannya, maka hadisnya itu terdapat kesalahan (kekeliruan) karena di dalamnya menonjolkan ajaran Syi'ah. Misalnya, menurut Abû Ahmad bin 'Adî, ia meriwayatkan beberapa hadis tentang keutamaan *ahl al-bait* yang tidak satupun sesuai dengan periwayat yang siqat. Abû Hatim menyatakan *yuktab hadîsuhu walâ yahtajju bihi*. Sementara itu imam Bukhârî menyatakan: "Hadis-hadis yang disampaikan 'Abd al-Razzâq dari kitabnya, maka itu sahih". Pernyataan seperti Bukhârî ini juga dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal. Pada bagian lain Bukhârî menyatakan bahwa, meskipun demikian hadis-hadis yang disampaikan 'Abd al-Razzâq sebagiannya ada yang *wahm* (diragukan). Sementara itu Dâruquthnî memberi penilaian siqat kepadanya, tetapi terdapat sedikit kesalahan (*yukhti'*) dalam beberapa hadis. Menurut al-Nasâ'î, siapa yang menulis hadis yang disampaikan 'Abd al-Razzâq di masa menjelang akhir hidupnya perlu diteliti, sebab terdapat beberapa hadis darinya yang *munkar*. Ahmad bin Hanbal berkata: "Abd al-Razzâq datang kepada kami sebelum tahun 200 H. Ketika itu mata (penglihatan)nya masih

baik (bagus). Siapa yang mendengar hadis darinya pada saat penglihatannya telah hilang (buta), maka riwayat hadisnya *dha'if*. Pernyataan Ahmad bin Hanbal terakhir ini juga dikemukakan oleh Abū Zur'at.<sup>24</sup>

Pada dasarnya, hampir seluruh para kritikus hadis memberikan penilaian (*ta'dîl*) kepada 'Abd al-Razzâq. Penilaian *ta'dîl* yang diberikan itu berperingkat tinggi dan tertinggi seperti dengan lafal *asbt* (اثبت), *sabt*, *siqat*, *siqat sabt* (ثبت ثقة). Hanya saja menurut pengamatan Ahmad bin Hanbal dan al-Nasâ'î, 'Abd al-Razzâq pada usia lanjut mengalami perubahan kemampuan intelektual (*dhâbith* atau hapalan)nya. Sebab itulah sebagian kritikus hadis di atas, memberi pernyataan bahwa hadis yang disampaikan melalui hapalannya pada saat usia lanjut sebagiannya terdapat *wahm* (keraguan) dan *yukhthi*' (kesalahan). Perubahan kemampuan intelektual (*ke-dhâbith-an*) 'Abd al-Razzâq di usia lanjut tersebut, menurut Ahmad bin Hanbal, terjadi karena ia mengalami kebutaan menjelang tahun 200 H.

Kalau begitu, ke-*siqat*-an 'Abd al-Razzâq bersyarat. Yakni 'Abd al-Razzâq diakui *siqat*, dapat dipercaya riwayatnya, sepanjang riwayatnya itu disampaikan

24. *Ibid.*, h. 56-61; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid VI, Op. Cit, h. 310-315; Al-Dzahabî, *Mîzân al-I'tidâl fî Naqd al-Rijâl* (selanjutnya ditulis *Mîzân al-I'tidâl*, naskah diteliti kembali oleh 'Alî Muḥammad al-Bajâwî, Jilid II, (ttp: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arâbiyyat 'Isa al-Bâbî al-Halabî wa Syurakâ'uḥu, 1382 H = 1962 M), h. 609-610, dan; Al-Bundârî, Jilid II, Op. Cit, h. 460-461.



pada saat ia belum berusia lanjut, tepatnya sebelum tahun 200 H, dan atau riwayatnya itu disampaikannya bukan berdasarkan hapalannya tapi dari kitabnya. Masalahnya di sini, apakah ketika Yahya bin Ja'far menerima hadis dari 'Abd al-Razzâq, keadaan 'Abd al-Razzâq masih siqat, belum uzur karena usia tuanya, atautkah setelah ke-siqat-an 'Abd al-Razzâq mengalami perubahan karena usia tuanya. Dalam hal ini bila dilihat dari masa hidupnya, yakni 'Abd al-Razzâq wafat tahun 211 H, dan Yahya bin Ja'far wafat tahun 243 H, maka masa kesezamanan antara keduanya cukup lama. Sisi lain, oleh karena riwayat dari Yahya bin Ja'far dapat diterima oleh imam Bukhârî, maka Yahya dapat diduga cukup mengetahui keadaan 'Abd al-Razzâq saat itu belum uzur. Dengan demikian, lambang periwayatan 'an (عن)<sup>25</sup> yang diucapkan (digunakan) oleh 'Abd al-Razzâq ketika menyampaikan riwayatnya kebenarannya dapat dipercaya. Dan ini diperkuat pula dengan adanya periwayat pendukung berstatus *tâbi'* baginya yang kuat (berkualitas siqat), yakni Hammâm bin Yahya, Yahya bin Sa'id dan Abû

25. Sebagian ulama hadis menyatakan, *sanad* hadis yang mengandung huruf 'an (عن) adalah *sanad* terputus. Akan tetapi mayoritas ulama menilainya bersambung, termasuk lambang metode *al-sama'*, bila memenuhi tiga syarat, yakni: (1) tidak terdapat unsur penyembunyian informasi (*tadlîs*); (2) antara periwayat dengan periwayat yang terdekat yang diantarai huruf 'an itu dimungkinkan terjadi pertemuan, dan; (3) periwayatnya harus siqat. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M), h. 62-23.

al-Zinâd.<sup>26</sup> Itu berarti *sanad* antara 'Abd al-Razzâq dan Ma'mar dalam keadaan bersambung.

Adapun tentang pernyataan bahwa 'Abd al-Razzâq berpaham Syi'ah yang fanatik belum merupakan kesepakatan ahli kritik hadis. 'Abd Allah bin Ahmad bin Hanbal, misalnya, pernah bertanya kepada ayahnya, Ahmad: "Apakah 'Abd al-Razzâq seorang pengikut Syi'ah yang fanatik?" Ia menjawab: "Aku belum pernah mendengar hadis darinya yang berkenaan dengan ini (Syi'ah) sedikitpun." Demikian pula Basyâr berkata: "Aku tidak menemukan satu riwayat tentang Syi'ah yang berasal dari 'Abd al-Razzâq. Seandainya ia benar pengikut Syi'ah, niscaya orang-orang Syi'ah akan meriwayatkan hadis darinya."<sup>27</sup>

1.4) Term Syi'ah dalam sejarah perkembangan Islam, pada awalnya adalah nama dari sebuah kelompok atau aliran religio-politik, lalu dalam perkembangannya memiliki konsep teologi tersendiri. Secara harfiah, Syi'ah (bahasa Arab) dapat berarti pengikut, partai, kelompok, perkumpulan, atau makna yang lebih longgar berarti "pendukung". Dalam pengertian terminologinya Syi'ah adalah pengikut atau pendukung 'Alî bin Abî Thâlib dan

26. Tiga periwayat yang dapat menjadi tâbi' bagi 'Abd al-Razzâq dapat dilihat kembali gambar VI. Dan selanjutnya tentang penilaian kritikus hadis terhadap kualitas tiga periwayat pendukung tersebut diungkap pada halaman 132-133, 137, dan 152-153.

27. Al-Mizzî, Jilid XVIII, *Op. Cit*, dalam foot notenya h. 60 dan 62.

ahl al-bait Nabi SAW.<sup>28</sup> Pokok-pokok konsep ajaran religio-politik Syi'ah adalah tentang Imamah (kepemimpinan umat), ishmah, rajâ' dan taqiyah.<sup>29</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat kritikus hadis tentang apakah 'Abd al-Razzâq seorang penganut Syi'ah atau bukan, yang pasti kejujuran seseorang dalam menyampaikan suatu berita yang berasal dari Nabi SAW tidak ditentukan oleh aliran (paham) tertentu yang dianutnya, kecuali terbukti bahwa yang diriwayakannya tersebut berhubungan erat dengan paham yang dianutnya. *Matn* hadis yang disampaikan 'Abd al-Razzâq -dalam riwayat imam Bukhârî- di atas tidak berhubungan dengan pokok ajaran Syi'ah. Karena itu *matn* hadis 'Abd al-Razzâq tersebut dapat diterima dan dipercaya.

#### 1.4).Ma'mar

*Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis; seorang pun yang lebih banyak pengotahuannya*

Yaitu Ma'mar bin Râsyad al-Azdî al-Hundânî. Gelarnya

28. Sayyid Husain M. Jafri, *Origin and Early Development of Shi'a Islam*, (New York: Longman, 1979 M), h. 26; H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shoter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: EJ. Brill, 1961 M), h. 534.

29. Dari empat pokok ajaran itu, yang paling prinsip dan mendasar adalah tentang imamah. Imamah menurut Syi'ah bukanlah urusan kemaslahatan umum yang pelaksanaannya diserahkan kepada umat melalui pemilihan. Tapi imamah termasuk sendi agama (teologi) Islam. Karena itu, ia tidak dilalaikan Tuhan dan Nabi dengan menyerahkannya kepada umat. Imamah dilaksanakan berdasarkan wasiat melalui teks (nash) dan penentuan yang jelas. Dalam hal ini yang dimaksud mereka, yang berhak menerima imamah adalah keluarga Nabi (ahl al-bait) yakni 'Alî bin Abî Thâlib dan keturunannya. Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought*, (London: Mac Millan Press LTD, 1982 M), h. 4.

Abû 'Urwaṭ bin Abî 'Amr al-Bashrî. Sebenarnya ia orang Bashrah tapi tinggal di Yaman. Para *mu'arrikhîn* (ahli sejarah) dan ahli hadis menyebut, Ma'mar wafat tahun 152 H.

Ma'mar menerima hadis dari gurunya, antara lain al-Zuhrî, Abân bin 'Ayyâs, Ja'far bin Burqân, Hisyâm bin 'Urwaṭ, dan Hammâm bin Munabbih. Yang menerima riwayat hadis dari Ma'mar juga banyak, antara lain 'Abd al-Razzâq, Sufyân al-Sawrî, Sufyân bin 'Uyainat dan Abu Sufyân al-Ma'marî.<sup>30</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Al-Dzahabî menyatakan, Ma'mar *aḥad al-a'lâm min al-siqât*. Al-'Ijlî menilainya *siqat*. Ya'qûb bin Syaibat juga menyatakannya *siqat*. Al-Nasâ'î menilainya *siqat al-ma'mûn* (ثقة ما مومن). Ibn Juraij berkata: hendaklah kamu menghormati laki-laki ini -yakni Ma'mar-, karena tidak seorang pun yang lebih banyak pengetahuannya selain dia, pada zamannya. Ibn Hibbân menyatakan, Ma'mar adalah seorang ahli fikih, *mutqin* (متقن), *hâfizh* (penghapal hadis) serta wara', dan menggolongkannya dalam orang-orang yang *siqat*. Yahya bin Ma'in menyatakannya *siqat*. Yahya bin Ma'in juga menyatakan bahwa orang yang paling terpercaya (اتقن) dari sahabat al-Zuhrî adalah Mâlik bin Anas, kemudian Ma'mar, Yûnus, 'Uqail, Syu'aib bin Hamzat dan Ibn 'Uyainat.

<sup>30</sup>. Al-Mizzî, Jilid XXVIII, *Op. Cit*, h. 303-306.

Pernyataan terakhir Yahya bin Ma'in tentang Ma'mar diberitakan -dengan berbagai versi tapi intinya sama- antara lain oleh al-Darâmi, al-Junaid, Abû Bakr bin Abî Syaibat, 'Abbâs al-Duwarî dan al-Ghalâbî. Sementara Abû Hâtim al-Râzî menilainya *shâlih al-hadîs* (صالح الحديث), tetapi apa yang diceritakannya atau diriwayatkannya yang berasal atau didapatnya di Bashrah, terdapat kesalahan (kekeliruan).<sup>31</sup>

Para ahli kritik hadis, baik yang bersikap tasyaddud, tawâsuth dan tasâhul, seluruhnya memberi penilaian *ta'dîl* kepada Ma'mar. Penilaian *ta'dîl* yang diberikan berperingkat tinggi dan tertinggi, seperti dengan lafal,

Adapun Abû Hâtim yang mensinyalir adanya kesalahan atau kekeliruan pada hadis Ma'mar, ia telah memberikan penjelasan yang tegas, yakni bila riwayat hadis yang disampaikan Ma'mar itu, diketahui berasal atau diterima Ma'mar di Bashrah. Dalam hal ini, diduga yang dimaksudkan oleh Abû Hâtim adalah riwayat hadis yang dinyatakan Ma'mar berasal dari Hasan al-Bashrî, seorang tokoh yang bermukim di Bashrah. Sebab menurut Yahya bin Ma'in

32. Selain yang berasal dari Hasan al-Bashrî, hadis Ma'mar lain yang diduga lemah adalah yang berasal dari Sabit. Lihat, al-Dzanabî, Loc. 31. *Ibid.*, h. 306-311; Al-Dzahabî, *Mîzân al-I'tidâl*, Jilid IV, Op. Cit, h. 154; Pengarang yang sama, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, Op. Cit, h. 190-191; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid X, Op. Cit, h. 244-245; Pengarang yang sama, *Lisân al-Mîzân*, Jilid VII, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1407 H = 1987 M), h. 359; Juga Abû Muhammad 'Abd al-Rahmân bin Abî Hâtim al-Râzî (selanjutnya ditulis Abû Hâtim, *Al-Jarh wa Ta'dîl*, Jilid VIII, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, tth), 255-266.

dan Abû Hâtim menyatakan bahwa Ma'mar tidak pernah meriwayatkan hadis dari Hasan al-Bashrî.<sup>32</sup> Bahkan menurut 'Abd al-Razzâq, Ma'mar sendiri ada menyatakan bahwa ia melayat jenazah Hasan al-Bashrî, ketika itu ia masih anak-anak. Ketika itulah aku mulai menuntut ilmu (tentang hadis).<sup>33</sup> Jadi apa yang dinyatakan Abû Hâtim dapat disebut sebagai "pengecualian".

Adapun hubungan antara Ma'mar dan Hammâm bin Munabbih, para kritikus hadis mengakui bahwa antara keduanya mempunyai hubungan yang dekat sebagai murid dan guru dalam periwayatan hadis. Bahkan ia dalam riwayat hadis ini memiliki periwayat pendukung (*corroboration*) yang kuat bersataus *tâbi'* yakni Qatâdat, Ibn 'Ajlân, dan Mûsâ bin Abî 'Usmân.<sup>34</sup>

Dengan demikian, pernyataan Ma'mar yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat dari Hammâm bin Munabbih walau dengan menggunakan lambang huruf 'an kebenarannya dapat dipercaya. Itu berarti pula, *sanad* antara Ma'mar dan Hammâm bin Munabbih dalam keadaan bersambung.

---

32. Selain yang berasal dari Hasan al-Bashrî, hadis Ma'mar lain yang diduga lemah adalah yang berasal dari Sâbit. Lihat, al-Dzahabî, *Loc. Cit*, dan; al-Mizzî, Jilid XXVIII, *Op. Cit*, h. 309

33. *Ibid* (al-Mizzî)., h. 306.

34. Lebih jelasnya tentang posisi ketiga periwayat dimaksud sebagai *corroboration* bagi Ma'mar, lihat gambar VI. Sedangkan tentang kualitasnya sebagai periwayat, lihat halaman 122-126, 138-141, dan 146-147.

## 1.5). Hammâm bin Munabbih

*Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;*

1.6) Yaitu Hammâm bin Munabbih bin Kâmil bin Siyaj al-Yamânî. Gelarnya Abû 'Uqbat al-Shan'ânî al-Abnâwî. Ia adalah salah seorang tabi'in. Ahli sejarah dan hadis ada yang menyebut, ia wafat tahun 121 H, dan ada pula yang menyebut wafat tahun 131 H.

Ia menerima hadis dari sejumlah sahabat Nabi SAW, antara lain Ibn 'Abbâs, Abû Hurairah dan Mu'âwiyah. Sementara, yang menerima riwayat hadis darinya antara lain, 'Aqîl bin Ma'qal bin Munabbih, Wahab bin Munabbih, dan Ma'mar bin Râsyid.<sup>35</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Yahya bin Ma'in menilainya siqat. Demikian pula al-Darâmî dan Abû Bakr bin Abî Khaṣamaṭ menilainya siqat. Ibn Hibbân menyebutnya sebagai orang yang tergolong siqat. Al-Dzahabî menyatakannya *shadûq*. Dan al-'Ijlî menilainya siqat.<sup>36</sup>

Para kritikus hadis seluruhnya memberikan penilaian *ta'dîl* kepada Hammâm bin Munabbih. Karena itu, pernyataan Hammâm bahwa ia telah menerima riwayat hadis di atas dari Abî Hurairah dengan menggunakan lambang huruf

35. *Ibid*, Jilid XXX, h. 298-299.

36. *Ibid.*, h. 299-300; Abû Hâtim, Jilid IX, *Op. Cit*, h. 107; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid XI, *Op. Cit*, h. 67, dan; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid III, *Op. Cit*, h. 225

'an dapat dipercaya kebenarannya. Ini berarti *sanad* antara Hammâm bin Munabbih dan Abû Hurairah dalam keadaan bersambung. Sahabat Nabi SAW, sebagai telah

1.6). Abû Hurairah *nama lengkap, karir, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;* Namun bagaimanapun tingkat popularitas Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang nama beliau sebenarnya. Pendapat yang lebih kuat menyebut, nama beliau sebenarnya adalah 'Abd al-Rahmân bin Sakhr al-Dausî al-Tamîmî. Karena sifatnya yang sangat menyangi kucing kecil, Nabi SAW memberi gelar Abû Hurairah (artinya bapak kucing) kepadanya. memberi ketercelaan

Ia lahir tahun 21 sebelum Hijrah = 602 M, dan masuk Islam di Madinah pada tahun Khaibar, yakni bulan Muharram tahun 7 H. Setelah masuk Islam beliau tetap menyertai Rasul SAW dan menjadi ketua jama'ah ahl al-Shuffat. Karena inilah ia banyak mendengar hadis dari Nabi SAW.

Ia meriwayatkan hadis langsung dari Nabi SAW. Di samping itu ia juga menerima riwayat hadis para sahabat Nabi, di antaranya Abû Bakr al-Shiddîq, 'Umar bin al-Khaththâb, dan 'Aisyah. Sedangkan hadis-hadisnya diriwayatkan oleh para sahabat dan tabi'in. Di antara sahabat adalah Ibn 'Abbâs, Anas, Jâbir bin 'Abd Allah al-Ansharî. Di antara tabi'in ialah Marwân bin Hakm, Sa'id bin Musaiyyib, dan 'Urwat bin Jubair. Ringkasnya menurut ahli hadis, lebih dai 800 periwayat yang menerima hadis dari beliau. Abû Hurairah di Madinah



tahun 59 H = 679 M.<sup>37</sup>

*Penilaian para ahli hadis tentang dirinya;*

Khusus terhadap sahabat Nabi SAW, sebagai telah dikemukakan pada bab II, *jumhûr* (mayoritas) ulama hadis sepakat bahwa mereka seluruhnya dinilai '*adâlat* atau '*udûl* (adil).<sup>38</sup> Namun bagaimanapun tingkat popularitasnya sebagai sahabat Nabi SAW dan pengetahuan mereka khususnya di bidang periwayatan hadis tidaklah sama. Dalam hal ini Abû Hurairah tergolong sebagai sahabat Nabi SAW yang dikenal masyhur. Tidak ada seorangpun dari ulama yang meragukan aspek kesahatannya dengan Nabi, dan tidak ada pula yang memberi ketercelaan terhadapnya di bidang periwayatan hadis. Bahkan di antara tujuh sahabat Nabi yang dikenal banyak meriwayatkan hadis dari Nabi SAW, Abû Hurairah adalah merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan dari Nabi SAW. Menurut pentahqikan Baqi' bin Makhlad, Abû Hurairah meriwayatkan hadis sejumlah 5374 hadis.<sup>39</sup> Jadi walaupun dalam menyampaikan hadis -untuk *matn* hadis di atas- Abû Hurairah menggunakan lambang '*an*, dapat

37. Al-'Asqallânî, *Al-Ishâbat fî Tamyîz al-Shahâbat*, naskah diteliti kembali oleh 'Alî Muḥammad al-Bajâwî, Jilid VII, (Beirut: Dâr al-Jail, tth), h. 425-445; Abû Nu'aim Ahmad bin 'Abd Allah al-Ashfahânî (selanjutnya ditulis al-Ashfahânî), *Hilyat al-Auliyâ' wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*, Jilid I, (Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, tth), h. 376-385; Al-Dzahabî, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, Op. Cit, 22-37.

38. Lihat kembali pembahasan bab II, h. 25, dan atau; Ibn al-Shalâh, *Op. Cit*, h. 264.

39. *Loc. Cit* (al-Dzahabî).

dipastikan bahwa ia benar-benar telah mendengar (menerima)nya langsung dari Nabi SAW. Berarti juga antara Abû Hurairah dan Nabi SAW dalam keadaan bersambung.

Berdasarkan data-data dan uraian di atas, diketahui bahwa mulai dari *sanad* pertama, yakni imam Bukhârî yang sekaligus sebagai *mukhharij*, hingga sampai kepada Nabi SAW dalam keadaan *bersambung*. Dilihat dari aspek ini maka rangkaian *sanad* hadis riwayat imam Bukhârî tersebut dapat dinyatakan *muttashil* dan *marfû'*.

Demikian juga diketahui bahwa para periwayat yang ada dalam jalur *sanad* imam Bukhârî di atas, seluruhnya diakui oleh para kritikus hadis sebagai periwayat yang dapat dipercaya kebenarannya (*siqat*). Tidak pula -hemat penulis- ditemukan ada unsur *syudzûdz* dan *'illat*. Jadi secara keseluruhan *sanad* hadis riwayat imam Bukhârî untuk *matn* hadis di atas dapat dinyatakan berkualitas sahih.

## 2). *Sanad-sanad* hadis riwayat imam Muslim.

Dalam kitab *shahîh* Muslim, hadis dengan lafal *matn* sebagai dikemukakan terdahulu, ada dua riwayat. Riwayat pertama melalui jalur Nashr bin 'Alî al-Jahdhamî dan Muḥammad bin Hâtim. Sedang riwayat kedua melalui jalur Muḥammad bin Râfi'. Kualitas periwayat (*sanad*) dalam dua riwayat imam Muslim tersebut sebagai berikut.

(a). *Sanad hadis riwayat pertama imam Muslim*

2.1). Muslim

*Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;*

2.2). Ia adalah Muslim bin al-Hajjâj bin Muslim al-Qusyairî al-Naisâbûrî. Lahir pada tahun 204 H dan wafat tahun 260 H. Ia menerima riwayat hadis dari gurunya, antara lain Ahmad bin Hanbal, Bukhârî, Nashr bin 'Alî al-Jahdhamî Muḥammad bin Râfi' dan Muḥammad bin Hâtim. Sedangkan hadis-hadisnya diriwayatkan oleh banyak muridnya, antara lain Al-Turmidzî, Muḥammad bin Ishâq bin Khuzaimat dan Muḥammad bin Makhlad.<sup>40</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Ibn Abû Hâtim menyatakannya, Muslim *siqat*. Maslamat bin Qâsim menyatakannya, dia *siqat*. Ibn Hajr al-'Asqallânî menilainya *siqat Hâfidz 'âlim al-fiqh*.<sup>41</sup>

Tidak ada seorang pun dari para kritikus hadis yang memberikan penilaian ketercelaan terhadap Muslim. Semuanya memberikan penilaian *ta'dîl* berperingkat tinggi dan tertinggi. Karena itu pernyataan bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari Nashr bin 'Alî al-Jadhamî dengan lambang *haddasanâ* dan dari Muḥammad bin Hâtim dengan lambang *haddasanî*, serta dari Muḥammad bin

<sup>40</sup>. Al-Mizzî, Jilid XXVII, *Op. Cit*, h. 499-503.

<sup>41</sup>. Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid X, *Op. Cit*, h. 127-128; Pengarang yang sama, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid II, *Op. Cit*, h. 245; Abû Hâtim, Jilid VIII, *Op. Cit*, h. 182.

Râfi' -pada riwayat kedua- dengan lambang haddasanâ, dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti *sanad* antara Muslim dengan ketiga periwayat (*sanad*) tersebut dalam keadaan *bersambung*.

2.2). Nashr bin 'Alî al-Jahdhamî

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Nama lengkapnya adalah Nashr bin 'Alî bin Nashr bin

'Ali bin Shubhân bin Abî al-Azdî al-Jahdhamî. Gurunya

di bidang periwayatan hadis cukup banyak, antara lain Ahmad bin Mûsa al-Khuzâ'î, Ismâ'il bin 'Ulayyat, dan

ayahnya Alî bin Nashr. Sedangkan muridnya juga banyak, antara lain Hammâd bin Mas'adat dan jamâ'at termasuk imam Muslim.<sup>42</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

Al-Dzahabî menilainya siqat. Yahya bin Ma'in menilainya siqat. Abû Hâtim menyatakannya shadûq. Sementara Ibn Hibban mengelompokkannya dalam orang (periwayat) yang siqat. 'Abd Allah bin Ahmad bin Hanbal pernah bertanya kepada ayahnya tentang Nash bin 'Ali. Ahmad bin

Hanbal menjawab, *mâbih ba's* ( ما به باس ). Al-Nasâ'î dan

Ibn Khirsyân menyatakannya siqat. Dan al-Husain bin

Idrîs al-Anshârî menilainya hujjat ( حجة ). Nashr bin

42. Al-Mizzî, Jilid XXIX, Op. Cit, h. 355-358.

'Alî wafat tahun 256 H.<sup>43</sup>

Para kritikus hadis seluruhnya memberikan penilaian *ta'dîl* kepada Nashr bin 'Alî. Penilaian *ta'dîl* yang diberikan berperingkat tinggi. Karena itu, pernyataan Nashr bin 'Alî bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari ayahnya, 'Alî dengan lambang *haddasanî* dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti *sanad* antara Nashr dan ayahnya dalam keadaan *bersambung*

### 2.3). 'Alî bin Nashr

*Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;*

Ia adalah ayah Nashr bin 'Alî. Nama lengkapnya 'Alî bin Nashr bin 'Alî bin Shubân al-Jahdhamî al-Azdî. Gelarnya Abû al-Hasan al-Bashrî, wafat tahun 225 H.

Ia menerima riwayat hadis dari para gurunya, antara lain Hamzat al-Ziyât, Khâlid bin Qais al-Hudânî dan *al-Muṣanna bin Sa'îd al-Dhuba'î*. Sementara hadis-hadisnya diriwayatkan oleh antara lain anaknya, Nashr bin 'Alî al-Jahdhamî, Wakî' al-Jarrâh dan Muḥammad bin 'Abd Allah al-Anshârî.<sup>44</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Aḥmad bin Hanbal berkata: dia *shâlîh al-hadîs*, dan *asbat min Abî Mu'âwiyyah*. Abû Bakr bin Abî Khaisamat

43. *Ibid.*, h. 358-361; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid III, Op. Cit, h. 201; Abû Hâtim, Jilid VIII, Op. Cit, h. 466; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid X, Op. Cit, h. 429.

44. Al-Mizzî, Jilid XXI, Op. Cit, h. 157-158.

dan Yahya bin Ma'in, keduanya menilai *siqat*. Demikian pula Abû Hâtim dan al-Nasâ'î, keduanya menilai *siqat*. Pada kesempatan lain Abû Hâtim sendiri menambahkan *shadûq*. Shâlih bin Muḥammad al-Asadî berkata, dia *shadûq*, dan orang banyak meriwayatkan hadis darinya. Dan Ibn Hajar al-'Asqallânî menilainya *siqat*.<sup>45</sup>

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan kritikus hadis tentang 'Alî bin Nashr di atas, tampak semuanya berupa penilaian keterpujian. Dengan demikian pernyataan 'Alî bin Nashr bahwa dia telah menerima riwayat dari *al-Muṣanna bin Sa'îd* dengan lambang *haddasanâ* (metode *al-sama'*) dapat dipercayai kebenarannya. Ini berarti pula bahwa *sanad* antara 'Alî bin Nashr al-Jahdahmî dan al-Muṣanna dalam keadaan *bersambung*.

#### 2.4). Muḥammad bin Hâtim

*Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;*

Kedudukan Muḥammad bin Hâtim dalam riwayat pertama Muslim ini sama dengan Nashr bin 'Alî, karena Muslim menerima riwayat hadis ini dari dua jalur, yakni dari 'Alî bin Nashr dan Muḥammad bin Hâtim. Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Hâtim bin Maimûn al-Baghdadî. Menurut Bukhârî, ia wafat pada bulan Dzu al-Hijjah, tahun 236 H.

45. *Ibid.*, h. 158-159; Al-'Asqallânî, Jilid VII, *Op. Cit*, h. 390-391; Pengarang yang sama *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid II, *Op. Cit*, h. 45, dan; Abû Hâtim, Jilid VI, *Op. Cit*, h. 207.

Ia menerima riwayat hadis dari para gurunya antara lain Ibn 'Uyainat, Yazîd bin Hârûn dan 'Abd al-Rahmân bin Mahdî. Hadis-hadis darinya diriwayatkan oleh para muridnya, antara lain Abû Hâtim, Abû zur'at dan Muslim bin al-Hajjâj.<sup>46</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya; dan

Abû Ahmad bin 'Adî dan Dâruquthnî menilainya *siqat*. Ibn Hibbân menggolongkannya sebagai periwayat yang *siqat*. Sementara 'Amr bin 'Alî menilainya *laisa bi syai'* ( ). 'Abd al-Bâqî bin Qâni' menyatakannya *shadûq*. Ibn Hajr al-'Asqallâni menilainya *shadûq*, tapi ada *wahm* (keraguan/kekeliruan). Al-Farâsî menilainya *laisa bisyai'*. Ibn al-Madîni menilai Muḥammad bin Hâtim *kadzdzâb*. Yahya bin Ma'in menilainya *laiyyin*. Pada kesepakatan lain, menurut Ahmad bin Muḥammad al-Ju'fî bahwa ia mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Muḥammad bin Hâtim bin Maimûn *kadzdzâb*. Sedangkan menurut Ibn Maḥruz, Yahya bin Ma'in memberi pernyataan *laisa bisyai' yukdzib*. Muḥammad bin Hâtim wafat tahun 230 H.<sup>47</sup>

46. Abû Bakr Ahmad bin 'Alî al-Khathîb al-Baghdâdî (selanjutnya ditulis Khathîb al-Baghdâdî, *Târîkh Baghdâdî*, Jilid II, (Mesir: Mathba'at al-Sa'âdat, 1349 H = 1931 M), h. 226-227; Al-Mizzî, Jilid XXV, Op. Cit, h. 20-21.

47. *Ibid* (Khathîb al-Baghdâdî, h. 227-228; Al-Mizzî, h. 21-23); Al-Dzahabî, *Mizân al-I'tidâl*, Jilid III, Op. Cit, h. 503; Pengarang sama, *Al-Kâsyif*, Jilid III, Op. Cit, h. 30; Al-'Asqallâni, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid IX, Op. Cit, h. 102; Pengarang yang sama, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid II, Op. Cit, h. 152, dan; Al-Bundârî, Jilid III, Op. Cit, h. 340.

Para kritikus hadis berbeda pendapat dalam memberi penilaian terhadap Muḥammad bin Hâtim. Kritikus hadis yang bersikap longgar (*tasâhul*) dan sebagian yang bersikap *tawâsuth*, cenderung memberikan penilaian keterpujian (*ta'dîl*), dengan lafal *siqat* dan *shadûq*. Sementara itu kritikus hadis yang bersikap *tawâsuth* dan *tasyaddud*, seperti Ibn al-Madîni dan Yahya bin Ma'în, memberi penilaian ketercelaan (*tajrîh*), dengan lafal *laiyyin*, *laisa bisyai*' dan *kadzdzâb* (pendusta).

Dalam kaedah *al-jarh wa al-ta'dîl* ada ketentuan bahwa bila terdapat perbedaan atau pertentangan pendapat tentang kualitas pribadi seorang periwayat, maka pendapat yang lebih kuat dan masyhur di kalangan ahli hadis adalah kritik (penilaian) ketercelaan harus "dimenangkan atau didahulukan".<sup>48</sup>

Bila berpegang kepada ketentuan tersebut, dan melihat yang memberi penilaian ketercelaan itu adalah kritikus hadis yang bersikap *tasyaddud*, yakni Yahya bin Ma'în dan Ibn al-Madîni, maka jelas Muḥammad bin Hâtim -dalam periwayatan hadis- berkualitas tercela (*dha'îf*). Hanya saja yang perlu dipertegas di peringkat mana ketercelaan Muḥammad bin Hâtim. Ini penting karena Yahya bin Ma'în memberi dua pernyataan ketercelaan yang jauh berbeda peringkat (kualitas)nya. Pada satu waktu ia dan Ibn al-Madîni menilainya *kadzdzâb*, yakni lafal

48. Lihat kembali pembahasan bab II, h. 28-32.



ketercelaan yang berperingkat tertinggi kedua, sedangkan pada waktu yang lain ia memberi penilaian *layyin*, yakni lafal ketercelaan berperingkat paling rendah (ringan). Di samping itu ternyata ada pula kritikus hadis lain yang menolak ("tidak setuju") terhadap penilaian ketercelaan yang diberikan kepada Muhammad bin Hâtim. Al-Dzahabî, misalnya, secara tegas membantah penilaian dengan *laisa bisyai'*. Menurutnya penilaian *tajrîh* demikian tertolak ("*Hadza jarh mardûd*").<sup>49</sup> Karena itu menurut Abû Muhammad Basyâr, penilaian ketercelaan pada Muhammad bin Hâtim perlu ada *tahqîq* (penguat atau pendukung) dengan bukti atau argumen yang jelas dan rinci.<sup>50</sup>

Sejauh ini Yahya bin Ma'în dan Ibn al-Madîni memang tidak ada mengemukakan argumen atau alasan-alasan mereka memberi pernyataan demikian. Dalam hal ini Khathîb al-Baghdadî mengungkapkan suatu data, bahwa 'Abd Allah bin 'Alî bin al-Madîni bertanya kepada ayahnya (Ibn al-Madîni) tentang "Muhammad bin Hâtim ada meriwayatkan suatu hadis, berasal dari 'Abd al-Rahmân bin Mahdî, dari Syu'bat, dari Sâlim dari Qabîshat bin Hulb, dari ayahnya, dari Nabi SAW "

Berkata ia (Ibn al-Madîni): "*Hadzâ kadzib* (ini dusta),

49. Al-Dzahabî, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, Op. Cit, h. 455; Al-Mizzî, pada foot note 8, Op. Cit, h. 23-24.

50. *Loc. Cit* (al-Mizzî)

Muslim menerima *matn* hadis yang disampaikan oleh Muhammad bin Hâtim. Dan karena itu pula pernyataan *haddasanâ* (metode *al-sama'*) yang diucapkan Muhammad bin Hâtim ketika menyampaikan riwayat hadisnya dari 'Abd al-Rahmân bin Mahdî masih dapat dinyatakan dalam keadaan bersambung.

#### 2.5). 'Abd al-Rahmân bin Mahdî

*Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;*

Ia adalah 'Abd al-Rahmân bin Mahdî bin Hasân bin 'Abd al-Rahmân al-'Anbarî. Dilahirkan tahun 135 H dan wafat tahun 198 H. Ia menerima riwayat hadis dari banyak guru, antara lain Abân bin Yazîd, Sufyân al-Saurî, Sufyân bin 'Uyainat dan *al-Musanna* bin Sa'id al-Dhubba'î. Sedangkan hadis-hadisnya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain Ahmad bin Sinân al-Qaththân, Muhammad bin Sulaimân al-Anbarî dan Muhammad bin Hâtim bin Maimûn.<sup>52</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Ahmad bin Hanbal meberikan beberapa pernyataan tentang 'Abd al-Rahmân bin Mahdî; (a) Aku tidak melihat orang yang sebanding -ilmunya- dengan Yahya bin Sa'id dan sesudahnya 'Abd al-Rahmân. 'Abd al-Rahmân adalah orang yang paling dalam ilmunya (*afqah*); (b) Jika terjadi perselisihan antara 'Abd al-Rahmân dan Wakî',

52. Al-Mizzî, Jilid VI, *Op. Cit.*, h. 430-435.

maka 'Abd al-Rahmân *asbat* (اثبت); (c) Antara 'Abd al-Rahmân dan Wakî' terjadi perselisihan sekitar 50 buah hadis yang berasal dari al-*Saurî*, maka kami melihat, yang benar adalah 'Abd al-Rahmân, dan; (d) Jika diceritakan oleh 'Abd al-Rahmân dari seseorang, maka dia *hujjat*. Muhammad bin Sa'ad menilainya *siqat*, *kasîr al-hadîs*. Ibn al-Madanî menyatakannya *ausaq ashhâb al-Saurî*. Abû Hâtim menilainya *siqat*, *siqat sabt* min Yahya bin Sa'id *wa atqan min Wakî'*. Yahya bin Ma'in menilainya *min asbat syaikh al-Bashriyyîn* (orang Bashrah yang terpercaya). Al-'Asqallânî menyatakan, dia *siqat sabt 'ârif bi al-Rijâl wa al-hadîs*. Dan al-Dzahabî menyatakannya *a'lam al-nâs bi al-hadîs*.<sup>53</sup>

Tidak satu pun dari kalangan ahli hadis yang memberikan penilaian ketercelaan kepada 'Abd al-Rahmân bin Mahdî. Seluruhnya mengakui bahwa 'Abd al-Rahmân sebagai periwayat yang *siqat*. Dengan demikian pernyataan yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari al-Musanna bin Sa'id walau dengan menggunakan lambang huruf 'an dapat dipercaya kebenarannya. Dan ini berarti *sanad* antara 'Abd al-Rahmân dan al-Musanna dalam keadaan bersambung.

'Alî bin Nashr al-Jahdhamî dan 'Abd al-Rahmân bin

53. *Ibid.*, h. 435-442; Abû Hâtim, Jilid V, *Op. Cit*, h. 289-290; Al-'Asqallânî, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid II, . *Cit*, h. 499; Pengarang yang sama, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid VI, *Op. Cit*, h. 279-281, dan; al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid II, *Op. Cit*, h. 187.

Mahdî -dalam *sanad* riwayat Muslim ini- selanjutnya bertemu pada guru al-Musanna.

## 2.6). Al-Musanna

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Ia adalah al-Musanna bin Sa'id al-Dhuba'i. Gurunya dalam periwayatan hadis antara lain, Abû Sufyân Thalhat bin Nâfi', Abû Hamzat al-Dhuba'i dan Qatâdat. Riwayat hadis darinya diterima oleh muridnya antara lain, Bahz bin Asad, 'Abd al-Rahmân bin Mahdî dan 'Alî bin Nashr al-Jahdhamî.<sup>54</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

Ahmad bin Hanbal menilainya *siqat*. Demikian pula Ishâq bin Manshûr, Yahya bin Ma'in, Abû Zur'at, Abû Dâwud, al-'Ijlî dan Abû al-Walîd, seluruhnya menilai *siqat*. Abû Hâtim menambahkan, *ausaq min Ghifâr*. Al-Nasâ'i menyatakannya *laisa bihi ba's* (ليس به بأس). Sedangkan Ibn Hibbân menggolongkannya ke dalam para periwayat yang *siqat*.<sup>55</sup>

Para ahli kritik hadis seluruh memberikan penilaian keterpujian kepada al-Musanna. Penilaian keterpujian yang diberikan itu umumnya dengan lafal *siqat*, berpe-

54. Al-Mizzî, Jilid XXVII, *Op. Cit*, h. 200-202.

55. *Ibid.*, h. 202; Abû Hâtim, Jilid VIII, *Op. Cit*, h. 323; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid III, *Op. Cit*, h. 119; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid X, *Op. Cit*, h. 34-35, dan; Pengarang yang sama, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid II, *Op. Cit*, h. 228.

ringkat tinggi. Hanya al-Nasâ'î sendiri yang tampaknya memberikan penilaian keterpujian dengan lafal *laisa bihi bas*. Dengan demikian pernyataan al-Musanna yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari Qatâdat, walau dengan lambang huruf 'an dapat dipercaya kebenarannya. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa sanad antara al Musanna dan Qatâdat dalam keadaan bersambung. *siqat*. Abû Hâtim berkata, Qatâdat adalah 2.7). Qatâdat al-Zuhri yang paling terpercaya (*asbat*). Dan Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis; 60 H dan wafat tahun 128 H.<sup>57</sup>

Ia adalah Qatâdat bin Di'âmat bin Qatâdat bin 'Azîz bin 'Amr bin Rabî'at bin 'Amr bin al-Hâris Sadûs. Gelar nya Abû al-Khatthâb al-Bashrî. Ia menerima riwayat hadis dari banyak guru, antara lain Anas bin Malik, Sa'id bin Musayyib, dan Abû Ayyûb al-Marâghî. Sedangkan hadis-hadis darinya diriwayatkan oleh para muridnya, antara lain Abân bin Yazîd al-'Aththâr, Humaid al-Thawîl dan al-Musanna bin Sa'id al-Dhuba'î.<sup>56</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

Sa'id bin Musayyib berkata: "Tidak pernah seorang Irak yang datang kepadaku yang melebihi hapalan (*ahfazh*) Qatâdat". Kata Ibn Sîrîn: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Qatâdat adalah orang yang banyak hapalannya dari penduduk Bashrah". Ibn Sa'ad berkata:

56. Al-Mizzî, Jilid XXIII, *Op. Cit.*, h. 498-506.

"Qatâdat siqat ma'mûn (ثقة مأمون), dan menjadi hujjat dalam soal hadis. Yahya bin Sa'îd menyatakannya Hâfizh. Al-Dzahabî menilainya hâfizh siqat, tetapi ia seorang mudallis, dan tertuduh berpaham Qadariyah. Dari Ma'mar, Sufyân bin 'Uyainat berkata; "Aku tidak melihat orang yang paling dalam ilmunya selain al-Zuhrî, Hammâd dan Qatâdat. Yahya bin Ma'in, kata Ishâq bin Manshûr, menilainya siqat. Abû Hâtim berkata, Qatâdat adalah sahabat al-Zuhrî yang paling terpercaya (asbat). Dan al-'Asqallânî menilainya siqat sabt. Qatâdat lahir pada tahun 60 H dan wafat tahun 128 H.<sup>57</sup>

Para kritikus hadis, seluruhnya memberikan penilaian ta'dîl (keterpujian) terhadap Qatâdat. Lafal keterpujian seperti ثقة مأمون، ثقة ثبت، ثقة حافظ yang diberikan itu berperingkat tinggi. Adapun berpaham Qadariyah yang dituduhkan kepadanya tampaknya berkaitan dengan aliran atau paham teologi. Yang dimaksud paham Qadariyah adalah paham yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatannya tanpa campur tangan Tuhan (free wil dan free ack).<sup>58</sup>

Kejujuran seseorang dalam menyampaikan suatu berita

57. *Ibid.*, h. 507-517; Abû Hâtim, Jilid VII, *Op. Cit.*, h. 134-135; Al-Dzahabî, *Mizân al-I'tidâl*, Jilid III, *Op. Cit.*, h. 385; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid VIII, *Op. Cit.*, h. 351-357, dan; Pengarang yang sama, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid II, *Op. Cit.*, h. 123.

58. Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI. Press, 1986 M), h. 31.

baik identitas guru hadis yang bersangkutan.<sup>59</sup>

Al-Dzahabî sendiri tidak menjelaskan di posisi *tadlîs* yang mana Qatâdat. Untuk mengkategorikan Qatâdat pada *tadlîs al-syuyûkh*, hemat penulis tidak tepat. Sebab Qatâdat yang dikenal oleh kalangan kritikus hadis sebagai periwayat yang banyak dan kuat hapalannya serta *siqat*, tidak mungkin menyembunyikan cacat (kelemahan) gurunya atau salah dalam menyebut identitas gurunya agar riwayat hadisnya tampak lebih kuat.

Jika demikian, kemungkinan kuat yang dimaksudkan al-Dzahabî, adalah Qatâdat *tadlîs al-isnâd*. Hal ini setidaknya didasarkan kepada data berupa pernyataan para kritikus hadis bahwa Qatâdat sebenarnya tidak pernah bertemu dan atau tidak pernah mendengar periwayat tertentu yang jumlahnya, menurut Abû Dâud al-Thayâlisî, ada 30 orang.<sup>60</sup> Tapi yang jelas Abû Ayyûb bukan salah seorang dari 30 periwayat tersebut. Dengan demikian, *sanad* antara Qatâdat dan Abû Ayyûb dalam keadaan bersambung, dan walaupun dia menggunakan lambang 'an dalam menyampaikan hadisnya di atas dapat dipercaya kebenarannya.

59. M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit.*, h. 157.

60. Ketiga puluh periwayat tersebut, sebagiannya besarnya dikemukakan oleh Yahya bin Ma'in, kemudian oleh Yahya bin Sa'id, 'Alî bin Madîni, Abû Bakr bin Abî Khaîsamat, Abû Hâtîm, Ahmad, al-Bardijî dan Ibn 'Adî. Selengkapnya lihat, al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid VIII, *Op. Cit.*, h. 354-356.

## 2.8). Abû Ayyûb

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Nama sebenarnya adalah Yahya bin Mâlik. Ada pula yang yang menyebut nama sebenarnya Habîb bin Mâlik. Gelarnya Abû Ayyûb al-Marâghî al-Azdî al-'Atakî. Ia menerima hadis dari para gurunya, antara lain Sumarat bin Jundab, 'Abd Allah bin 'Abbâs, 'Abd Allah bin 'Amr bin Ash dan Abû Hurairah. Sementara hadis-hadisnya diriwayatkan oleh para muridnya, antara lain Aslam al-'Ijlî, Abû 'Imrân al-Jaunî dan Qatâdat bin Di'âmat.<sup>61</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

Kata al-Nasâ'î: dia siqat. Ibn Hibbân menggolongkannya ke dalam para periwayat yang siqat. Al-'Ijlî menyatakan, dia seorang tabi'in yang siqat. Demikian pula Daruquthnî, al-Dzahbî, dan Ibn Hajr a-'Asqallânî, ketiganya menilai siqat. Sedangkan Ibn Sa'ad memberi penilaian siqat ma'mûn.<sup>62</sup>

Tidak ada seorang pun dari kritikus hadis yang memberi nilai ketercelaan kepada Abû Ayyûb. Nilai keterpujian yang diberikan kepadanya berperingkat tinggi. Dengan demikian pernyataan bahwa Abû Ayyûb telah menerima riwayat hadis dari Abû Hurairah, walau

61. al-Mizzî, Jilid XXXIII, *Op. Cit*, h. 60-61.

62. *Ibid.*, h. 61-62; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid XII, *Op. Cit*, h. 16, dan; Abû Hâtîm, Jilid IX, *Op. Cit*, h. 190.



dengan menggunakan lambang 'an dapat dipercaya kebenarannya. Jadi *sanad* antara Abû Ayyûb dan Abû Hurairah dalam keadaan bersambung.

*Sanad* akhir untuk hadis riwayat pertama imam Muslim di atas adalah Abû Hurairah. Ia sebagai telah diungkap adalah seorang sahabat Nabi SAW yang dikenal masyhur, baik dari segi kesahabatan dengan Nabi SAW maupun dalam periwayatan hadis. Karena itu, walaupun menggunakan lambang huruf 'an ketika menyampaikan riwayat hadisnya, dapat dipastikan ia benar-benar telah mendengar *matn* hadis riwayat pertama Muslim itu secara langsung dari Nabi SAW.

Dari data-data dan uraian di atas, diketahui bahwa dalam jalur *sanad* hadis riwayat pertama imam Muslim ini, seluruh periwayatnya berkualitas *siqat*, kecuali Muḥammad bin Hâtim. Dari berbagai pernyataan kritikus hadis menunjukkan bahwa aspek *tajrîh* pada Muḥammad bin Hâtim lebih menonjol dari pada aspek ke-*ta'dîl*-annya. Namun demikian dalam riwayat imam Muslim ini, ketercelaan atau kelemahan aspek *ta'dîl* Muḥammad bin Hâtim dapat "ditolong" dengan adanya *tâbi'* baginya yang kuat (*siqat*) yakni Nashr bin 'Alî. Atas dasar itu maka *sanad* hadis riwayat pertama imam Muslim, baik dari jalur Nashr bin 'Ali maupun dari jalur Muḥammad bin Hâtim, dapat dinyatakan dalam sampai kepada Nabi SAW, atau disebut *muttashil* dan *marfû'*.

Di sisi lain dengan adanya *tâbi'* yang kuat (*siqat*) baginya, maka Muḥammad bin Hâtim -dalam jalur riwayat imam

termasuk *Muslim*, kecuali Ibn Majat.<sup>63</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Al-Nasâ'î menilainya *siqat ma'mûn*. Pada lain kesempatan al-Nasâ'î menyatakannya *siqat sabt*. Ibn Abî Hâtim dan Abû Zur'at menilainya *syaikh shadûq*. Ahmad

menilainya *siqat*. Sementara Ibn Hibbân menggolongkannya ke dalam kelompok para periwayat yang *siqat*. Muhammad bin Râfi' wafat tahun 245 H.<sup>64</sup>

Para kritikus hadis seluruhnya memberi penilaian keterpujian terhadap Muhammad bin Râfi'. Penilaian keterpujian (*ta'dîl*) yang diberikan itu berperingkat

tinggi dan tertinggi. Karena itu pernyataan *haddasanâ* yang digunakan Muhammad bin Râfi' ketika menyampaikan riwayat hadis dari 'Abd al-Razzâq bin Hammâm kebenarannya valid. Dengan demikian *sanad* antara Muhammad bin Râfi' dan 'Abd al-Razzâq dalam keadaan bersambung.

Dengan bersambungannya *sanad* antara Muhammad bin Râfi' dan 'Abd al-Razzâq maka berarti rangkaian *sanad* hadis riwayat kedua imam Muslim, mulai dari *sanad* pertama, yakni imam Muslim yang sekaligus sebagai *mukharrij*, hingga kepada Nabi SAW dalam keadaan bersambung. Dengan demikian *sanad* hadis riwayat kedua imam Muslim dapat dinyatakan *muttashil* dan *marfû'*.

63. Al-Mizzî, Jilid XXV, *Op. Cit*, h. 192-194.

64. *Ibid.*, h. 194-195; Abû Hâtim, Jilid VII, *Op. Cit*, h. 254; Al'Asqallâni, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid IX, *Op. Cit*, h. 161-162, dan; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid III, *Op. Cit*, h. 42.

Demikian pula karena Muḥammad bin Râfi' diakui para kritikus hadis sebagai periwayat berkualitas *siqat*, tidak terdapat *'illat* dan *sydzûdz* padanya, maka secara keseluruhan *sanad* hadis riwayat kedua imam Muslim tersebut dapat dinyatakan berkualitas *sahih*.

3). *Sanad-sanad* hadis riwayat imam Aḥmad

Untuk hadis riwayat imam Aḥmad, sebagai telah dikemukakan, ada enam jalur riwayat. Kualitas para periwayat atau *sanad* dari enam riwayat imam Aḥmad tersebut sebagai berikut.

(a). *Sanad* hadis riwayat pertama imam Aḥmad;

3.1). Aḥmad bin Ḥanbal

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Ia adalah Aḥmad bin Muḥammad Ḥanbal bin Hilâl bin Asad al-Syaibânî Abû 'Abd Allah al-Marwazî al-Baghdâdî. Lahir di Baghdâd tahun 164 H, dan wafat tahun 421 H.

Ia menerima hadis dari banyak guru, antara lain Sufyân bin 'Uyainat, Yahya bin Sa'id, 'Abd al-Razzâq bin Hammâm, Abû 'Amir, 'Abd al-Rahmân bin Mahdî dan Sulaimân bin Dâwud.<sup>65</sup> Nama-nama yang disebut ini merupakan *sanad* pertama bagi Aḥmad dalam keenam hadis riwayatnya tentang penciptan Adam sesuai atas *shûrat* Nya. Murid Aḥmad yang menerima hadis darinya juga

<sup>65</sup>. Al-Mizzî, Jilid I, *Op. Cit*, h. 437- 440; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid I, h. 72-75.

banyak, antara lain Bukhârî, Muslim, Abû Dâwud, al-Syâfi'î, Yahya bin Ma'în dan dua orang putranya 'Abd Allah dan Shâlih.<sup>66</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Yahya bin Ma'în berkata: "Aku tidak melihat orang yang lebih baik (pengetahuannya di bidang hadis) melebihi Ahmad". Al-Qaththân berkata: "Tidak ada orang yang datang kepadaku yang kebaikannya melebihi Ahmad. Dia itu hiasan umat (di bidang pengetahuan Islam, khususnya hadis Nabi)". Imam al-Syafi'î berkata: "Aku keluar dari Baghdâd dan di belakangku tidak ada yang lebih paham tentang Islam, lebih zuhud, lebih wara', dan lebih berilmu yang melebihi Ahmad". Al-Nasâ'î berkata: "Ahmad itu salah seorang ulama yang *siqat ma'mûn*. Ibn Hibbân menyatakannya *hâfizh mutqin fâqih*. Ibn Sa'ad menyatakannya *siqat sabt shadûq*.<sup>67</sup>

Tidak ada seorangpun dari kritikus hadis yang memberikan penilaian ketercelaan kepada Ahmad bin Hanbal. Penilaian keterpujian yang diberikan ahli hadis kepadanya adalah penilaian keterpujian yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian pernyataan Ahmad bin Hanbal bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari Sufyân -dan gurunya yang disebut di atas- dengan metode *al-sama'* kebenarannya *valid*. Itu berarti *sanad*

66. *Loc. Cit.*

67. *Ibid* (al-'Asqallânî)., h. 75-76.

tahun 198 H. 69  
antara Ahmad dan Sufyân -dan nama-nama di sebut di atas- dalam keadaan bersambung.

3.2). Sufyân

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Ia adalah Sufyân bin 'Uyainat bin Abî 'Imrân. Dila-  
ahirkan pada tahun 107 H. Ia menerima riwayat hadis dari banyak guru, antara lain Abân bin Taghlib, Ibrâhîm bin 'Uqbat dan Abû al-Zinâd ('Abd Allah bin Dzakwân).

3.3). Abû al-Zinâd

Sementara hadis-hadisnya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain Ahmad bin Hanbal, Ibrâhîm bin Basyâr dan al-Ja'farânî.<sup>68</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

'Alî al-Madîni berkata: " Ibn 'Uyainat adalah saha-  
bat al-Zuhrî yang atqan (terpercaya). Ahmad bin 'Abd Allah al-'Ijlî menilainya sebagai orang Kûfah yang siqat, sabt fî al-hadîs. Bahkan sebagian ahli hadis, menurut al-'Ijlî, menilainya asbat al-nâs fî al-hadîs. Al-Dzahabî menyatakannya siqat sabt hâfizh. Pada bagian lain al-Dzahabî mengatakannya ahad al-siqât al-a'lâm, sepakat umat atasnya untuk berhujah dengannya, dan dia sangat kuat hapalannya (qawiy al-hifzh). Ahmad menilainya, dia asbat al-nâs fî 'Amr bin Dînâr. Abû Hâtim menilainya dengan imâm siqat, wa asbat ashhâb al-Zuhrî. Dan Yahya bin Ma'in menilainya siqat. Sufyân wafat

68. Al-Mizzî, Jilid XI, Op. Cit, h. 177-188.

tahun 198 H.<sup>69</sup>

Para kritikus hadis seluruhnya memberikan penilaian *ta'dîl* kepada Sufyân. Penilaian *ta'dîl* tersebut berpe-  
ringkat tinggi dan tertinggi. Jadi pernyataan Sufyân  
bin 'Uyainat bahwa ia telah menerima riwayat hadis dari  
*Abû al-Zinâd* walau menggunakan lambang huruf 'an dapat  
dipercaya kebenarannya. Oleh karena itu, *sanad* antara  
*Sufyân bin 'Uyainat* dan *Abû al-Zinâd* dapat dinyatakan  
dalam keadaan bersambung.

### 3.3). *Abû al-Zinâd*

*Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan  
hadis;*

Dia adalah 'Abd Allah bin Dzakwân al-Quraisyî, *Abû*  
'Abd al-Rahmân al-Madanî, tapi lebih dikenal dengan *Abû*  
*al-Zinâd*. Ia menerima riwayat hadis dari para gurunya,  
antara lain Anas, *Abû Usâmat* bin *Sâbit*, dan *al-A'raj*  
(*'Abd al-Rahmân bin Hurmuz*). Sementara hadis-hadisnya  
diriwayatkan oleh murid-muridnya, antara lain *Mâlik*,  
*al-Lais*, *Sufyân al-Saurî* dan *Sufyân bin 'Uyainat*.<sup>70</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

*Ahmad bin Hanbal* mengatakan, *Abû al-Zinâd siqat*.  
*Sufyân* menyatakan *Abû al-Zinâd* dengan *amîr al-mu'minîn*

69. *Ibid.*, h. 189-191; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid I, Op. Cit, h. 379; Pengarang yang sama, *Mizân al-I'tidâl*, Jilid II, Op. Cit, h. 270; Pengarang yang sama, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, Op. Cit, h. 134-135; *Abû Hâtim*, Jilid IV, Op. Cit, h. 227, dan; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid IV, Op. Cit, h. 119-122.

70. Al-Mizzî, Jilid XIV, Op. Cit, h. 476-478.

*fi al-hadîs*. Ishâq bin Manshûr, Ahmad bin Sa'ad bin Abî Maryam dan Yahya bin Ma'in, menilainya *siqat*. Ibn Maryam menambahkan *hujjat*. 'Alî bin al-Madîni berkata; "Tidak ada orang sesudah generasi *kibâr al-tâbi'in* (tabi'in besar) di Madinah yang lebih mengetahui tentang hadis dari Ibn syihâb, Yahya bin Sa'id al-Anshârî, Abû al-Zinâd dan Bukair bin 'Abd Allah bin al-Asyaj." Al-'Ijlî mengatakan, dia adalah seorang *tâbi'î* Madinah yang *siqat*. Abû Hâtim menyatakannya *siqat faqîh shâlih al-hadîs*. Bukhârî berkata: "Jalur *isnâd* yang paling sahih pada riwayat Abû Hurairah adalah jalur Abû al-Zinâd dari al-A'raj dari Abî Hurairah". Muhammad bin Sa'ad juga menilainya *siqat*. Dan al-Dzahabî menilainya *siqat sabt*. Abû al-Zinâd wafat tahun 131 H. 71

Tidak ada seorang pun dari para kritikus hadis yang memberikan penilaian *tajrîh* terhadap Abû al-Zinâd. Semuanya mengakui Abû al-Zinâd sebagai periwayat yang *siqat*. Karena itu pernyataan Abû al-Zinâd bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari al-A'raj dengan lambang huruf 'an dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti *sanad* antara Abû al-Zinâd dan al-A'raj dalam keadaan bersambung.

71. *Ibid.*, h. 478- 483; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid II, Op. Cit, h. 83; Pengarang yang sama, *Mizân al-I'tidâl*, Jilid II, Op. Cit, h. 418-420; Pengarang yang sama, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, Op. Cit, h. 14-135, dan; Al-'Asqallâni, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid V, Op. Cit, h. 203.

## 3.4). Al-A'raj

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Nama sebenarnya adalah 'Abd al-Rahmân bin Hurmuz al-A'raj Abû Dâwud al-Madânî. Ia menerima riwayat hadis dari sejumlah gurunya di bidang hadis, antara lain 'Abd Allah bin 'Abbâs, Mu'âwiyah bin Abî Sufyân, Marwân bin al-Hakm dan Abû Hurairah. Sementara hadisnya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain al-Zuhrî, Ibn Lahî'at dan Abû al-Zinâd.<sup>72</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

'Alî bin al-Madîni menilainya siqat. Al-'Ijlî menyatakan, dia adalah seorang tabi'in Madinah yang siqat. Abu Zur'at dan Ibn Khirâsy, keduanya menilai siqat. Ibn Sa'ad menyatakannya siqat. Dan Ibn Hajr al-'Asqallânî menyatakannya siqat sabt 'âlim. Al-A'raj wafat tahun 117 H.<sup>73</sup>

Para kritikus hadis seluruhnya mengakui al-A'raj sebagai tabi'in dan periwayat yang siqat. Karena itu pernyataan al-A'raj yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari Abû Hurairah dengan lambang huruf 'an dapat dipercaya kebenarannya. Dan itu

72. Al-Mizzî, Jilid XVII, *Op. Cit*, h. 467-470.

73. *Ibid.*, h. 470-471; Al-'Asaqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid VI, *Op. Cit*, h. 290-291; Pengarang yang sama, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid I, *Op. Cit*, 501; Abû Hâtim, Jilid V, *Op. Cit*, h. 297, dan; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid II, *Op. Cit*, h. 189.



berarti *sanad* antara *al-A'raj* dan *Abû Hurairah* dalam keadaan bersambung.

*Sanad* akhir dari riwayat pertama imam *Ahmad* ialah *Abû Hurairah*. Sebagai sahabat Nabi SAW yang tingkat kesahabatannya dikenal masyhur, dan paling banyak meriwayatkan hadis dari Nabi SAW, maka tidak disangsikan bahwa ia benar-benar telah mendengar atau menerima *matn* hadis riwayat pertama imam *Ahmad* langsung dari Nabi.

Dari data-data dan uraian di atas, diketahui bahwa mulai dari *sanad* pertama, yakni *Ahmad bin Hanbal* yang sekaligus sebagai *mukharrij*, hingga sampai kepada Nabi SAW dalam keadaan bersambung. Karena itu *sanad* hadis riwayat pertama imam *Ahmad* di atas dapat dinyatakan *muttashil* dan *marfû'*. Demikian pula diketahui para periwayat yang ada dalam jalur *sanad* tersebut seluruhnya diakui para ahli kritik hadis sebagai periwayat berkualitas *siqat* (adil dan *dhâbith*). Tidak pula ditemukan ada unsur *syudzûdz* dan *'illat*. Dengan demikian, secara keseluruhan *sanad* hadis riwayat imam *Ahmad* pertama tersebut dapat dinyatakan berkualitas sahih.

(b). *Sanad* hadis riwayat kedua imam *Ahmad*;

Dalam riwayat kedua, imam *Ahmad* menyandarkan riwayatnya kepada *Yahya bin Sa'id*. Setelah imam *Ahmad*, kualitas para periwayat (*sanad*) yang terdapat dalam jalur riwayat kedua ini sebagai berikut.

3.1). *Yahya bin Sa'id*

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Ia adalah Yahya bin Sa'id bin Farrûkh al-Qaththân al-Tamîmî. Gelarnya Abû Sa'id al-Bashrî. Dilahirkan tahun 110 H dan wafat tahun 198 H. Ia menerima riwayat hadis dari banyak guru, antara lain Sulaimân al-Tamîmî, al-Auza'î, Hisyâm bin 'Urwat dan Ibn 'Ajlân. Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh para muridnya, antara lain Muhammad bin Yahya, Yahya bin Ma'in, dan Ahmad bin Hanbal.<sup>74</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

Ibn Sa'ad menilainya siqat ma'mûn, hujjat. Al-'Ijlî berkata: "Yahya bin Sa'id adalah orang Bashrah yang siqat fî al-hadîs. Dia tidak pernah meriwayatkan hadis kecuali dari periwayat yang siqat. Abû al-Zur'at menyetakannya kâna min al-siqât al-hâfizh. Al-Nasâî menilainya siqat sabt. Al-Asram berkata: "Yahya al-Qaththân adhbathuhu (orang yang sangat dhâbith), wa asyadd siqat. Sementara Abû Hâtim menyatakannya hujjat hâfizh. Al-'Asqallânî menambahkan siqat mutqin hâfizh. Dan al-Dzahabî menyatakan, Yahya al-Qaththân adalah seorang ahli hadis (muhaddis) pada zamannya.<sup>75</sup>

74. Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid XI, Op. Cit, h, 216.

75. *Ibid.*, h. 217-219; Pengarang yang sama, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid II, Op. Cit, h. 344; Al-Dzahabî, *Mizân al-I'tidâl*, Jilid IV, Op. Cit, h. 380, dan; Pengarang yan sama, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, Op. Cit, h. 298-300.

Para kritikus hadis seluruhnya memberikan penilaian keterpujian terhadap Yahya bin Sa'îd al-Qaththân. Penilaian keterpujian yang diberikan tersebut berpe-  
ringkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyaa-  
taan Yahya bin Sa'îd yang mengatakan bahwa dia telah  
menerima riwayat hadis dari Ibn 'Ajlân walau dengan  
lambang huruf 'an dapat dipercaya kebenarannya. Itu  
berarti *sanad* antara Yahya bin Sa'îd dan Ibn 'Ajlân  
dalam keadaan bersambung.

### 3.2). Ibn 'Ajlân

*Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan  
hadis;*

Ia adalah Muḥammad bin 'Ajlân al-Quraisy Abû 'Abd  
Allah al-Madanî. Gurunya dalam periwayatan hadis antara  
lain Anas bin Mâlik, 'Abd al-Rahmân bin Hurmuz, 'Ikri-  
mat maula Ibn 'Abbâs dan Sa'îd bin Abî Sa'îd al-Maq-  
barî. Sementara muridnya yang menerima hadis darinya  
antara lain Syu'bat bin al-Hajjâj, 'Abd Allah bin Idrîs  
dan Yahya bin Sa'îd al-Qaththân.<sup>76</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Aḥmad bin Ḥanbal, Ibn 'Uyainat dan Yahya bin Ma'in,  
ketiganya memberi penilaian *siqat*. Ya'qûb bin Syaibat  
berkata: " Ibn 'Ajlân *min al-siqât*. Abû Zur'at dan al-  
Asqallânî memberi pernyataan *shadûq*. Abû Ḥâtim dan  
al-Nasâ'î, keduanya menilai *siqat*. Dan Muḥammad bin

76. Al-Mizzî, Jilid XXVI, *Op. Cit*, h. 101-105.

Sa'ad mengatakannya *siqat kasîr al-hadîs*. Muḥammad bin 'Ajlân wafat tahun 149 H.<sup>77</sup>

Tidak ada seorang pun dari para kritikus hadis yang memberikan penilaian ketercelaan kepada Ibn 'Ajlân. Penilaian keterpujian yang diberikan berperingkat tinggi. Karena itu pernyataan Ibn 'Ajlân yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis, walau dengan lambang periwayatan huruf 'an, dapat dipercaya kebenarannya.<sup>79</sup> Itu berarti *sanad* antara Ibn 'Ajlân dan Sa'îd bin Abî Sa'îd dalam keadaan bersambung.

3.3). Sa'îd penilaian ketercelaan (*ta'rib*) kepada Sa'îd al-Maqbarî, nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Yaitu Sa'îd bin Abî Sa'îd. Nama aslinya Kaisân al-Maqbarî Abû Sa'd al-Madanî. Ia menerima riwayat hadis dari banyak sahabat Nabi dan tabi'in, antara lain Anas bin Mâlik, 'Urwat bin Zubair, Sa'ad bin Abî Waqâsh dan Abû Hurairah. Sementara yang meriwayatkan hadis darinya antara lain anaknya 'Abd Allih bin Sa'îd al-Maqbarî, al-Dhahâk, al-lais dan Muḥammad bin 'Ajlân.<sup>78</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

'Ali bin al-Madîni, Muḥammad bin Sa'ad, Ahmad bin

77. *Ibid.*, h. 105-108; Al-Dzahabî, *Mizân al-I'tidâl*, Jilid III, Op. Cit, h. 644; Pengarang yang sama, *Al-Kâsyif*, Jilid III, Op. Cit, h. 77; Abû Hâtim, Jilid VIII, Op. Cit, h. 49; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid IX, Op. Cit, h. 341-342, dan; Pengarang yang sama, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid II, Op. Cit, h. 190.

78. Al-Mizzî, Jilid XV, Op. Cit, h. 466-369.

'Abd Allah al-'Ijlî, Abû al-Zur'at, al-Nasâ'î dan 'Abd al-Rahmân bin Yûsuf bin Hirâsy, mereka seluruhnya memberi penilaian *siqat*. Ibn Hirâsy menambahkan *asbat al-nâs fî al-lais bin Sa'ad*. 'Usmân bin Sa'id al-Darâmî pernah bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Sa'id al-Maqbarî, Yahya menjawab *laisa bihi ba's*. Ahmad bin Hanbal juga menilai seperti Yahya bin Ma'in. Abû Hâtim menyatakannya *shadûq*. Sa'id bin Sa'id al-Maqbarî wafat tahun 107 H.<sup>79</sup>

Tidak ada seorangpun dari para kritikus hadis yang memberi penilaian ketercelaan (*tajrîh*) kepada Sa'id al-Maqbarî. Seluruhnya memberi penilaian *ta'dîl* terhadapnya. Meski penilaian *ta'dîl* yang diberikan tersebut peringkatnya sedikit bervariasi, tapi semuanya masih dalam kategori peringkat *ta'dîl* yang dapat diterima dan dipercaya. Dengan demikian, pernyataan Sa'id yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari Abû Hurairah dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti *sanad* antara Sa'id dan Abû Hurairah dalam keadaan *bersambung*.

*Sanad* akhir dalam riwayat kedua imam Ahmad di atas adalah Abû Hurairah. Sebagai sahabat Nabi SAW yang terbilang masyhur tingkat kesahabatannya, dan memiliki

79. *Ibid.*, h. 470-472; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid I, Op. Cit, h. 361-362; Pengarang yang sama, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, Op. Cit, h. 116; Abû Hâtim, Jilid IV, Op. Cit, h. 57, dan; Al'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid IV, Op. Cit, h. 38.

reputasi paling baik di bidang periwayatan hadis, maka tidak disangsikan bahwa ia benar-benar telah mendengar atau menerima *matn* hadis riwayat kedua imam Ahmad tersebut langsung dari Nabi SAW.

Dari data-data dan uraian di atas, diketahui bahwa mulai dari *sanad* pertama, yakni imam Ahmad yang sekaligus sebagai *mukharrij*, hingga sampai kepada Nabi SAW dalam keadaan bersambung. Kerena itu *sanad* hadis riwayat kedua imam Ahmad itu dapat disebut *muttashil* dan *marfû'*. Demikian pula diketahui, periwayat yang ada dalam jalur *sanad* tersebut seluruhnya periwayat yang dapat dipercaya dan dinilai *siqat*. Tidak pula ditemukan ada unsur *syâdz* dan *'illat*. Dengan demikian secara keseluruhan, *sanad* hadis riwayat kedua imam Ahmad tersebut dapat dinyatakan berkualitas sahih.

(c) *Sanad* hadis riwayat ketiga imam Ahmad;

Untuk riwayat yang ketiga, para periwayat atau *sanad* hadisnya sama persis dengan *sanad* yang terdapat dalam riwayat Bukhârî dan riwayat Muslim kedua, yaitu 'Abd al-Razzâq, Ma'mar, Hammâm bin Munabbih dan Abû Hurairah. Bahkan redaksi *matn*-nya, tidak jauh berbeda. Hanya saja imam Ahmad langsung menyandarkan riwayat hadisnya kepada 'Abd Al-Razzâq. 'Abd al-Razzâq sebagai guru, dalam hal ini hadisnya diriwayatkan oleh para muridnya, antara lain Yahya bin Ja'far (guru Bukhârî), Muḥammad bin Râfi' (guru

imam Muslim), dan Ahmad bin Hanbal.<sup>80</sup> Dengan bersambungannya sanad antara 'Abd al-Razzâq dan imam Ahmad, maka berarti sanad hadis riwayat ketiga imam Ahmad *muttashil* dan *marfû'*, serta berkualitas sahih.

(d) Sanad hadis riwayat keempat imam Ahmad;

Kualitas para periwayat dalam sanad hadis riwayat keempat imam Ahmad ini sebagai berikut.

3.1). Abû 'Amir bin 'Abd Rahman

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Nama sebenarnya adalah 'Abd al-Malik bin 'Amr al-Qaisî. Gurunya di bidang periwayatan hadis, antara lain Ibrâhîm bin Thahmân, dan al-Mughîrat bin 'Abd al-Rahmân. Dan hadis-hadisnya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal.<sup>81</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

Abû Hâtim menilainya *shadûq*. Al-Nasâ'î menilainya *siqat ma'mûn*. Yahya bin Ma'in dan 'Usmân bin Sa'id al-Darâmî, keduanya menilai *siqat*. Demikian pula Ibn Sa'ad menilainya *siqat*. Sementara Ibn Hibbân menggolongkannya dalam kelompok periwayat yang *siqat*. Abû 'Amir wafat tahun 205 H.<sup>82</sup>

<sup>80</sup>. Al-Mizzî, Jilid XVIII, *Op. Cit*, h. 54-56.

<sup>81</sup>. *Ibid*, Jilid XVIII, h. 364-368.

<sup>82</sup>. *Ibid.*, h. 367-369; Abû Hâtim, Jilid V, *Op. Cit*, h. 359; Al-Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid VI, *Op. Cit*, h. 409-410, dan; Al-Dzahabî, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, *Op. Cit*, h. 521.

Para kritikus hadis seluruhnya memberikan penilaian *ta'dîl* kepada Abû 'Amir. Dengan demikian pernyataan Abû 'Amir bahwa ia telah mendengar/ menerima riwayat hadis dari *al-Mughîrat* dengan lambang *haddasanâ* (metode *al-sama'*) kebenaran dapat dipercaya. Ini berarti *sanad* antara Abû 'Amir dan *al-Mughîrat* dalam keadaan bersambung.

3.2). *Al-Mughîrat* bin 'Abd Raḥmân kepada *al-Mughîrat* bin Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis; Ia adalah *al-Mughîrat* bin 'Abd al-Raḥmân bin 'Abd Allah bin Khâlid bin Hizâm bin Khuwailid bin Asad bin 'Abd al-'Uzzî bin Qusha al-Quraisy al-Asadî al-Hizâmî al-Madanî. Ia menerima riwayat hadis dari gurunya, antara lain *al-Dhahâk* bin 'Usmân al-Hizâmî dan *Abû al-Zinâd* ('*Abd Allah bin Dzakwân*). Sementara hadis darinya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain 'Abd al-Raḥmân bin Maḥdî dan *Abû 'Amir al-'Aqadî*.<sup>83</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

*Aḥmad* bin *Hanbal* menyatakannya *mâ bi ḥadîsihi ba's*. *Yahya* bin *Ma'in* menilainya *laisa bisyai'* (ليس بشيء). *Ibn Maḥzur* pernah bertanya kepada *Yahya* bin *Ma'in* tentang *al-Mughîrat*. *Yahya* menjawab *dha'îf al-ḥadîs*. *Abû Dâwud* memberi pernyataan *rijâl shâlih*. Pada bagian lain *Abû Dâwud* menilai *al-Mughîrat* *dha'îf* dan *lâ ba'sa*

83. *Al-Mizzî*, Jilid XXVIII, *Op. Cit.*, h. 387-389.



Para kritikus hadis seluruhnya memberikan penilaian *ta'dîl* kepada Abû 'Amir. Dengan demikian pernyataan Abû 'Amir bahwa ia telah mendengar/ menerima riwayat hadis dari *al-Mughîrat* dengan lambang *haddasanâ* (metode *al-sama'*) kebenaran dapat dipercaya. Ini berarti *sanad* antara Abû 'Amir dan *al-Mughîrat* dalam keadaan bersambung.

3.2). *Al-Mughîrat* bin 'Abd Raḥmân

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Ia adalah *al-Mughîrat* bin 'Abd al-Raḥmân bin 'Abd Allah bin Khâlid bin Hizâm bin Khuwailid bin Asad bin 'Abd al-'Uzzî bin Qusha al-Quraisy al-Asadî al-Hizâmî al-Madanî. Ia menerima riwayat hadis dari gurunya, antara lain *al-Dhahâk* bin 'Usmân al-Hizâmî dan *Abû al-Zinâd* ('Abd Allah bin Dzakwân. Sementara hadis darinya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain 'Abd al-Raḥmân bin Maḥdî dan *Abû 'Amir al-'Aqadî*.<sup>83</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

Aḥmad bin Ḥanbal menyatakannya *mâ bi hadîsihi ba's*. Yahya bin Ma'in menilainya *laisa bisyai'* (ليس بشيء). Ibn Maḥzur pernah bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang *al-Mughîrat*. Yahya menjawab *dha'îf al-hadîs*. Abû Dâwud memberi pernyataan *rijâl shâlih*. Pada bagian lain Abû Dâwud menilai *al-Mughîrat* *dha'îf* dan *lâ ba'sa*

83. Al-Mizzî, Jilid XXVIII, *Op. Cit.*, h. 387-389.

*bihi*. Sementara itu Al-Nasâ'î memberi penilaian *laisa biqawî* (ليس بقوى). Dalam kitab *Taqrîb*, Ibn Hajar al-'Asqallâni menyebut al-Mughîrat *siqat*, lahu *gharâib*. Dan menurut 'Abd al-Rahmân bin Abî Hâtim, Abû Zur'at lebih menyukai al-Mughîrat bila hadisnya berasal dari Abû al-Zinâd.<sup>84</sup>

Para kritikus hadis tampaknya lebih banyak memberi penilaian ketercelaan (*tajrîh*) kepada al-Mughîrat bin 'Abd al-Rahmân. Penilaian ketercelaan yang diberikan tersebut umumnya dengan menggunakan *laisa bisyai'*, *dha'îf* dan *laisa biqawî*.

Dalam kaedah *al-jarh wa al-ta'dîl*, ketiga lafal ketercelaan di atas, urutan peringkat dan kualitasnya tidak sama. Lafal pertama berperingkat keempat. Sedangkan lafal kedua dan ketiga berperingkat kelima dan keenam.<sup>85</sup> Meski al-'Asqallâni menilainya *siqat*, hemat penulis tidak dapat "mengalahkan" penilaian *tajrîh* al-Mughîrat. Hal itu karena; (1) jumlah kritikus hadis yang memberikan penilaian ketercelaan lebih banyak dari pada yang memberikan penilaian keterpujian, termasuk di antaranya Yahya bin Ma'in yang terkenal *tasyaddud* dalam memberi penilaian terhadap seorang periwayat, dan; (2)

84. *Ibid.*, h. 389-340; Al-'Asqallâni, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid X, Op. Cit, h.267-268; Abû Hâtim, Jilid VIII, Op. Cit, h. 26-227, dan; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid III, Op. Cit, h. 169.

85. Posisi/kualitas ketiga term (lafal) tersebut dapat dilihat ikhtisar II, h. 28.

penilaian siqat yang dikemukakan al-'Asqallânî, disertai dengan kalimat *lahu gharâib* (hadis al-Mughîrat sebagian ada yang ganjil). Kalimat tersebut dapat disebut sebagai "peringatan". Sebagian hadisnya ada yang *ghârib* (ganjil) maksudnya, -menurut Ibn 'Adî karena bertentangan dengan periwayat yang siqat.<sup>86</sup> Ini berarti juga, al-'Asqallânî secara tidak langsung memberi isyarat bahwa dalam ke-siqat-an al-Mughîrat yang dinyatakannya itu mengandung kelemahan.

Ringkasnya karena para kritikus hadis lebih banyak memberi penilaian tajrîh kepada al-Mughîrat, maka ia merupakan periwayat hadis berkualitas *dha'îf* (lemah). Hanya saja perlu dicermati bahwa ke-tajrîh-annya tidak tergolong berperingkat tinggi.

Kelemahan Mughîrat itu dapat "ditolong" oleh adanya periwayat pendukung berstatus *tâbi'* baginya, yakni Sufyân bin 'Uyainat, al-Musanna bin Sa'îd dan Bahz. Ketiganya diakui oleh para kritikus hadis sebagai periwayat siqat dan dalam keadaan bersambung.<sup>87</sup> Karena memiliki pendukung yang kuat, maka lambang huruf 'an yang diucapkan al-Mughîrat ketika menyandarkan riwayat hadis kepada Abû al-Zinâd masih dapat dipercaya. Itu

86. Al-Mizzî, pada catatan kaki no.1, *Op. Cit*, h. 390.

87. Posisi (kedudukan) Sufyân bin 'Uyainat, al-Musanna dan Bahz sebagai *tâbi'* bagi al-Mughîrat, dapat dilihat lebih jelas pada gambar V. Selanjutnya penilaian kritikus hadis tentang kualitas Sufyân bin 'Uyainat, lihat kembali halaman 138-139; tentang al-Musanna halaman 127, dan tentang Bahz halaman 157-158 dalam tesis ini.

berarti hubungan *sanad* antara al-Mughîrat dan Abu al-Zinâd masih diduga kuat dalam keadaan bersambung.

### 3.3). Abû al-Zinâd

Abû al-Zinâd di sini adalah Abû al-Zinâd ( nama aslinya 'Abd Allah bin Dzakwân) yang terdapat dalam *sanad* hadis riwayat pertama imam Ahmad. Dalam catatan ahli *rijâl al-hadîs* ada tertera bahwa hadis darinya diriwayatkan oleh para muridnya, antara lain bernama al-Mughîrat bin 'Abd al-Rahmân al-Hizâmî.<sup>88</sup> Di sisi lain, ahli *rijâl hadîs* ada menyebut bahwa di antara murid Musa bin Abî 'Usmân adalah Abû al-Zinâd.<sup>89</sup>

Abû al-Zinâd, sebagai telah diungkap, diakui para ahli kritik hadis sebagai periwayat yang *siqat*.<sup>90</sup> Ini berarti *sanad* antara al-Mughîrat dan Abû al-Zinâd, serta antara Abû al-Zinâd dan Mûsa bin Abî 'Usmân dalam keadaan bersambung.

### 3.4). Mûsa bin Abî 'Usmân

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis; Ia adalah Mûsa bin Abî 'Usmân al-Tabbân al-Madanî, maula al-Mughîrat bin Syu'bat. Ia menerima hadis dari gurunya antara lain, 'Abd al-Rahmân bin Hurmuz, dan ayahnya Abû 'Usmân al-Tabbân. Dan hadis-hadis darinya

88. Al-Mizzî, Jilid XIV, *Op. Cit*, h.478.

89. *Ibid*, Jilid XIX, h. 115.

90. Tentang kualitas Abû al-Zinâd, lihat kembali halaman 140-141.

diriwayatkan oleh muridnya antara lain Sufyân al-Saurî, Syu'bat bin al-Hajjâj dan Abû al-Zinâd.<sup>91</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Al-Dzahabî menilainya *siqat*. Ibn Hibban menggolongkannya ke dalam kelompok periwayat yang *siqat*. Dan Ibn Hajr al-'Asqallânî menilainya *maqbul* (مقبول).<sup>92</sup>

Sejauh ini tidak ditemukan seorang pun dari ahli hadis yang memberikan penilaian ketercelaan terhadap Mûsa bin Abî 'Usmân. Ia diakui para kritikus hadis sebagai periwayat yang *siqat*. Karenanya pernyataan Mûsa bin Abî 'Usmân yang mengatakan bahwa ia telah menerima riwayat hadis dari ayahnya Abû 'Usmân walau menggunakan lambang huruf 'an dapat dipercayai, dan dapat pula dinyatakan hubungan sanad antara Mûsa bin Abî Mûsa dan ayahnya Abû 'Usmân dalam keadaan bersambung.

### 3.5). Abû 'Usmân

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Abû 'Usmân adalah ayah Mûsa. Nama sebenarnya adalah Sa'id, tapi ada yang mengatakan 'Imrân. Ia menerima riwayat hadis dari gurunya Abû Hurairah. Sementara hadisnya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain Manshûr bin al-Mu'tamar, Mughîrat, dan anaknya Mûsa bin

91. *Ibid.*, h. 114-115.

92. *Loc. Cit*; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid III, Op. Cit, h. 186; Al-'Asqallânî, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid II, Op. Cit, h. 386, dan; Al-Bundârî, Jilid IV, Op. Cit, h. 62.

Abî 'Usmân.<sup>93</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Al-Turmidzî memberi penilaian *hasan*. Ibn Hajar al-'Asqallânî menilainya *maqbul*. Dan Ibn Hibbân menggolongkannya ke dalam periwayat yang *siqat*.<sup>94</sup>

Pernyataan tentang Abû 'Usmân yang dikemukakan para kritikus hadis di atas seluruhnya pernyataan yang mengandung penilaian keterpujian. Kerena itu, pernyataan Abû 'Usmân yang mengatakan bahwa ia telah menerima riwayat hadis dari Abû Hurairah walau dengan menggunakan lambang 'an dapat dipercaya kebenarannya. Dan itu berarti *sanad* antara Abû 'Usmân dan Abû Hurairah dalam keadaan bersambung.

*Sanad* akhir dalam riwayat keempat imam Ahmd adalah juga Abû Hurairah. Ia adalah sahabat Nabi yang dikenal memiliki tingkat kesahabatan dengan Nabi dan reputasi paling masyhur di bidang periwayatan hadis. Karena itu tidak disangsikan bahwa antara ia dan Nabi SAW benar-benar telah terjadi persambungan dalam periwayatan.

Dari data-data dan uraian di atas, diketahui bahwa dalam riwayat keempat imam Ahmad, terdapat seorang periwayatnya yang tidak diakui kritikus hadis *siqat*, yakni al-Mughîrat. Ia dinilai berkualitas *dha'îf* karena para

93. Al-Mizzî, Jilid XXXIV, Op. Cit, h. 70-71.

94. Al-'Asqallânî, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid II, Op. Cit, h. 450; Pengarang yang sama, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid XXII, Op. Cit, h. 164, dan; al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid III, Op. Cit, h. 357.

kritikus hadis lebih banyak memberikan penilaian ketercelaan (*tajrîh*). Hanya saja tingkat *tajrîh* yang diberikan itu tergolong rendah (ringan). Kelemahan al-Mughîrat ini akhirnya dapat "ditolong" oleh adanya tiga periwayat pendukung berstatus *tâbi'* yang *siqat*, yakni Sufyân bin 'Uyainat, al-Muṣanna bin Sa'îd dan Bahz. Dengan adanya pendukung yang kuat itu maka hubungan antara al-Mughîrat dan gurunya Abû al-Zinâd masih dimungkinkan dalam keadaan bersambung dan memungkinkan terhindar dari *syudzûdz* dan *'illat*. Itu berarti mulai dari *sanad* pertama, yakni imam Ahmad bin Hanbal hingga kepada Nabi dalam keadaan bersambung, *muttashil* dan *marfû'*.

Sisi lain karena diketahui salah seorang periwayat yang ada dalam jalur *sanad* imam Ahmad di atas, yakni al-Mughîrat berkualitas *dha'îf*, maka pada dasarnya bila tanpa *tâbi'* *sanad* hadis riwayat keempat imam Ahmad berkualitas *dha'îf*. Namun demikian al-Mughîrat memiliki beberapa periwayat pendukung atau disebut *tâbi'* yang kuat (*siqat*) yang terdapat pada jalur *sanad* imam Ahmad yang lain. Atas dasar itu maka *sanad* hadis riwayat keempat imam Ahmad yang semula berkualitas *dha'îf* meningkat kualitasnya menjadi berkualitas *hasan* ("*hasan lighairihi*").

(e) *Sanad* hadis riwayat kelima imam Ahmad;

Dalam riwayat kelima ini, imam Ahmad menyandarkan riwayatnya pertama kali kepada 'Abd al-Rahmân bin Mahdî. Adapun kualitas 'Abd al-Rahmân dan periwayat lainnya yang terdapat dalam riwayat kelima ini sebagai berikut.

## 3.1). 'Abd al-Rahmân bin Mahdî

Ia adalah 'Abd al-Rahmân bin Mahdî, periwayat yang terdapat dalam rangkaian *sanad* hadis riwayat pertama

imam Muslim. Para kritikus hadis, sebagai telah dikemukakan, seluruhnya memberikan penilaian keterpujian berperingkat tinggi dan tertinggi terhadapnya.<sup>95</sup> Dalam

catatan *ahli rijâl al-hadîs* ada disebut di antara muridnya yang menerima hadis darinya adalah *Ahmad bin*

*Hanbal*.<sup>96</sup> Berdasarkan hal ini, maka *sanad* antara 'Abd al-Rahmân bin Mahdî dan *Ahmad bin Hanbal* dalam keadaan

bersambung. Demikian pula disebut, di antara gurunya di bidang hadis ialah *al-Musanna bin Sa'îd*.<sup>97</sup> Ini

berarti juga, *sanad* antara 'Abd al-Rahmân bin Mahdî dan *al-Musanna bin Sa'îd* dalam keadaan bersambung.

## 3.2). Al-Musanna bin Sa'îd

Al-Musanna bin Sa'îd di sini adalah juga periwayat yang terdapat dalam jalur *sanad* hadis riwayat pertama

imam Muslim. Urutannya pun serupa yakni setelah 'Abd al-Rahmân bin Mahdî ialah al-Musanna bin Sa'îd. Dalam

catatan kitab *rijâl al-hadîs* disebut bahwa di antara gurunya di bidang periwayatan hadis adalah *Hammâm bin*

---

95. Tentang penilaian para kritikus hadis terhadap 'Abd al-Rahmân bin Mahdî, lihat kembali halaman 126-127.

96. Al-Mizzî, Jilid VI, *Op. Cit.*, h. 433.

97. *Ibid.*, h. 432.



data 'dîl kepada Bahz. Penilaian ta'dîl yang diberikan tersebut berperingkat tinggi. Berdasarkan hal ini maka pernyataan Bahz yang mengatakan bahwa ia telah menerima riwayat hadis dari Hammâm bin Yahya dengan menggunakan lambang haddasnâ (metode al-sama') mengandung kebenaran yang dapat dipercaya. Ini berarti sanad antara Bahz dan Hammâm bin Yahya dalam keadaan bersambung.

### 3.4). Hammâm

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis; dengan menggunakan lambang 'an, kebenarannya

dapat Ia adalah Hammâm bin Yahya bin Dînâr al-'Audzî al-Muhallimî. Gelarnya Abû 'Abd Allah, tapi ada yang menyebut Abû Bakr al-Bashrî. Ia menerima riwayat hadis dari gurunya, antara lain 'Athâ' dan Qatâdat bin Di'âmat. Sedangkan hadisnya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain 'Abd al-Rahmân bin Mahdî, Sufyân al-Saurî dan Abû Qutaibat.<sup>101</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya; dalam Yahya bin Ma'in menilainya siqat shâlih. Abû al-Zur'at menilainya lâba'sa bihi ( لا بأس به ) Abû Hâtim menyatakannya siqat shadûq. Ahmad bin Sinân al-Qaththân pernah mendengar Yazîd bin Hârun berkata: "Hammâm qawî fî al-hadîs. Ahmad bin Hanbal menilainya siqat sabt fî kulli masyâyikh. Ibn Hibbân mengelompokkannya ke dalam para periwayat yang siqat. Abû Bakr bin Abî Khaisamat

101. Al-Mizzî, Jilid XXX, Op. Cit, h. 302-304.

dan al-Darâmî mengatakan bahwa Yahya bin Ma'in lebih menyukai Yahya bin Hammâm dari yang lainnya dalam jalur riwayat Qatâdat. Dan Ibn Hajar al-'Asqallânî menilainya siqat. Hammâm bin Yahya wafat tahun 165 H.<sup>102</sup>

Tidak ada seorangpun dari ahli kritik hadis yang memberikan penilaian ketercelaan kepada Yahya. Seluruhnya mengakui Yahya sebagai periwayat yang siqat. Dengan demikian pernyataan Hammâm bin Yahya yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari Qatâdat walau dengan menggunakan lambang 'an, kebenarannya dapat dipercaya. Itu berarti *sanad* antara Hammâm bin Yahya dan Qatâdat dalam keadaan bersambung.

Setelah Hammâm bin Yahya, urutan *sanad* berikutnya adalah Qatâdat, kemudian Abû Ayyûb dan berakhir pada Abû Hurairah. Tiga *sanad* yang disebut terakhir merupakan periwayat yang terdapat dalam jalur *sanad* hadis riwayat pertama imam Muslim dengan urutan yang sama pula. Ketiga *sanad* tersebut, sebagai telah diungkap,<sup>103</sup> dalam keadaan bersambung dan diakui para kritikus hadis sebagai periwayat yang siqat.

Dengan *ittishal* (bersambung)nya tiga periwayat

102. *Ibid.*, h. 305-310; Al-Dzahabî, *Mizân al-I'tidâl*, Jilid IV, Op. Cit, h. 309-310; Pengarang yang sama, *Al-Kâsyif*, Jilid III, Op. Cit, h. 225-226; Abû Hâtim, Jilid IX, Op. Cit, h. 107; Al-'Asqallânî, *Taqrîb al-Taḥdzîb*, Jilid II, Op. Cit, h. 321, dan; Pengarang yang sama, *Taḥdzîb al-Taḥdzîb*, Jilid XI, Op. Cit, h. 67-70.

103. Identitas dan Penilaian para kritikus hadis tentang Qatâdat, dan Abû Ayyûb lihat kembali halaman 128-131, dan 132-133.

Bashrî. Ia menerima riwayat hadis dari gurunya, antara lain 'Abd al-Rahmân bin Abî al-Zinâd, dan *al-Musanna bin Sa'id*. Sedangkan hadisnya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain *Ahmad bin Hanbal*.<sup>104</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

'Abd al-Karîm bin Ahmad bin al-Rawwâs mendengar 'Amr bin 'Alî al-Fallâs berkata; "Aku tidak melihat ada ahli hadis (*muhaddisîn*) yang lebih kuat hapalannya (*ahfazh*) dari Abî Dâud al-Thayâlisî". Ibn al-Madîni juga menyatakan demikian. Al-Firyâbî menilai Abû Dâud *siqat*. 'Abd al-Rahmân bin Mahdî berkata: "Abû Dâud al-Thayâlisî *ashdaq al-nâs*. Al-Nu'mân bin 'Abd al-Salâm menilainya *siqat ma'mûn*. Ahmad bin Hanbal, al-Nasâ'î, 'Amr bin 'Alî, Ibn Minhâl dan al-'Ijlî, kelimanya memberi penilaian *siqat*. Ibn Sa'ad berkata: "*kâna siqat kasîr al-hadîs*. Ibn 'Adî berkata: "Abû Dâud al-Thayâlisî adalah orang Bashrah yang paling banyak hapalannya (*ahfazh*) pada masanya. Al-Khathîb al-Baghdâdî menilai Abû Dâud al-Thayâlisi sebagai penghapal hadis yang *siqat sabt*. Yahya bin Ma'in menilainya *shadûq*. Dan Ibrâhîm bin Sa'id al-Jauharî berkata: "Abû al-Thayâlisî ada sedikit kesalahan (*akhtha'*) dalam seribu hadis." <sup>105</sup>

104. Al-Mizzî, Jilid XI, *Op. Cit*, h. 401-404.

105. *Ibid.*, h. 405-408; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid I, *Op. Cit*, h. 392; Pengarang yang sama, *Mizân al-I'tidâl*, Jilid II, *Op. Cit*, h. 203; Abû Hâtîm, Jilid IV, *Op. Cit*, h. 111, dan; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid IV, *Op. Cit*, h. 182-185.

Para kritikus hadis umumnya memberikan penilaian keterpujian kepada Sulaimân bin Dâud atau lazim disebut Abû Dâud al-Thayâlisî. Nilai keterpujian yang diberikan ada yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Adapun pernyataan Ibrâhîm al-Jauharî yang mensinyalir bahwa Abû Dâwud tersalah dalam seribu hadis dibantah oleh al-Dzahabî. Al-Dzahabî dalam hal ini berkata: "Pernyataan Ibrâhîm tersebut berlebihan, tanpa alasan. Sebab jika sepertujuh saja benar demikian niscaya banyak ahli hadis yang men-*dha'îf*-kannya."<sup>106</sup> Ibrâhîm memang tidak memberi penjelasan dan alasan tentang ucapannya itu. Oleh karena itu pernyataan Ibrâhîm demikian itu tidak mengurangi atau mengganggu nilai keterpujian yang diberikan oleh kebanyakan kritikus hadis.

Dengan demikian, pernyataan Sulaimân bin Dâud yang mengatakan bahwa ia telah menerima riwayat hadis dari al-Muṣanna dengan memakai lambang *anba'anâ*<sup>107</sup> dapat dipercaya. Ini berarti *sanad* antara Sulaimân bin Dâwud dan al-Muṣanna dalam keadaan bersambung.

Dengan *ittishal* (bersambung)nya *sanad* antara Ahmad, Sulaimân bin Dâud dan al-Muṣanna, berarti seluruh rangkaian *sanad* hadis riwayat keenam imam Ahmad, mulai dari

106. Lihat catatan kaki no 2 dalam al-Mizzî, *Op. Cit*, h. 407.

107. Menurut ulama hadis, *anba'anâ* merupakan lambang periwayatan dengan metode *ijâzat*. Yang dimaksud dengan metode ini ialah seorang guru hadis memberi izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadisnya yang ada padanya. Pemberian izin dapat dinyatakan dengan lisan atau tertulis. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, h. 56-57.

Para kritikus hadis umumnya memberikan penilaian keterpujian kepada Sulaimân bin Dâud atau lazim disebut Abû Dâud al-Thayâlisî. Nilai keterpujian yang diberikan ada yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Adapun pernyataan Ibrâhim al-Jauharî yang mensinyalir bahwa Abû Dâwud tersalah dalam seribu hadis dibantah oleh al-Dzahabî. Al-Dzahabî dalam hal ini berkata: "Pernyataan Ibrâhim tersebut berlebihan, tanpa alasan. Sebab jika sepertujuh saja benar demikian niscaya banyak ahli hadis yang men-*dha'îf*-kannya."<sup>106</sup> Ibrâhim memang tidak memberi penjelasan dan alasan tentang ucapannya itu. Oleh karena itu pernyataan Ibrâhim demikian itu tidak mengurangi atau mengganggu nilai keterpujian yang diberikan oleh kebanyakan kritikus hadis.

Dengan demikian, pernyataan Sulaimân bin Dâud yang mengatakan bahwa ia telah menerima riwayat hadis dari *al-Muṣanna* dengan memakai lambang *anba'anâ*<sup>107</sup> dapat dipercaya. Ini berarti *sanad* antara Sulaimân bin Dâwud dan *al-Muṣanna* dalam keadaan bersambung.

Dengan *ittishal* (bersambung)nya *sanad* antara Ahmad, Sulaimân bin Dâud dan *al-Muṣanna*, berarti seluruh rangkaian *sanad* hadis riwayat keenam imam Ahmad, mulai dari

106. Lihat catatan kaki no 2 dalam al-Mizzî, *Op. Cit*, h. 407.

107. Menurut ulama hadis, *anba'anâ* merupakan lambang periwayatan dengan metode *ijâzat*. Yang dimaksud dengan metode ini ialah seorang guru hadis memberi izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadisnya yang ada padanya. Pemberian izin dapat dinyatakan dengan lisan atau tertulis. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, h. 56-57.

kedua, ketiga, kelima dan keenam.

Adapun dua jalur *sanad* lagi, yakni *sanad* hadis riwayat pertama imam Muslim, dan *sanad* hadis riwayat keempat imam *Ahmad* pada asalnya berkualitas *dha'îf*. Namun demikian, karena dua jalur *sanad* itu masing-masing mempunyai periwayat pendukung berstatus *tâbi'* yang kuat, maka kualitas keduanya, baik *sanad* hadis riwayat pertama imam Muslim dan *sanad* hadis riwayat keempat imam *Ahmad*, naik derajatnya menjadi *hasan*, ("*hasan lighairihi*").

b. *Sanad* hadis tentang "persatuan" antara seorang hamba dan Tuhan.

Untuk hadis yang berkenaan tentang pemikiran al-Jîlî ini, sebagai telah diungkap ada dua buah riwayat hadis. Pertama, riwayat imam Bukhârî dan kedua, riwayat imam *Ahmad*. Identitas dan kualitas *sanad* masing-masing riwayat sebagai berikut.

### 1. *Sanad* hadis riwayat imam Bukhârî

#### 1.1). Muḥammad bin 'Usmân

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwiyatan hadis;

Dalam urutannya sebagai *sanad*, Muḥamad bin 'Usmân merupakan *sanad* pertama bagi Bukhârî. Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin 'Usmân bin Karâmat al-'Ijlî. Gedalah Muḥammad bin 'Usmân bin Karâmat al-'Ijlî. Ia menerima riwayat larnya Abû 'Abd Allah al-Kûfî. Ia menerima riwayat hadis dari gurunya, antara lain 'Abd Allah bin Numair, Ja'far bin 'Awn dan Khâlid bin Makhlad. Sementara hadisnya darinya diriwayatkan oleh muridnya, antara

lain Abû Dâwud, Bukhârî, al-Turmizî dan Ibn Mâjah.<sup>109</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Ibn Hibbân menggolongkannya dalam periwayat yang *siqat*. Abû Hâtim al-Râzî menilainya *shadûq*. 'Abd Allah bin Sulaimân dan Dâud bin Yahya, keduanya juga memberi penilaian *shadûq*. Dan Ibn Hajr al-'Asqallânî, Salamah Baghdâdî, serta al-Dzahabî, ketiganya menilai *siqat*. Muhammad bin 'Usmân wafat tahun 254 H.<sup>110</sup>

Para kritikus hadis seluruhnya memberikan penilaian keterpujian kepada Muhammad bin Karâmat. Penilaian keterpujian tersebut dikemukakan dengan lafal *siqat* dan *shadûq*. Dengan demikian, pernyataan Muhammad bin 'Usmân bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari Khâlid bin Makhlad dengan lambang *haddasanâ* (metode *al-sama'*) dapat dipercaya. Dan itu berarti *sanad* antara Muhammad dan Khâlid bin Makhlad, juga antara Muhammad bin 'Usmân dan Bukhârî dalam keadaan bersambung.

### 1.2). Khâlid bin Makhlad

*Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;*

Ia adalah Khâlid bin Makhlad al-Qatawânî. Ia menerima riwayat hadis dari gurunya, antara lain al-Rubai' bin

109. Al-Mizzî, Jilid XXV, *Op. Cit*, h. 91-93.

110. *Ibid.*, h. 93; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid III, *Op. Cit*, h. 76; Abû Hâtim, Jilid VIII, *Op. Cit*, h. 25; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid IX, *Op. Cit*, h. 339; Pengarang yang sama, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid I, *Op. Cit*, h. 190, dan; Khathîb al-Baghdadî, Jilid III, *Op. Cit*, h. 40-41.

al-Mundzir dan *Sulaimân bin Bilâl*. Hadis darinya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain *Ahmad bin al-Khail al-Bazzâr* dan *Muhammad bin 'Usmân bin Karâmat*. Ia wafat tahun 213 H.<sup>111</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

*Ahmad bin Hanbal* menyatakan : "*lahu ahâdîs manâkîr* (banyak hadisnya yang munkar)". *Yahya bin Ma'in*, kata *al-Darâmî*, menilainya *mâbihi ba's*. *Abû Hâtim* menilainya *yuktab hadîsuhu lâyahtajju bihi*. *Abû Dâud* menyatakannya *shadûq tapi tasyayyu'*. *Ibn Sa'ad* berkata: "*Khâlid bin Makhlad munkar al-hadîs, mufrath fi tasyaiyu'*. Menurut *Ibn 'Adî* *Khâlid bin Makhlad insya Allah lâ ba'sa bihi*. *Al-Azdî* memberi pernyataan *fi hadîsihi ba'dhu manâkîr*. *Al-Sâjî* dan *'Uqailî* keduanya menggolongkan *Khâlid bin Makhlad* sebagai periwayat yang *dha'îf*. Akan tetapi *Ibn Syâhini* dan *Ibn Hibbân* menyebutnya dalam golongan periwayat yang *siqat*. Sementara *al-'Ijlî*, *Shâlih bin Muhammad Jazrat* dan *'Usmân bin Abî Syaibat*, menilainya *siqat*. *Ibn Hajr al-'Asqallânî* memberî penilaian *shadûq*, hadisnya banyak yang *afrâd*. *Al-Dzahabî* juga menilainya *shadûq* tapi hadisnya banyak *gharîb* dan *munkar*.<sup>112</sup>

111. *Al-Mizzî*, Jilid VIII, Op. Cit, h. 163-165.

112. *Ibid.*, h. 165-166; *Al-Dzahabî*, *Al-Kâsyif*, Jilid I, h. 274; Pengarang yang sama, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, Op. Cit, h. 406-407; Juga, *Mizân al-I'tidâl*, Jilid I, Op, Cit, h. 640; *Abû Hâtim*, Jilid IV, Op. Cit, h. 354; *Al-'Asqallânî*, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid III, Op. Cit, h. 117-118, dan; Pengarang yang sama, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid I, Op Cit, h. 218.



Para kritikus hadis berbeda pendapat dalam memberi penilaian tentang Khâlid bin Makhlad. Sebagian kritikus hadis memberi penilaian *ta'dîl* (keterpujian) kepada Khâlid bin Makhlad dengan lafal *siqat*, *shadûq*, *lâ basa bihi*, *mâbihi ba's* dan *insyâ Allah lâba'sa bihi*. Sementara sebagian ahli kritik hadis lainnya banyak memberi penilaian ketercelaan (*tajrîh*) dengan lafal *dha'îf*, *munkar*, *manâkîr*, *gharîb* dan *afrâd*.

Dalam terminologi *mushtolâh* hadis, periwayat yang hadisnya *manâkîr/munkar*, dapat disebabkan dua faktor, yakni pertama rusak aspek keadilannya, dan kedua rusak aspek ke-*dhâbith*-annya. Kerusakan aspek pertama dapat disebabkan periwayat berbuat fasik dan *bid'at*. Sedangkan kerusakan kedua bisa disebabkan *fahusya ghalatuhu* (riwayat hadisnya lebih banyak yang salah dari pada yang benar), atau karena sifat lupanya lebih menonjol dari pada kemampuan hapalannya, sehingga hadisnya banyak yang *gharîb* (ganjil) atau *al-ghaflat 'an al-itqân/siqat* atau *syâdz* (bertentangan dengan periwayat yang *siqat*).<sup>113</sup>

Ketercelaan (ke-*dha'îfan*) *munkar*, *infrâd*, *gharîb*, dan *afrâd* (*infrâd*) pada Khâlid tampaknya berkaitan dengan dua faktor tersebut. Al-Jûzajânî, misalnya, memberi kesaksian dengan menyatakan bahwa Khâlid bin Makhlad berperilaku suka mencaci dan memaki serta

<sup>113</sup>. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, h. 158 dan 160.

berbuat yang sia-sia serta sangat fanatik terhadap mazhabnya syi'ah.<sup>114</sup> Dan khusus dengan *matn* hadis yang disampaikan Khâlid bin Makhlad, sebagai tersebut dalam riwayat Bukhârî ini, kritikus hadis, al-Dzahabî berkata: "Fahadzâ al-hadîs *gharîb jiddan* (hadis ini sangat ganjil sekali). Kalaulah tidak karena menghormati kitab *Jâmi' al-shahîh* Bukhârî, riwayat Khâlid ini termasuk benar-benar yang *munkar*." Ke-*gharîb*-an hadis itu, menurut al-Dzahabî lanjut bukan hanya pada kualitas perwayatnya (Khâlid) tapi lafal *matn*-nya juga ganjil (*gharîb*). Demikian juga karena hadis itu diriwayatkan secara munfarid oleh Syârik. Dia bukanlah seorang periwayat kuat hapalannya (*laisa bi al-huffâzh*). Dan tampaknya menurut al-Dzahabî, *matn* hadis tersebut hanya ada melalui jalur *isnâd* Bukhârî, tidak yang lainnya.<sup>115</sup>

Demikianlah penilaian ketercelaan terhadap Khâlid yang dilontarkan kritikus hadis mempunyai bukti dan alasan-alasan yang jelas. Atas dasar hal itu dan sesuai dengan kaedah *al-jarh wa al-ta'dîl*, maka penilaian *tajrîh* Khâlid bin Makhlad yang dikemukakan kebanyakan kritikus hadis, harus lebih utama "didahulukan (*muqaddamat*)" -untuk diperhitungkan- dari penilaian *ta'dîl* yang dikemukakan oleh sebagian kitikus hadis lainnya.

114. Al-Mizzî, pada foot note 3 *Op. Cit*, h. 166.

115. Lihat, al-Dzahabî, Jilid I, *Mîzân al-I'tidâl*, *Op. Cit*, h. 641-642.

Jadi jelasnya riwayat dari Khâlid bin Makhlad adalah seorang periwayat hadis yang kualitasnya *dha'îf*.

Karena berkualitas *dha'îf*, dan *matn* hadis yang disampaikannya dalam riwayat ini dinilai ahli hadis termasuk hadisnya yang *gharîb* dan *munkar*, maka kata *haddasânâ*<sup>116</sup> yang diucapkan Khâlid tatkala menyandarkan riwayat hadisnya kepada Sulaimân bin Bilâl, tidak dapat memberi petunjuk bahwa ia telah menerima riwayat hadis itu dari Sulaimân bin Bilâl cara (metode) *al-sama'*. Ini juga berarti bahwa hubungan *sanad* antara Khâlid dan Sulaimân bin Bilâl -dalam riwayat ini- sangat lemah (*dha'îf*), atau mungkin dapat dikatakan tidak dalam keadaan bersambung. Hal ini tidak hanya sebagai akibat dari pribadi Khâlid yang tidak dapat dipercaya (*siqat*), akan tetapi juga karena ia (lihat gambar IX) tidak periwayat pendukung (*tâbi'*) yang kuat yang "menolong" kelemahannya.

### 1.3). Sulaimân bin Bilâl

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

---

116. Lambag-lambang dan metode yang digunakan periwayat dalam menyampaikan riwayatnya, juga merupakan cara menditeksi untuk bersambung atau tidaknya suatu *sanad*. Dalam hal ini, lambang *haddasânâ* merupakan metode *al-sama'* yang nilainya paling tinggi. Namun demikian dalam prakteknya, suatu *sanad* yang periwayatnya menggunakan lambang tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa periwayat tersebut telah menerima riwayat dimaksud dengan metode (cara) *al-sama'*. Hal ini dapat terjadi pada *sanad* yang periwayatnya tidak *siqat*. Lebih lanjut lihat, M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, h. 184, dan 191-194. Juga lihat kembali pembahasan bab II, h. 22.

Ia adalah Sulaimân bin Blâl al-Quraisyî al-Taimî. Gelarnya Abû Muḥammad, tapi ada juga yang menyebut Abû Ayyûb. Ia menerima hadis dari gurunya, antara lain Hisyâm bin 'Urwat dan Syarîk bin 'Abd Allah bin Abî Namr. Sementara riwayat hadis darinya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain Ishâq bin Muḥammad, dan Khâlid bin Makhlad.<sup>117</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Aḥmad bin Ḥanbal memberi penilaian *lâ ba'sa bihi siqat*. Ya'qûb bin Syaibat, al-Nasâ'î dan Yahya bin Ma'în ketiganya menilai *siqat*. Ibn Sa'ad berkata; "Sulaimân bin Bilâl adalah seorang bangsa Barbar, bentuk tubuhnya sangat baik dan *siqat kasîr al-hadîs*. Al-Dzahabî, Ibn 'Adî dan al-'Asqallânî, ketiganya memberi penilaian *siqat hâfîzh*. Dan Ibn Ḥibbân menggolongkannya ke dalam periwayat yang *siqat*. Sulaimân bin Bilâl wafat tahun 172 H.<sup>118</sup>

Para kritikus hadis seluruhnya memberikan penilaian *ta'dîl* kepada Sulamân bin Bilâl. Tidak ada seorang pun dari mereka yang memberikan penilaian *tajrîh* terhadapnya. Karena itu, pernyataan Sulaimân bin Bilâl yang mengatakan bahwa ia telah menerima riwayat dari Syarîk

117. Al-Mizzî, Jilid XI, *Op. Cit.*, h. 372-374.

118. *Ibid.*, h. 374-376; Al-'Asqallânî, *Tahdzîbal-Tahdzîb*, Jilid IV, *Op. Cit.*, h. 175-176; Pengarang yang sama, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid I, *Op. Cit.*, h. 323; Al-Dzahabî, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, *Op. Cit.*, h. 234; Pengarang yang sama, *Al-Kâsyif*, Jilid I, *Op. Cit.*, h. 394, dan; Abû Ḥâtim, Jilid IV, *Op. Cit.*, h. 104.

bin 'Abd Allah bin Abî Namr dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti *sanad* antara Sulaimân bin Bilâl dan Syarîk dalam keadaan bersambung.

#### 1.4). Syarîk

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Ia adalah Syarîk bin 'Abd Allah bin Abî Namr al-Qurasyî. Gelarnya Abû 'Abd Allah al-Madanî. Ia menerima riwayat hadis dari gurunya, antara lain Sa'îd bin al-Musayyib dan 'Athâ 'bin Yasâr. Sementara hadis darinya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain Sa'îd bin Abî Sa'îd al-Maqbarî dan Sulaimân bin Bilâl.<sup>119</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

Ibn Hajr al-'Asqallânî menyatakan bahwa Syarîk adalah guru dari guru Khâlid. Keberadaannya sebagai periwayat *maqâl* (diperbincangkan) Ia adalah seorang periwayat yang pincang, riwayatnya ada yang ia tambahi atau ia kurangi serta memutar balikkannya. Pada bagianlain ia menilai Syarîk, *shadûq yukhthi'*. Yahya bin Ma'in dan al-Nasâ'î, keduanya memberikan penilaian *laisa bihi ba's*. Pada kesempatan lain keduanya menilai *laisa bi qawî*. Ibn al-Jârûd menyatakan Syarîk *laisa bihi ba's wa laisa biqawî*. Menurut Anas bin Malik dan al-Dzahabî, Syarîk ialah seorang *tabi'in* yang *shadûq*. Al-'Ijliî menyatakan Syarîk adalah seorang *tabi'in*

<sup>119</sup>. Al-Mizzî, Jilid , *Op. Cit*, h. 475-476.

yang siqat. Abû Dâwud memberi penilaian siqat. Ibn Sa'ad menambahkan siqat kasîr al-hadîs. Ibn Hibbân menggolongkannya sebagai periwayat yang siqat wa rubamâ yukthi' (ثقة ورُبما يخطأ). Sedangkan al-Jauzî memasukkan Syarîk dalam kelompok periwayat yang dha'îf. Syarîk wafat tahun 147 H, dan kata al-Sâjî, dia berpaham Qadariyah.<sup>120</sup>

Para kritikus hadis berbeda pendapat dalam memberikan penilaian terhadap pribadi Syarîk. Sebagiannya ada yang memberikan penilaian ta'dîl (keterpujian) dengan lafal siqat, shadûq dan lâba'sa bihi. Namun perlu dicermati bahwa dua lafal ta'dîl pertama dikemukakan itu diiringi dengan kalimat yukthi' (ada kesalahan). Ini menunjukkan bahwa nilai (bobot) ta'dîl yang terkandung dalam lafal siqat dan shadûq yang dikemukakan itu tidak penuh (sempurna), karena masih sering terdapat sedikit kesalahan.

Adapun sebagian kritikus lain memberi penilaian ketercelaan dengan lafal dha'îf, laisa biqawî dan yukthi'. Ketiga lafal ketercelaan itu tampaknya berhubungan dengan rusak (buruknya) aspek ke-dhâbith-an Syarîk. Hal ini telah diperjelas oleh al-Dzahabî yang

120. *Ibid.*, h. 476-477; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid II, Op. Cit, h. 11; Pengarang yang sama, *Mizân al-I'tidâl*, Jilid II, Op. Cit, h. 269; Al-'Asqallânî, *Fath al-Bârî bisyarh Shahîh Bukhârî* (selanjutnya ditulis *Fath al-Bârî*), Jilid XI (Beirut: Dâr al-Ma'rifat, tth), h. 341; Abû Hâtim, Jilid IV, Op. Cit, h. 363-364; Al-'Asqallânî, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid I, Op. Cit, h. 351, dan; Pengarang yang sama, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid VI, Op. Cit, h. 337-338.

## 1.5). 'Athâ'

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Ia adalah 'Athâ bin Yasâr al-Hilâlî. Gelarnya Abû Muḥammad al-Madanî. Ia menerima riwayat hadis dari para sahabat Nabi SAW, antara lain Zaid bin Sâbit dan Abû Hurairah. Sedangkan hadis darinya diriwayatkan oleh muridnya antara lain Ḥabîb bin Abî Sâbit, dan Syarîk bin 'Abd Allah.<sup>124</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

Al-Dzahabî menyatakan, 'Athâ' adalah seorang tabi'in besar yang siqat dan paling banyak ilmunya. Yahya bin Ma'in menilainya siqat. Abû Zur'at juga menyatakannya siqat. Ibn Ḥajr al-'Asqallânî menilainya siqat fâdhil. Demikian juga al-Nasâ'a memberi penilaian siqat. Ibn Ḥibbân menggolongkannya sebagai periwayat yang siqat. Dan al-'Ijlî menilai 'Athâ' seorang tabi'in yang siqat. Ibn Sa'ad menambahkan siqat kasîr al-ḥadîs. 'Athâ' bin Yasâr wafat tahun 103 H.<sup>125</sup>

Tidak ada seorang pun dari ahli hadis yang memberikan penilaian ketercelaan kepada 'Athâ'. Seluruhnya mengakui 'Athâ' sebagai tabi'in dan periwayat yang

124. Al-Mizzî, Jilid XX, *Op. Cit*, h. 125-127.

125. *Ibid.*, h. 127; Al-Dzahabî, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, *Op. Cit*, h. 90-91; Pengarang yang sama, *Al-Kâsyif*, Jilid II, *Op. Cit*, h. 268; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid V, *Op. Cit*, h. 217-128; Pengarang yang sama, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid I, *Op. Cit*, h. 23, dan; Abû Ḥâtîm, Jilid VI, *Op. Cit*, h. 338.

Khâliq siqat. Karena itu pernyataan 'Athâ' yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari Abû Hurairah walau dengan lambang periwayatan huruf 'an dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti juga, *sanad* antara 'Athâ' dan Abû Hurairah dalam keadaan bersambung.

*Sanad* akhir dalam riwayat imam Bukhârî ini ialah Abû Hurairah. Sebagai sahabat Nabi yang dikenal masyhur maka pastilah antara ia dan Nabi SAW telah terjadi persambungan periwayatan.

Dari data dan uraian di atas diketetahu bahwa dalam jalur *sanad* riwayat imam Bukhârî terdapat dua periwayatnya yang dinilai tercela (*dha'îf*) oleh para ahli kritik hadis. Dua periwayat itu adalah Khâlid bin Makhlad dan Syarîk. Ketercelaan (*dha'îf*) Khâlid sebagai dikemukakan di atas tidak dapat "ditolong" karena ia tidak mempunyai periwayat pendukung (*tâbi*). Sedangkan Syarîk, sebenarnya mempunyai periwayat pendukung (*tâbi'*), tapi tidak dapat "menolong" karena *tâbi'*nya itu berkualitas *dha'îf*. Dengan demikian secara keseluruhan *sanad* hadis riwayat imam Bukhârî di atas berkualitas *dha'îf*.

## 2. *Sanad* hadis riwayat imam Ahmad

Dalam urutan *sanad* imam Ahmad, Hammad dan Ibn Mandzûr menempati posisi yang sama yakni sebagai sandaran pertama bagi imam Ahmad. Dalam kitab *rijâl al-hadîs* disebut di antara gurunya di bidang hadis ialah Hammâd bin



*Khâlid* dan *Ibn Mundzir*.<sup>126</sup> Dengan demikian hubungan *sanad* antara imam *Ahmad* dan kedua gurunya itu dalam keadaan bersambung. Setelah imam *Ahmad*, identitas para periwayat dalam riwayat sesuai urutannya sebagai berikut.

2.1). *Hammâd*

*Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;*

Ia adalah *Hammâd bin Khâlid al-Khayyâth al-Quraisyî*. Gelarnya *Abû 'Abd Allah al-Bashrî*. Ia menerima riwayat hadis dari gurunya, antara lain *Aflah bin Humaid* dan lain lain. Sementara hadis darinya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain *Mujâhid bin Mûsa*, *Ahmad bin Hanbal* dan lainnya.<sup>127</sup>

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

*Ahmad bin Hanbal* berkata: "*Hammâd* adalah seorang yang *Hâfizh*. Saya dan *Yahya bin Ma'in* menulis hadis darinya." *Alî bin al-Madanî* dan *Muhammad bin 'Ammâr*, keduanya memberi penilaian *siqat*. *Yahya bin Ma'in* juga menilainya *siqat*. *Ibn Hibbân*, *Ibn Syâhîn* dan *Ibn Khal-fûn*, ketiganya memasukkannya ke dalam kelompok periwayat yang *siqat*. Selanjutnya *Abû Zur'at*, *al-Nasâ'i*, *al-Dzahabî* dan *Ibn Hajr al-'Asqallânî*, seluruhnya

126. *Al-Mizzî*, Jilid I, *Op. Cit*, h. 438.

127. *Ibid*, Jilid V, h. 234.

menilai siqat.<sup>128</sup>

Para kritikus hadis seluruhnya memberi penilaian keterpujian dengan lafal siqat kepada Hammâd. Dengan demikian pernyataan Hammâd yang mengatakan bahwa ia telah menerima riwayat hadis dari 'Abd al-Wâhid *maula* 'Urwat dengan menggunakan lambang hahhadasanâ (metode al-*sama*') kebenarannya dapat dipercaya. Ini berarti *sanad* antara keduanya dalam keadaan bersambung.

2.2). Abû al-Mundzir

2.3 Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Nama aslinya adalah Ismâ'îl bin 'Umar al-Wâsithî. Ia menerima riwayat hadis dari gurunya, antara lain Sufyân al-Şaurî dan 'Abd al-Wâhid Abû Hamzat *maula* 'Urwat bin al-Zubair. Sedangkan hadis-hadis darinya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain Ahmad bin Manshûr, Muhammad bin Râfi' al-Naisâbûrî dan Ahmad bin Hanbal.<sup>129</sup>

Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;

Abû Hâtim memberi penilaian *shadûq*. Abû Bakr al-Khathîb al-Baghdadî menilainya siqat. Yahya bin Ma'în menyatakannya *laisa bihi ba's*. Ibn Hajr al-'Asqallânî, menilainya siqat. Demikian pula Ibn al-Madanî dan al-

128. *Ibid.*, h. 235-236; Khathîb al-Baghdadî, Jilid VIII, *Op. Cit.*, h. 149-151; Abû Hâtim, Jilid III, *Op. Cit.*, h. 136; Al-'Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid II, *Op. Cit.*, h. 7-8.

129. Al-Mizzî, Jilid III, *Op. Cit.*, h. 154-156.

Nasâ'î, keduanya menilai siqat. Dan Ibn Hibbân menyebutnya dalam golongan periwayat yang siqat.<sup>130</sup>

Lafal-lafal yang di kemukakan para kritikus di atas seluruhnya merupakan lafal yang berisikan penilaian keterpujian. Karena itu pernyataan Ibn Mundzir bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari 'Abd al-Wahid dengan menggunakan lambang haddasanâ dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti hubungan *sanad* antara Ibn Mundzir dan 'Abd al-Wahid dalam keadaan bersambung.

2.3). 'Abd al-Wâhid maula 'Urwat

*Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;*

Sebagian ulama menyebut bahwa ia adalah 'Abd al-Wâhid bin Qais al-Sullamî. Tapi sebagian ulama lain, seperti Abû Hâtim dan al-'Asqallânî menyebut bahwa ia adalah 'Abd al-Wâhid bin Maimûn. Gelarnya Abû Hamzat al-Dimasyqî. Ia menerima riwayat hadis antara lain dari Abû Umâmat, Nâfi' maula Ibn 'Umar dan 'Urwat bin Zubair. Dan hadis darinya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain Sa'id bin 'Abd al-'Azîz dan Hammâd bin Khâlid al-Khayyâth.<sup>131</sup> Walaupun berbeda dalam menyebut nama sebenarnya tapi tentang gelar dan identitasnya

130. *Ibid.*, h. 156; Khathîb al-Baghdadî, Jilid VI, *Op. cit*, h. 242-243; Al-'Asqallânî, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid I, *Op. Cit*, h. 72, dan; Pengarang yang sama, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, *Op. Cit*, h. 319.

131. Al-Mizzzî, Jilid XVIII, *Op. Cit*, h. 469-470; Abû Hâtim, Jilid VI, *Op. Cit*, h. 24, dan; al-'Asqallânî, *Fath al-Bârî*, *Op. Cit*, h. 341.

para ahli kritik hadis memberikan pernyataan yang sama.

*Penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya;*

Al-'Ijlî berkata: "'Abd al-Wahid adalah seorang tabi'in Syâm yang siqat." Berkata al-Darâmî, Yahya bin Ma'in menilainya siqat. Tetapi menurut al-Ibn al-Jauzî, Yahya bin Ma'in menyatakannya *dha'îf*. Ibn 'Adî berkata: "*Arjû lâ ba'sa bihi*." Abû Hâtim memberi pernyataan *yuktab hadîsuhu wa laisa bi qawî*. Pada bagian lain ia berkata: "*lâ yu'jibunî hadîsihi* (hadisnya tidak menarik perhatianku)." Al-Nasâ'î menilainya *dha'îf*. Pada bagian lain ia menyatakan *laisa biqawî*. Ibn Hibbân menyatakan, 'Abd al-Wâhid *yanfarid bi al-manâkîr*. Pada bagian lain ia menambahkan *lâ yahtajj bihi* (tidak dapat berhujah dengannya). Imam Bukhârî menyebutnya dalam kitab *dhu'afâ al-Shaghîr* dengan *laisa biqawî*. Al-Hâkim Abû Ahmad menilainya *munkar al-hadîs*. Al-Dzahabî juga menyatakan *munkar al-hadîs*. Sementara itu Abû Zur'at menyebutnya daftar nama-nama periwayat yang *dhu'afâ/dha'îf*. Demikian pula al-'Uqailî dan Ibn al-Jauzî, keduanya mengelompokkan 'Abd al-Wahid dalam kelompok periwayat yang *dha'îf*. Dan al-'Asqallâni menyatakannya *shadûq lahu auhâm wa marâsîl*.<sup>132</sup>

132. *Ibid* (al-Mizzî), h. 470-471; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid II, Op. Cit, h. 219; Pengarang yang sama, *Mizân al-I'tidâl*, Jilid II, Op. Cit, h. 675-676; Al-'Asqallâni, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid VI, Op. Cit, h. 439-440; Pengarang yang sama, *Taqarîb al-Tahdzîb*, Jilid I, Op. Cit, h. 526; Bukhârî, *Dhu'afâ al-Shaghîr*, naskah diteliti kembali oleh Muhammad Ibrâhîm Zâ'id, (ttp: Dâr al-Wa'yî bihalab, 1396 H), h. 69, dan; Abû Hâtim, Jilid VI, Op. Cit, h. 23.

Dari berbagai pernyataan kritikus hadis di atas diketahui hanya al-'Ijlî saja yang memberi penilaian *ta'dîl* kepada 'Abd al-Wâhid.<sup>133</sup> Sedangkan kebanyakan kritikus hadis lain memberi penilaian *tajrîh* (ketercelaan). Memperhatikan berbagai lafal ketercelaan di atas, seperti *dha'îf*, *munkar/manâkir*, *laisa biqawî*, *auhâm* dan *marâsîl*, tampaknya tidak hanya berkenaan dengan rusaknya aspek ke-dhâbith-an 'Abd al-Wâhid, tapi juga karena sebagian riwayatnya dinilai (terputus) *mursal*. Jadi jelasnya 'Abd al-Wâhid adalah seorang periwayat hadis yang tergolong berkualitas *dha'îf*. Dengan demikian pernyataan huruf 'an yang diucapkan 'Abd al-Wâhid tatkala menyandarkan riwayat hadisnya dari 'Urwat tidak mengindikasikan bahwa dia telah menerima hadis tersebut dengan cara al-sama'. Hal ini sebagai konsekwensi dari kualitas 'Abd al-Wâhid yang tidak *siqat*.

#### 2.4) 'Urwat bin Zubair

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Ia adalah 'Urwat bin Zubair bin al-'Awwâm bin Khuailid bin Asad bin 'Abd al-'Uzzâ bin Qushî al-Quraisyî al-Asadî. Gelarnya Abû 'Abd Allah al-Madanî.

133. Adapun Yahya bin Ma'in yang menurut al-Darâmî ada menyatakan *siqat* dibantah oleh al-Ghallâbî. Menurut al-Ghallâbî, Yahya bin Ma'in tidak pernah menilai demikian. Ini dikuatkan pula oleh pernyataan Ibn al-Jauzî yang menginformasikan bahwa Yahya bin Ma'in menilai 'Abd al-Wâhid *dha'îf*. *Ibid* (al-Mizzî)., h. 470.

Ia menerima riwayat hadis dari gurunya, antara lain 'Abd Allah bin 'Abbâs, dan bibiknya 'Aisyah. Sementara hadis darinya diriwayatkan oleh muridnya, antara lain al-Zuhrî dan Abû al-Zinâd.<sup>134</sup>

*Penilaian para ahli krritik hadis tentang dirinya;*

Ibn Sa'ad berkata: "'Urwat adalah *thabaqat* kedua dari ahli hadis Madinah. Ia seorang ahli fikih, *siqat kasîr al-hadîs, ma'mûn sabt*". Ahmad bin 'Abd Allah al-'Ijlî menyatakannya sebagai seorang tabi'in yang *siqat*. Sufyân bin 'Uyainat menyatakannya *a'lam al-nâs bihadîs 'Aisyah* (orang yang paling mengetahui hadis-hadis 'Aisyah). Al-Dzahabi berkata: "'Urwat adalah seorang ahli sejarah *hâfizh sabt*. Al-'Asqallânî menyatakannya *siqat faqîh masyhûr*. 'Urwat wafat tahun 93/94 H.<sup>135</sup>

Tidak ada seorang pun dari ahli hadis yang memberikan penilaian ketercelaan kepada 'Urwat. Penilaian *ta'dîl* yang diberikan kepadanya berperingkat tinggi. Dengan demikian, pernyataan bahwa ia telah menerima riwayat hadis dari 'Aisyah walau menggunakan lambang huruf 'an, kebenaran dapat dipercaya. Ini berarti *sanad* antara 'Urwat dan 'Aisyah dalam keadaan bersambung.

134. Al-Mizzî, Jilid XX, *Op. Cit*, h. 11-15.

135. *Ibid.*, h. 15; Al-Dzahabî, *Al-Kâsyif*, Jilid II, *Op. Cit*, h. 262; Pengarang yang sama, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, *Op. Cit*, h. 63; Al-'Asqallânî, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Jilid II, *Op. Cit*, h. 19; Pengarang yang sama, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid V, *Op. Cit*, h. 182, dan; Abû Hâtim, Jilid VI, *Op. Cit*, h. 495.

## 2.5) 'Aisyah

Nama lengkap, guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis;

Kedudukan 'Aisyah dalam riwayat imam Ahmad ini adalah sebagai *sanad* terakhir.

'Aisyah binti Abû Bakr adalah istri Nabi SAW, putri dari sahabat Nabi Abû Bakr al-Shiddîq. Ia menerima hadis disamping dari Nabi SAW langsung, juga dari para sahabat, antara lain dari ayahnya Abû Bakr al-Shiddîq, dan Abû Hurairah. Hadis-hadis darinya, disamping diriwayatkan oleh para sahabat juga diriwayatkan oleh para tabi'in. Kalangan sahabat antara lain Abû Hurairah, Ibn 'Abbâs dan Abû Mûsa al-Asy'arî. Sedangkan kalangan tabi'in antara lain Sayyid bin al-Musaiyib, 'Urwat dan Mujâhid.

*Penilaian para ahli hadis tentang dirinya;*

Menurut ahli hadis 'Aisyah merupakan orang keempat dari tujuh sahabat yang paling banyak menerima riwayat hadis dari Nabi SAW. Hadis yang diriwayatkannya dari Nabi berjumlah 2210 hadis. Imam al-Zuhri berkata: "jika dibandingkan ilmu yang dimiliki 'Aisyah dengan seluruh ilmu yang dimiliki para istri Nabi lain dan para sahabat Nabi, maka ilmu yang dimiliki 'Aisyah masih lebih unggul." Sebagai istri Nabi SAW dan sekaligus berkedudukan sebagai sahabat Nabi, para ahli hadis menilai seluruh sahabat 'udûl (*ta'dîl*). Tidak ada seorang pun dari ulama dan ahli hadis yang memberi penilaian keter-

celaan terhadap 'Aisyah di bidang hadis.<sup>136</sup>

Dari data dan uraian di atas diketahui bahwa dalam *sanad* hadis imam Ahmad ini terdapat seorang periwayatnya yang dinilai tercela (*da'if*), yakni 'Abd al-Wâhid. Walaupun ia memiliki periwayat pendukung, tapi tidak dapat "menolongnya." Hal ini karena *tâbi'* baginya itu, yakni Syarik, sebagai dikemukakan terdahulu, juga berkualitas *dha'if*. Dengan demikian secara keseluruhan *sanad* hadis riwayat imam Ahmad tersebut berkualitas *dha'if*.

Demikianlah kualitas *sanad* hadis riwayat imam Bukhârî dan imam Ahmad yang *matn* hadisnya dijadikan al-Jilî sebagai dasar justifikasi pemikirannya tentang terjadinya "persatuan" antara hamba dan Tuhan karena hamba tersebut telah mendapat *tajallî* Tuhan. Dari uraian di atas diketahui kedua jalur *sanad* tersebut ternyata berkualitas *dha'if*. Ini berarti pula *sanad* hadis imam Ahmad tidak dapat "menolong" atau menguatkan kualitas *sanad* imam Bukhârî, begitu juga sebaliknya.

### 3. Kualitas Matn

Untuk menentukan kualitas *matn* hadis, setidaknya ada dua aspek pokok yang harus dikonfirmasi kepada kaedah kesahihan *matn*, yakni aspek susunan lafal (redaksi) *matn* dan aspek kandungannya.

136. Al-'Asqallâni, *Al-Ishâbat fî Tamyîz al-Shahâbat*, Jilid VIII, Op. Cit, h. 16-21; Al-Dzahabî, *Tadzkirat al-Huffâzh*, Jilid I, Op. Cit, h. 27-29, dan ; Al-Ashfahânî, Jilid II, Op. Cit, h. 43-50



a. *Matn* hadis al-Jîlî tentang dimensi al-haqq (Tuhan) pada al-insân al-kâmil

Sebagaimana diketahui lafal *matn* hadis yang dijadikan al-Jîlî menjustifikasi pemikirannya tentang dimensi al-haqq pada manusia sempurna adalah "خلق الله ادم على صورته"

Dalam hal ini telah dikemukakan pula bahwa lafal *matn* dimaksud atau yang semakna dengannya ada dalam sembilan jalur riwayat hadis. Bila dilihat dari segi lafalnya, maka ada dua hal yang patut dicermati. Pertama, dalam sembilan riwayat tersebut tampak lafal *matn* dimaksud merupakan penggalan atau bagian dari suatu *matn* hadis yang utuh.<sup>137</sup> Kedua, dalam sembilan riwayat itu susunan lafal *matn* dimaksud atau yang semakna dengannya terlihat tidak sama persisis. Perbandingan perbedaan susunan lafal tersebut dapat diurai sebagai berikut.

- "خلق الله ادم على صورته"
- Dalam riwayat imam Bukhârî tertulis "فان خلق الله ادم على صورته"
  - Dalam riwayat I imam Muslim ada tambahan huruf "فان" di awalnya. Kemudian letak lafal "الله" mendahului lafal "خلق" sehingga susunan lafal *matn* tersebut menjadi "فان الله خلق ادم على صورته"
  - Dalam riwayat II imam Muslim susunan lafal *matn*-nya sama dengan lafal riwayat imam Bukhârî. Akan tetapi

137. Dalam hal ini yang akan diteliti tidaklah seluruh redaksi *matn*, akan tetapi hanya redaksi (lafal) *matn* hadis sebagai tertera dalam kitab al-Jîlî yakni "خلق الله ادم على صورته". Ia mengutip *matn* hadis demikian karena bagian *matn* dimaksud saja yang berkenaan langsung dengan konsep pemikirannya.

- terjadi periwayatan secara makna (riwayat bi al-ma'na) setelah lafal "الله" ada tambahan "عزوجل" sehingga "خلق الله عزوجل ادم على صورته" terhadap sembilan matn yang diriwayatkan tersebut. Menurut ssusunan redaksinya menjadi "خلق الله عزوجل ادم على صورته" (lafal) ulama hadis, sepanjang perbedaan susunan redaksi (lafal) d). Dalam riwayat I imam Ahmad susunan lafal matn-nya sama matn tidak mengakibatkan perbedaan arti (makna), atau sepanjang tidak mengandung pertentangan asalkan sanad-nya lim, yakni "فان الله خلق ادم على صورته"
- e). Dalam riwayat II imam Ahmad susunan lafal matn-nya sama dengan susunan lafal matn riwayat I imam Muslim dan riwayat I imam Ahmad, hanya sedikit ada tambahan lafal "تعالى" setelah lafal "الله" sehingga susunan falnya menjadi "فان الله تعالى خلق ادم على صورته"
- f). Dalam riwayat III imam Ahmad susunan lafal matn-nya sama dengan persis dengan susunan lafal matn riwayat II imam Muslim, yakni "فان الله عزوجل خلق ادم على صورته"
- g). Dalam riwayat IV imam Ahmad susunan lafal matn-nya mirip dengan susunan lafal matn riwayat I dan II imam Ahmad, hanya saja diawali huruf "ان" dan lafal "الله" ada tambahan lafal "عزوجل" sehingga susunan lafal-nya menjadi "ان الله عزوجل خلق ادم على صورته"
- h). Dalam riwayat V dan VI imam Ahmad susunan lafal matn-nya mirip dengan susunan lafal matn riwayat IV imam Ahmad, tapi di awalnya terdapat huruf "فان" sehingga susunan lafalnya menjadi "فان الله خلق ادم على صورته"

Dari uraian di atas diketahui bahwa tidak hanya ada perbedaan susunan lafal tetapi juga ada penambahan (ziyâdat) dengan lafal-lafal tertentu pada matn yang diriwayatkan tersebut. Adanya dua hal itu menunjukkan bahwa telah

terjadi periwayatan secara makna (*riwayat bi al-ma'na*) terhadap sembilan *matn* yang diriwayatkan tersebut. Menurut ulama hadis, sepanjang perbedaan susunan redaksi (lafal) *matn* tidak mengakibatkan perbedaan arti (makna), atau sepanjang tidak mengandung pertentangan, asalkan *sanad*-nya sama-sama berkualitas sahih maka hal itu dapat ditoleransi ("dibenarkan").<sup>138</sup> Pada *matn-matn* hadis yang diteliti di atas terlihat walaupun ada perbedaan susunan redaksi dan penambahan dengan lafal-lafal tertentu sama sekali tidak menimbulkan perbedaan arti. Sisi lain telah diungkap bahwa *sanad* dari sembilan *matn* tersebut tergolong berkualitas sahih dan *hasan*. Itu berarti perbedaan susunan lafal berkenaan sembilan *matn* dimaksud, dari aspek susunan redaksinya tidak menunjukkan kelemahan (*dha'if*). Imam al-Nawâwî dalam hal ini mengutip pernyataan al-Mazârî yang mengatakan bahwa hadis dengan lafal *matn* demikian telah diakui *sâbit* (kebenarannya) di kalangan ahli hadis.<sup>139</sup>

Adapun tentang maksud yang terkandung dalam *matn* yang diteliti di atas, intinya adalah tentang penciptaan manusia pertama, Adam as. Penciptaan Adam as -dalam *matn* itu- dikaitkan dengan pernyataan

138. M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M), h. 131.

139. Pernyataan al-Mazârî di atas dikemukakan oleh imam al-Nawâwî ketika memberikan *syarh* (penjelasan) tentang lafal *matn* "عَلَى صُورَتِهِ" riwayat I imam Muslim. Lihat, 'Abd al-Ra'ûf bin Zain al-'Abidîn al-Nawâwî (selanjutnya ditulis al-Nawâwî), *Shahîh Muslim bisyarh al-Nawâwî*, Juz XV, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1993 M), h. 166.

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami kandungan makna lafal "على صورته" yang berkenaan dengan penciptaan manusia pertama itu. Sebagian ulama berpendapat bahwa *dhamîr* "هـ" (kata ganti "nya") yang terdapat pada kalimat "'ala shûratihi" kembali kepada Adam. Jadi artinya, Tuhan telah menciptakan Adam as menurut (sesuai) bentuknya sendiri. Maksudnya Allah telah menyempurnakan penciptaan Adam as dalam hal bentuk fisiknya, seperti panjang tubuhnya 60 hasta. Dengan kata lain penciptaan Adam tidak seperti anak cucunya yang melalui pase atau tahap pertumbuhan di dalam rahim. Sejak awal penciptaannya di surga, sampai turun ke bumi dan wafat bentuknya tidak berubah.<sup>140</sup>

Dalam pendapat di atas, tampak lafal "صورة" diartikan dan dipahami secara harfiah, yakni gambaran atau bentuk (*hai'at*). Konsekwensinya *dhamîr* "هـ" pada lafal "صورته" pastilah disandarkan atau dikembalikan kepada Adam as. Lebih jauh, menurut al-'Asqallânî, pemahaman atas makna sebagai diurai di atas tampaknya dimaksudkan untuk: (1) menolak adanya anggapan bahwa Adam as ketika di surga memiliki sifat-sifat (bentuk) lain dan berubah ketika turun ke dunia; (2) menolak paham *dahriyyat* (materialisme) yang berpendapat bahwa seluruh manusia tidak terkecuali Adam as berasal dari manusia juga, dan; (3)

140. Al-'Asqallânî, Jilid VI, *Op. Cit*, h. 336; Juga Muhammad al-Mad'u 'Abd al-Ra'ûf al-Manâwî, *Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr*, Jilid III, (Beirut: Dâr al-Hadîs, tth), h. 445.

untuk menolak aliran *thabâ'i'în* (naturalisme) yang beranggapan bahwa manusia tidak lain merupakan perbuatan atau hasil dari proses alamiah.<sup>141</sup>

Menurut imam al-Nawâwî, *matn* hadis demikian berkenaan dengan sifat Tuhan. Karena itu mayoritas (*jumhûr*) ulama salaf hanya berpendirian tetap membenarkan keberadaan *matn* hadis itu dan mengimaninya, namun makna sebenarnya dari zahir lafal *matn* tersebut menurut mereka *ghair al-murâd* (tidak diketahui maksudnya selain Allah).<sup>142</sup> Dalam pendapat ke dua ini, kelihatan ulama salaf cenderung memahami *dhamîr* pada lafal *shûrat* kembali kepada Allah. Hanya saja mereka tetap menunjukkan kehati-hatiannya dalam memahami *nash* dengan tidak memberi takwil kandungan *matn* dimaksud.

Sementara itu menurut sebagian ulama lain berpendapat bahwa *dhamîr* " " yang terdapat pada lafal *shûrat* kembali kepada Tuhan (Allah). Dalam terjemahan bahasa Inggris ditulis "*Allah created Adam in His picture*".<sup>143</sup> Jadi kata "*shûrat*" dalam pendapat ini ditakwilkan<sup>144</sup>

141. *Ibid* (al-'Aqallânî), Jilid XI, h. 3.

142. Al-Nawâwî, *Loc. Cit.*

143. Muhammad Muhsin Khan, *The Translation of Shahîh al-Bukhârî*, Vol. III, (New Delhi, Kitab Bhavan, 1987 M), h. 160.

144. Dalam memahami *nash* (al-Qur'an dan hadis) dikenal ada dua macam cara, yakni *tafsîr* dan *ta'wil*. *Tafsîr* secara bahasa adalah *al-ibânat*, *taudîh* dan *kasf wa izhâr al-ma'na*, yang berarti penjelasan atau keterangan. Sedangkan menurut istilah adalah upaya mengetahui

maknanya menjadi sifat Tuhan. Dengan demikian arti dari *matn* tersebut adalah Allah telah menciptakan Adam as menurut/sesuai dengan sifat-Nya.

Menurut Abû Sulaimân al-Khthhâbî, *dhamîr* (kata ganti) "ha" sedangkan manusia adalah "hu" dan "hu" merupakan *kinâyat* (kiasan) dari salah yang ada pada lafal "shûratihi" merupakan *kinâyat* (kiasan) dari salah satu dua *ism* yang *zhahir*, yakni lafal "Allah" dan "Adam", yang secara gramatika bahasa Arab maka *dhamîr* "ha" tersebut memungkinkan dapat dikembalikan makna *idhâfat* (sandaran)nya kepada Allah atau Adam.<sup>145</sup> Dengan demikian bagi kalangan yang berpendapat *dhamîr* "ha" kembali kepada Allah, arti lafal *shûrat* tidak lagi diartikan dan dipahami secara harfiah melainkan ditakwilkan maknanya dari bentuk menjadi sifat.

Bagi kalangan ahli yang memegang pada makna takwilnya, maka maksud yang terkandung pada *matn* hadis tersebut adalah bahwa Tuhan telah menciptakan Adam as menurut atau sesuai sifat-Nya. Allah bersifat seperti *al-'Ilm*, *al-Hayâ'* (hidup), *al-Bashr* (melihat), *al-Sam'* (melihat), *al-*

---Continued---

Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW dengan menjelaskan maknanya dan mengeluarkan hukum-hukumnya yang terkandung di dalamnya. Adapun *ta'wîl* (selanjutnya ditulis takwil) secara bahasa berarti kembali (*al-aul*) atau kembali kepada asal, dan berpaling. Takwil menurut istilah adalah memalingkan lafal dari makna asal yang *râjih* kepada makna yang *marjûh* karena ada *qarînat* atau dalil yang berkaitan dengannya. Lihat, Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhis fî 'Ulûm al-Qur'an*, (ttp. Mansywarat al-'Ashr al-Hadis, 1393 H = 1973 M), h. 323-326.

145. Pendapat Abû Sulaimân al-Khaththâbî di atas dikutip oleh imam Baihaqî ketika menganalisis lafal "عَلَى صُورَتِهِ" pada *matn* hadis dimaksud. Lihat, Abû Bakr Ahmad bin al-Husain bin 'Alî bin 'Abd Allah bin Mûsa al-Baihaqî (selanjutnya ditulis Baihaqî), *Al-Asmâ' wa al-Shifât*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, tth), h. 370

*Qudrat* (berkuasa) dan lainnya, maka manusia juga memiliki sifat demikian, hanya pada manusia sifat-sifat -yang termnya sama dengan term sifat Tuhan, tersebut terbatas. Sifat-sifat dan zat Allah Maha sempurna dan tiada batas, sedangkan manusia adalah zat yang penuh batas.<sup>146</sup>

Al-Jilî tampak mengikuti pendapat terakhir ini. Lebih jauh menurutnya, yang dimaksud dari Allah telah menciptakan Adam menurut/sesuai *shûrat-Nya* adalah bahwa secara potensialitas *shûrat* (sifat) Tuhan ada pada manusia yang dengannya manusia dapat mencapai dan menerima *ma'ân al-ilâhiyyat* (ketuhanan). Limpahan dan *tajallî* (penampakan) sifat-sifat *ilâhiyyat* yang sempurna hanya terjadi pada manusia sempurna (*al-insân al-kâmil*)<sup>147</sup>, yakni manusia yang telah mencapai puncak kesempurnaan spritualnya dan siap menerima pancaran cahaya-Nya. Jadi meskipun secara eksplisit kandungan *matn* dimaksud tidak secara langsung menunjukkan bahwa pada diri manusia sempurna terdapat dimensi *al-haqq* (Tuhan) tetapi dengan logika berfikir demikian itu al-Jilî menjadikan *matn* hadis dimaksud sebagai dasar justifikasi pemikirannya bahwa manusia yang telah mencapai kesempurnaan jiwa, pada dirinya terda-

146. Al-'Asqallânî, *Loc. Cit*; Juga Khan Sahib Khaja Khan, *Stuies In Tasawuf*, terj. oleh Achmad Nasir, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987 M), h. 79.

147. Abd al-Karîm al-Jilî, *Al-Insân al-Kâmil fî Ma'rifat al-Awâil wa al-Awâkhir*, Juz II, (Beirut: Dâr al-Fikr, tth), h. 76-77; Juga Yûsuf Zaidân, *Al-Fikr al-Shûfî 'inda 'Abd al-Karîm al-Jilî*, (Beirut: Dâr al-Nahdhat al-'Arâbiyyat, tth), h. 89-90.

pat dan terakumulasi dua dimensi, yakni dimensi al-haqq (Tuhan) dan dimensi al-khalq (makhluk).

Ringkasnya dari uraian di atas terlihat bahwa penciptaan Adam yang dikaitkan dengan lafal "علي صورته" dalam *matn* tersebut memungkinkan adanya tiga makna yang dipahami secara berbeda. Jika yang dimaksud *matn* tersebut adalah bahwa Allah telah menciptakan Adam menurut/sesuai bentuknya sendiri, bukan bentuk Tuhan, maka sejauh ini dapat dikatakan tidak menyalahi ajaran pokok Islam. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah tidak sesuatu pun yang menyerupainya (ليس كمثله شيء).<sup>148</sup> Dengan demikian mustahil Allah mempunyai bentuk. Sisi lain Adam as sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, sangat logis bila dipahami bahwa ia diciptakan-Nya sesuai menurut bentuk Adam sendiri, tanpa melalui proses atau tahap dalam kandungan seperti yang dialami anak cucunya.

Adapun jika yang dimaksudkan dari lafal "علي صورته" dalam kaitannya dengan penciptaan manusia adalah berarti Allah telah menciptakan Adam menurut/sesuai sifat-Nya (Tuhan), yakni dengan mentakwilkan arti harfiah lafal *shūrat* (bentuk) menjadi sifat, maka sejauh ini juga tidak ditemukan adanya unsur menyalahi ajaran pokok Islam dan atau al-Qur'an. Betigu pula tidak bertentang dengan hadis yang lebih sahih. Hal demikian setidaknya dapat didasarkan

148. Lihat, Q.S 42: 11.



pada tiga hal. *Pertama*, karena *dhamîr* "ha" (kata ganti "nya") yang terdapat pada kata "صورتہ" -secara tata bahasa Arab- dapat dikembalikan arti *idhâfat*-nya kepada Allah. *Kedua*, ada satu riwayat hadis lain yang lafal *matn*-nya sebagai berikut "خلق الله ادم على صورة الرحمن". Walaupun *sanad* hadisnya dinilai oleh ahli hadis berkualitas *dha'îf*, namun setidaknya kandungan *matn*-nya dapat menjadi *qarînat* atau dasar pertimbangan mentakwilkan lafal *shûrat* tersebut. *Ketiga*, pada kenyataannya manusia juga mempunyai sifat-sifat yang termnya sama dengan term sifat Tuhan, seperti *al-hayâ'*, (hidup), *al-Bashr* (melihat), *al-sama'* (mendengar) dan lainnya. Bahkan semua itu menurut ajaran Islam berasal (pemberian) dari Allah. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa ketika bentuk kejadian manusia telah sempurna kejadiannya, lalu Allah menghembuskan ruh-Nya<sup>149</sup>

149. Ayat dimaksud adalah "فانا سويتہ و نفخت فيه من روحي" Lihat, Q.S 15: 29. Menurut ahli tafsir lafal "روحي" yakni ruh yang dihembuskan kepada manusia adalah ruh ciptaan Tuhan yang berasal dari-Nya sendiri. Lihat, Abû 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Ansharî al-Qurthubî, *Al-Jâmi' Ma'a al-Ahkâm al-Qur'an (Tafsîr al-Qurthubî)*, Jilid IV, (ttp. Al-Sya'ab, tth), h. 3640; Juga Abû Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farrâ al-Baghwî, *Ma'âlim al-Tanzîl (Tafsîr al-Baghwî)*, Juz III, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1414 H = 1993 M), h. 40; Juga 'Abd Allah bin Ahmad bin Mahmûd al-Nasafî, *Madârik al-Tanzîl wa Haqâ'iq al-Ta'wil (Tafsîr al-Nasafî)*, Jilid III, (Beirut: Dâr al-Qalam, 1408 H = 1989 M), h. 1351.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa pada manusia terdapat dua unsur, yakni unsur jasad (tubuh) yang berasal dari tanah dan unsur ruh yang berasal dari Tuhan. Menurut banyak ahli ruh merupakan hakekat wujud manusia. Dengan adanya ruh manusia hidup dan melakukan aktivitas. Sayyid al-Quthub menandakan bahwa dengan ruh yang dihembuskan itulah yang menghubungkan manusia dengan Allah, Lihat, Sayyid al-Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, Jilid IV, (Al-Qâhirat: Dâr al-Masyriq, 1412 H = 1992 M), h. 2135.

yang dengannya manusia menjadi hidup. Karena itu adalah suatu hal yang logis dipahami bila dinyatakan bahwa adanya *al-hayâ'* (hidup) pada manusia pasti berasal dari Yang Maham Hidup, yaitu Allah (Tuhan). Sebaliknya musthîl menurut akal apabila dikatakan bahwa adanya hidup pada manusia bukan berasal dari yang Maha Hidup. Adanya keterkaitan sifat Tuhan dengan manusia lebih jelas dalam kajian ilmu kalam (*tauhîd*), yakni disebut sifat-sifat Tuhan yang Maha Sempurna dan tiada batas itu, di antaranya ada yang mempunyai *ta'lûq tanzijî*, yakni sifat yang ada hubungannya dengan yang *mungkin al-wujûd*. Sifat-sifat itu ada tujuh yakni *al-qudrat* (Kuasa), *irâdat* (Berkehendak), *al-'ilm* (Mengetahui), *al-hayâ'* (Hidup), *Sama'* (Mendengar), *Bashar* (Melihat), dan *Kalâm* (Berkata-kata).<sup>150</sup>

Dari uraian di atas, tampak bahwa baik dipahami secara harfiah maupun secara takwil kandungan *matn* yang diteliti, sejauh ini tidak ditemukan unsur bertentangan dengan al-Qur'an dan akal sehat, juga tidak menyalahi ajaran pokok agama Islam. Itu berarti *matn* hadis tentang penciptaan Adam sebagai yang diteliti dalam kajian ini, baik lafal dan kandungannya telah memenuhi kriteria kesahihan *matn*, terhindar dari unsur *kedha'îf-an* (lemah) *'illat* dan *sydzûdz*. Dengan demikian, untuk *matn* hadis yang diteliti di atas dapat dinyatakan berkualitas sahih.

150. Thahir Abdul Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Jaya Murni, 1975 M), h. 18, 19, dan 24.

- b. *Matn* hadis al-Jilî tentang "persatuan antara Tuhan dan hamba yang telah mendapat *tajalli-Nya*

Pada pembahasan bab IV sub A telah dikemukakan bahwa *matn* hadis al-Jilî yang dijadikannya untuk menjustifikasi pemikirannya tentang "persatuan" antara seorang hamba dan Tuhan hanya diriwayatkan oleh dua orang *mukharrij*, yaitu imam Bukhârî dan imam Ahmad.

Dua riwayat tersebut bila dilihat dari segi lafalnya juga ditemukan adanya sedikit perbedaan susunan redaksi *matn*. Perbedaan tersebut dapat diurai sebagai berikut.

- a). Dalam riwayat imam Bukhârî, awal redaksinya tertulis

"من عادى لي وليا فقد اذنته بالحرب" . Arti harpiahnya: "siapa yang memusuhi Aku (Allah) dengan memusuhi waliku<sup>151</sup> (wali Allah), maka Aku akan menyatakan perang terhadapnya".

Sedangkan dalam riwayat imam Ahmad, awal susunan lafal *matn*-nya tertulis "من اذل لي وليا فقد استحل محاربي". Arti harpiahnya: "siapa yang menyakiti Aku (Allah) dengan menyakiti waliku, maka Aku menyatakan perang terhadapnya".

- b). Selanjutnya di pertengahan *matn* riwayat imam Bukhârî tertulis "وما تقرب الي عبد بشيئ احب الي مما اترضت". Arti harpiahnya: "seorang hamba yang Ku-cintai dan dekat

151. Al-'Asqallânî menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "wali" dalam hadis *matn* hadis itu adalah hamba Allah yang dengan ketaatan dan kealimannya dalam beribadah menjadi dekat kepada-Nya, dan ma'rifat kepada-Nya. Lihat, al-'Asqallânî, Jilid XI, *Op. Cit*, h. 342.

kepada-Ku adalah hamba yang mengamalkan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya.

Sedangkan dalam riwayat imam Ahmad, di pertengahan *matn*-nya tertulis lafal *وما تقرب الي عبدي بمثل ادا الفرائض*. Arti harpiahnya: "seorang hamba yang dapat dekat kepada-Ku adalah hamba yang mengamalkan semisal hal-hal yang wajib.

c). Bagian akhir dari lafal *matn* riwayat imam Bukhârî tertulis *فاذا احببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصره و يديه التي يبسط بها و رجاله التي يمشى بها و لئن سألني لأعطينه و لئن استعازني لأعيذنه*

Arti harpiahnya: "maka jika Aku telah mencintainya, jadilah Aku pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat, dengan tangannya Aku memegang, bersamanya Aku melangkah. Jika ia memohon sesuatu pasti Aku perkenankan, dan jika ia meminta perlindungan pasti Aku melindunginya.

Sedangkan bagian akhir susunan redaksi *matn* imam Ahmad tertulis:

"ان سألني اعطينه وان دعاني اجبته"

Arti harpiahnya: "jika ia memohon sesuatu kepada-Ku pasti Aku perkenankan dan jika ia menyeru (memanggil)-Ku pasti Aku jawab.

Adanya perbedaan susunan redaksi *matn* kedua riwayat tersebut menunjukkan bahwa dua *matn* tersebut diriwayatkan secara *bi al-ma'na*, tapi secara harpiah perbedaan redaksi

kepada-Ku adalah hamba yang mengamalkan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya.

Sedangkan dalam riwayat imam Ahmad, di pertengahan *matn*-nya tertulis lafal <sup>وما تقرب الي عبدي بمثل ادا الفرائض</sup>. Arti harpiahnya: "seorang hamba yang dapat dekat kepada-Ku adalah hamba yang mengamalkan semisal hal-hal yang wajib.

c). Bagian akhir dari lafal *matn* riwayat imam Bukhârî tertulis <sup>فانما احببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصره ويديه التي يبسط بها ورجاله التي يمشى بها ولئن سألني لأعطينه ولئن استعازني لأعيذنه</sup>

Arti harpiahnya: "maka jika Aku telah mencintainya, jadilah Aku pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat, dengan tangannya Aku memegang, bersamanya Aku melangkah. Jika ia memohon sesuatu pasti Aku perkenankan, dan jika ia meminta perlindungan pasti Aku melindunginya. Sedangkan bagian akhir susunan redaksi *matn* imam Ahmad tertulis: <sup>ان سألني اعطينه وان دعاني اجبته</sup>

Arti harpiahnya: "jika ia memohon sesuatu kepada-Ku Pasti Aku perkenankan dan jika ia menyeru (memanggil)-Ku pasti Aku jawab.

Adanya perbedaan susunan redaksi *matn* kedua riwayat tersebut menunjukkan bahwa dua *matn* tersebut diriwayatkan secara *bi al-ma'na*, tapi secara harpiah perbedaan redaksi

tersebut tidak menimbulkan perbedaan arti yang prinsip. Namun demikian karena masing-masing jalur *sanad* dari dua *matn* tersebut terdapat periwayat *sanad*-nya yang berkualitas tercela (*dha'îf*), -yakni Muḥammad bin Makhlad dan Syarîk dalam riwayat imam Bukhârî, serta 'Abd al-Wâhid dalam riwayat imam Aḥmad,- maka periwayatan *bi al-ma'na* tersebut sesuai kesepakatan ahli hadis tidak dapat ditoleransi. Dalam hal ini ahli hadis, al-Dzahabî telah meneliti secara cermat dan menyatakan bahwa lafal *matn* hadis dimaksud mengandung keganjilan (*gharîb/gharâbat*).<sup>152</sup> Karena lafanya dinilai ahli hadis mengandung unsur *gharîb*, maka dari aspek redaksi (lafal)nya *matn* dimaksud mengandung unsur *dha'îf*, yakni *sydzûdz*.

Adapun jika dilihat dari maksud yang terkandung pada makna *matn* hadis dimaksud pada intinya adalah tentang *taqarrub* (upaya mendekatkan diri) dan cinta kepada Allah. Menurut arti harfiah *matn* tersebut bila seorang hamba melaksanakan berbagai ibadah yang telah diwajibkan Allah kepada manusia secara kotinu dan konsisten maka ia akan menjadi dekat kepada Allah. Kedekatan itu akan semakin dekat lagi kepada Allah yakni apabila seorang hamba menambah intesitas, kuantitas dan kualitas ibadahnya dengan berbagai amalan yang sunnat (*nawâfil*), yang pada akhirnya ia menjadi seorang hamba yang dicintai oleh Allah. Sama-

152. Al-Dzahabî, *Mizân al-I'tidâl*, Jilid I, Op. Cit, h. 641-642.

kin diperbanyak frekuensi ibadahnya semakin dekat ia kepada Allah dan semakin tebal kualitas kecintaannya kepada Allah. Selanjutnya bila cinta seorang hamba akan *rabb*-nya dibalas oleh-Nya hingga ia menjadi seorang hamba yang telah dicintai Allah, maka klimaksnya akan terjadi "peleburan" menjadi satu antara yang mencintai dan dicintai. Pendengarannya menjadi pendengaran Tuhan, penglihatannya adalah penglihatan Tuhan, demikian seterusnya pada ucapan, dan semua perbuatan serta gerak-geriknya pada hakikatnya adalah ucapan dan perbuatan Tuhan.

*Taqarrub* dan cinta kepada Allah pada prinsipnya merupakan salah satu konsep ajaran Islam. Tentang *taqarrub* kepada Allah, al-Qur'an antara lain menyatakan bahwa setiap amalan (baik yang wajib maupun yang sunnat) pada hakikatnya adalah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>153</sup> Kitab suci itu juga menyatakan bahwa Allah dekat kepada hamba-Nya<sup>154</sup> bahkan lebih dekat dari urat leher manusia.<sup>155</sup> Sedangkan tentang cinta kepada Allah, al-Qur'an antara lain menyatakan bahwa Allah akan mendatangi suatu kelompok orang yang mencintai-Nya dan mereka mencintai Allah.<sup>156</sup> Demikian juga dinyatakan bahwa orang yang benar

---

153. *Lihat*, Q.S 9: 99.

154. *Lihat*, Q.S 2: 186

155. *Lihat*, Q.S 50: 16.

156

imannya adalah mereka yang sangat mencintai Allah,<sup>157</sup> dan seorang yang cinta kepada Allah adalah orang cinta kepada Rasul-Nya.<sup>158</sup>

Adapun sinyalemen tentang kemungkinan terjadinya "persatuan" antara seorang Tuhan dan seorang hamba yang dicintai-Nya, ulama sepakat bahwa maksud dari kandungan *matn* itu bersifat *majazî* dan *kinâyat* (kiasan). Imam al-'Asqallânî dalam hal ini mengemukakan beberapa pendapat, ulama dalam memahami makna *majazî* "persatuan" tersebut, antara lain: (1) menunjukkan bahwa hamba yang telah dicintai Tuhan itu, baik pendengaran, penglihatan dan seluruh gerak geriknya senantiasa dalam pengaruh (kontrol) perintah Tuhan langsung sehingga seakan-akan ia merasa telah bersatu dengan Tuhan; (2) menunjukkan bahwa Allah senantiasa memberikan pertolongan dan perlindungan kepada hamba yang dicintai-Nya, sehingga seakan-akan Tuhan turun dan selalu bersamanya; (3) menunjukkan bahwa betapa cepatnya Allah mengabulkan semua permintaan (do'a) hamba yang dicintai-Nya, dan; (4) menunjukkan bahwa seorang yang dicintai Allah itu telah sampai pada kondisi *fana* dan

wuf (sufi). Lihat, al-'Asqallânî, *Op. Cit.*, h. 344.  
Selanjutnya *fana* dalam literatur sufi adalah lenyap (hilangnya) perasaan atau kesadaran tentang dirinya dan makhluk lainnya. Yang disadarinya hanya wujud rohaniya dan Tuhan. Karena penganalan *fana* itulah kemudian seorang sufi dapat merasakan bersatu dengan Tuhan, dan *baqâ' bi Allah* (tetap bersama Allah). Lihat, Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1995), h. 79-81.

157. Lihat, Q.S 2: 165.



maka dari aspek kandungan makna *baqâ' bi Allah* (tetap bersama Allah).<sup>159</sup>

Ayat yang maknanya memberi kesan terjadinya "persatuan" yang bersifat *majazî* (kiasan) antara manusia dan Tuhan ada ditemukan di dalam al-Qur'an, misalnya:

وما رميت إذ رميت ولكن الله رمى

Artinya:

Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.<sup>160</sup>

Begitu pula dalam kitab hadis *fath al-bârî bisyarh*

*shahîh Bukhârî*, al-'Asqallânî mengemukakan riwayat hadis yang maknanya sejalan dengan maksud kandungan *matn* yang

diteliti di atas, yakni "فسي يسمع وي يصر وي يبطش وي يمشي".<sup>161</sup>

(bersama Aku ia melihat, dengan Aku ia bergerak dan dengan Aku ia melangkah).

Ringkasnya walaupun maksud makna *matn* dimaksud

mengisyaratkan terjadinya "persatuan" antara seorang hamba

saleh dan Tuhan tidak dalam arti hakikat, melainkan dalam

arti *majazî* dan *rûhiyyat* (ruhaniah). Jika demikian halnya,

---

159. Pendapat yang terakhir umumnya dikemukakan ulama ahli tasawuf (sufi). Lihat, al-'Asqallânî, *Op. Cit.*, h. 344.

Selanjutnya *fana* dalam literatur sufi adalah lenyap (hilang)nya perasaan atau kesadaran tentang dirinya dan makhluk lainnya. Yang disadarinya hanya wujud rohaninya dan Tuhan. Karena pengamalan *fana* itulah kemudian seorang sufi dapat merasakan bersatu dengan Tuhan, dan *baqâ' bi Allah* (tetap bersama Allah). Lihat, Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1995 M), h. 79-81.

160. Lihat, Q.S 7: 18.

161. Al-'Asqallânî, *Loc. Cit.*

maka dari aspek kandungan makna *matn* yang dikemukakan di atas secara umum tidak ditemukan adanya unsur menyalahi atau bertentangan dengan al-Qur'an. Sisi lain karena "persatuan antara seorang hamba yang saleh dan Tuhan adalah suatu peristiwa yang bersifat kiasan dan ruhani maka para ulama sejauh ini tidak ada yang menolak, dapat dipahami secara akal sehat.

Berdasarkan data dan uraian di atas ada dua hal yang terungkap dalam kaitannya dengan penelitian kesahihan *matn* dimaksud. *Pertama*, dari aspek lafalnya -menurut ulama hadis- ditemukan adanya unsur ke-*dha'îf*-an, yakni unsur keganjilan (*gharîb*), yang berarti mengandung *syudzûdz*. Sedangkan *kedua*, dari aspek kandungan *matn* sejauh ini tidak ditemukan adanya unsur *dha'îf*, *'illat* dan *syudzûdz*. Itu berarti dua *matn* yang diteliti di atas tidak memenuhi kriteria kesahihan *matn*, -yakni baik aspek lafal dan aspek kandungannya harus terhindar dari unsur *'illat* dan *syudzûdz*. Dengan demikian untuk dua *matn* hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhârî dan imam Ahmad itu dapat dinyatakan berkualitas *dha'îf*.

## BAB V

## KESIMPULAN

Dari data dan analisis yang telah diurai pada bab terdahulu, maka terhadap dua hadis yang menjadi objek penelitian ini dapat diambil kesimpulan umum sebagai berikut.

Pertama, untuk hadis berbunyi *الله ادم على صورته* atau yang semakna dengannya, -yakni hadis yang dijadikan al-Jilî sebagai dasar justifikasi pemikirannya tentang dimensi al-*haqq* (Tuhan/ketuhanan) pada manusia sempurna, *al-insân al-kâmil-*, jalur *sanad* (riwayat)nya ada sembilan. Dari sembilan jalur riwayat itu imam Bukhârî meriwayatkan satu kali, imam Muslim meriwayatkan dua kali dan selebihnya imam Ahmad meriwayatkan sebanyak enam kali. Walaupun demikian, karena jumlah periwayat (*sanad*) di tingkat sahabat pada sembilan jalur riwayat itu hanya ada satu orang, yakni Abû Hurairah, maka riwayat hadis tersebut tidak tergolong sebagai hadis *mutawâtir* melainkan hadis *ahâd*.

Dilihat dari sisi keadaan *sanad* sembilan riwayat itu maka untuk *sanad* hadis imam Bukhârî, *sanad* hadis riwayat II imam Muslim, dan *sanad* hadis riwayat I, II, III, V dan VI imam Ahmad, seluruhnya dalam keadaan bersambung (*muttashil* dan *marfû'*), para periwayat umumnya berkualitas *siqat* (adil dan dhâbith) serta tidak terdapat unsur '*illa*' dan *syudzûdz*. Dengan demikian pada riwayat imam Bukhârî, riwayat I imam Muslim, dan riwayat I, II, III, V dan VI riwayat Ahmad, *sanad*nya berkualitas sahih. Sedangkan untuk *sanad* hadis riwayat I imam Muslim dan *sanad* hadis riwayat IV imam Ahmad, masing-

masing terdapat seorang periwayatnya yang dinilai oleh kritikus hadis memiliki *tajrih* (tercela), tidak *siqat*, yakni Muhammad bin Hâtim bin Maimûn pada riwayat I imam Muslim, dan al-Mughîrat bin 'Abd al-Rahmân pada riwayat IV imam Ahmad. Jadi pada dasarnya dua riwayat itu berkualitas *dha'if*. Namun demikian karena dua riwayat itu memiliki riwayat pendukung (*corroboration*) berstatus *tâbi'* yang kuat (berkualitas *siqat*), -yakni Sufyân bin 'Uyainat, al-Musanna bin Sa'id dan Bahz sebagai *tâbi'* bagi al-Mughîrat, serta Nashr bin 'Alî al-Jahdhamî sebagai *tâbi'* bagi Muhammad bin Hâtim-, maka kelemahan dua riwayat itu dapat "tertolong", terangkat kualitasnya menjadi *hasan* (*hasan lighairihi* = *hasan* karena ada dukungan yang lain).

Adapun tentang keadaan *matn* hadis dimaksud, dari aspek susunan lafal (redaksi)nya, ditemukan ada perbedaan antara satu dengan lainnya. Namun karena tujuh dari sembilan jalur *sanad* yang meriwayatkan *matn* hadis itu berkualitas sahih dan perbedaan susunan lafal tersebut tidak mengakibatkan perbedaan makna maka perbedaan susunan lafal *matn* hadis yang diteliti itu dapat ditoleransi atau "dapat dibenarkan". Sedangkan dari aspek kandungan *matn*, maka dari berbagai versi analisis dan interpretasi yang dikemukakan para ulama ditemukan bahwa jika *dhamîr* (kata ganti) "ha" yang terdapat pada lafal *shûratihi* dalam *matn* itu, kembali kepada Adam AS dapat diterima secara harfiah. Akan tetapi jika *dhamîr* tersebut kembali kepada lafal "Allah" (Tuhan) maka harus dipahami dengan makna takwil. Dengan demikian sejauh ini, kandungan *matn* hadis dimaksud diketahui tidak bertentangan dengan petunjuk umum al-Qur'an atau ajaran pokok agama

Islam dan tidak bertentangan dengan akal. Itu berarti *matn* hadis yang diteliti -baik dari segi lafal dan kandungannya- terhindar dari unsur kelemahan (*syudzûdz* = keganjilan, dan *'illaṭ* = kecacatan). Dengan demikian secara umum *matn* hadis dimaksud atau yang semakna dengannya dalam sembilan jalur *sanad* (riwayat) tersebut dapat dinyatakan berkualitas sahih.

Oleh karena diketahui *matn* hadis dimaksud berkualitas sahih maka secara umum sembilan jalur riwayat hadis yang diteliti tersebut -yaitu hadis yang berkenaan *justifikasi* pemikiran al-Jîlî tentang dimensi *al-ḥaqq* pada *al-insân al-kâmil*, tujuh di antaranya -yakni jalur riwayat imam Bukhârî, riwayat II imam Muslim, dan riwayat I, II, III, V, VI imam Aḥmad,- dapat dinyatakan berkualitas sahih, (sahih *liḍâṭhi*) *maqbûl* dan dapat dijadikan sebagai hujah. Sedangkan dua riwayat lainnya, yakni riwayat I imam Muslim dan riwayat IV imam Aḥmad, kerana *sanadnya* berkualitas *dha'îf* maka pada dasarnya dua riwayat terakhir itu berkualitas *dha'îf*. Namun demikian karena memiliki tujuh riwayat pendukung yang berkualitas sahih maka riwayat I imam Muslim dan riwayat IV imam Aḥmad tersebut terangkat kualitasnya menjadi *ḥasan* (*ḥasan liḡhairihi* = *ḥasan* kerana ada dukungan lain), *maqbûl* dan masih dapat dijadikan hujah.

Kedua, untuk hadis yang berbunyi "لا يزال عبدى يتقرب.." atau yang semakna dengannya, -yakni hadis yang dijadikan al-Jîlî *justifikasi* pemikirannya tentang "persatuan antara Tuhan dan hamba yang telah mendapat *tajallî-Nya*- jalur *sanad* (riwayat)nya hanya ada dua,

yakni riwayat imam Bukhârî dan riwayat imam Ah̄mad. Dilihat dari jumlah orang yang meriwayatkannya jelas dua riwayat berstatus hadis ah̄ad.

Adapun tentang keadaan *sanadnya*, baik *sanad* riwayat imam Bukhârî dan *sanad* imam Ah̄mad keduanya berkualitas *dah'if*. *Sanad* riwayat imam Bukhârî berkualitas *dha'if* karena di antara *sanadnya* ada dua orang periwayat yang dinilai memiliki tercelaan (*tajrîh*) dalam periwayatan hadis, yakni Khâlid bin Makhlad dan Syarîk. Ketercelaan Khâlid bin Mahlad antara lain banyak diungkap ahli kritik hadis dengan lafal *munkar al-hadîs*, *dha'if*, *gharîb*, dan *afrâd*. Sedangkan ketercelaan Syarîk antara lain banyak diungkap kritikus hadis dengan lafal *dha'if*, *laisa biqawî*, *laisa bi al-hâfîzh*, dan hapalannya terbalik-balik, kadang bertambah atau berkurang, dan *yukhthi'*. Sedangkan *sanad* hadis riwayat imam Ah̄mad berkualitas *dha'if* disebabkan di antara *sanadnya* ada seorang periwayat yang dinilai memiliki ketercelaan dalam periwayatan hadis, yakni 'Abd al-Wâhid. Ketercelaan 'Abd al-Wâhid menurut kritikus hadis, hadisnya banyak yang *mursal*, *awhâm*, *dha'if*, *laisa biqawî* dan *lâyahtajj bihi*.

Adapun tentang *matn* hadis dua riwayat tersebut ternyata berkualitas *dha'if*. Sebab *kedha'ifannya* terletak pada lafalnya yang dinilai *gharîb* (ganjil) oleh ahli hadis. Oleh karena *sanad* dan *matnnya* berkualitas *dha'if*, maka secara umum hadis Nabi yang dijadikan al-Jîlî menjustifikasi pemikirannya tentang "persatuan" antara hamba dan Tuhan dikarenakan -hamba itu- mendapat *tajallî* ilahi, dapat dinyatakan berkualitas *dha'if*, tidak valid dijadikan sebagai hujah.

## Penutup

Penelitian terhadap hadis-hadis Nabi yang terdapat dalam konsep al-Jîlî tentang *al-insân al-kâmil*, dalam tesis ini difokuskan/dibatasi hanya pada dua buah hadis. *Pertama*, dalil hadis tentang dimensi *al-haqq* (ketuhanan) dalam diri manusia sempurna. *Kedua*, hadis tentang terjadinya "persatuan" antara hamba dan Tuhan, dikarenakan hamba itu mendapat *tajallî* Tuhan. Karena itu penelitian ini menuntut adanya penelitian lanjutan terhadap hadis-hadis Nabi lain yang dijadikan al-Jîlî sebagai dasar rujukan dan *justifikasi* pokok pemikirannya yang lain berkenaan konsep sufistiknya tersebut, *al-insân al-kâmil*.

DAFTAR BACAAN

- Abû Hâtim al-Râzî, Abû Muḥammad 'Abd al-Rahmân, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, tth.
- Abû Zahwu, Muḥammad, *Hadîs wa al-Muhaddisûn*, Mesir: Mathba'at al-Mishr, tth.
- Al-Adlabî, Shalâh al-Dîn, *Manhaj Naqd al-Matn*, Beirut: Dâr al-Afâq al-Jadîdat, 1983 M.
- 'Ajlanî, 'Abbâs Bayûmî, *Dirâsat fî al-Hadîs al-Nabawî*, Iskandaria: Mu'assasat Syabâb al-Jâmi'at, 1987 M.
- Anîs, Ibrâhîm, *Al-Mu'jam al-Washîth*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1392 H = 1972 M
- Al-'Aqqâd, 'Abbâs Maḥmud, *Al-Insân fî al-Qur'an*, dalam *A'mâl al-Kâmilat*, Beirut: Dâr al-Kutub, 1974 M.
- Al-Ashfahânî, Abû Nu'aim Aḥmad bin 'Abd Allah, *Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, tth.
- Al-'Asqallânî, Aḥmad bin 'Ali bin Hajr, *Nuzhat al-Syarḥ Nukhbat al-Fikr*, Semarang: Maktabat al-Munawwar, tth.
- , *Al-Ishâbat fî Tamyîz al-Shahâbat*, naskah diteliti kembali oleh 'Alî Muḥammad al-Bajâwî, Beirut: Dâr al-Jail, tth.
- , *Taqrîb al-Tahdzîb*, naskah diteliti kembali oleh 'Abd al-Wahhâb 'Abd al-Lathîf, Beirut: Dâr al-Ma'rifat, 1395 H = 1975 M.
- , *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Beirut: Dâr al-Shâdr, 1327 H.
- , *Lisân al-Mîzân*, Beirut: Dâr al-Fikr li al-Mathbu'ât wa l-Nasyr, 1407 H = 1987 M.
- , *Fath al-Bârî bisyarḥ Shahîḥ Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Ma'rifat, tth.
- Asy'ari, Musa *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam A-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992 M.
- Azhari Noer, Kautsar, *Ibn 'Arabi: Waḥdat al-wujûd dalam Perdebatan*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.
- Al-Baghwî, Abû Muḥammad al-Husain bin Mas'ûd al-Farrâ', *Ma'âlim al-Tanzîl (Tafsîr al-Baghwî)*, Beirut: Dâr al-



- Kutub al-'Ilmiyyat, 1414 H = 1993 M
- Bukhârî, Abû 'Abd Allah Muḥammad bin Ismâ'îl, *Al-Jâmi' al-Shahîh Bukhârî*, Mesir: Dâr Mathâbi' al-Sa'ab, tth.
- Al-Bundârî, 'Abd al-Ghaffâr Sulaimân, *Al-Mausû'at al-Rijâl al-Kutub al-Tis'at*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1413 H = 1993 M.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1984 M.
- Al-Dzahabî, Abû 'Abd Allah Syam al-Dîn bin Muḥammad bin Ahmad bin 'Usmân, *Mizân al-I'tidâl fî Naqd al-Rijâl*, naskah diteliti kembali oleh 'AlîMuḥammad Bajâwî, ttp: Dâr Ihyâ' 'Isa al-Bâbî al-Halabî wa Syirkat, 1382 H = 1963 M.
- , *Al-Kâsyif fî Ma'rifat man lahu Riwayât fî Kutub al-Sittat*, naskah diteliti kembali oleh 'Izzat 'Alî Ayyid 'Athiyyat, al-Qâhirat: Dâr al-Kutub al-Hadîsat, tth.
- , *Tadzkirat al-Huffâzh*, Heyderabat-India: The Dairat 'l-Ma'rif-il Osmania, 1376 H = 1956 M.
- Enayat, Hamid, *Modern Islamic Political Thought*, London: Mac Millan Press LTD, 1982 M.
- Al-Fairuzâbadî, Maju al-Dîn Muḥammad bin Ya'qûb, *Al-Qâmûs al-Muḥîd*, Mesir: Syirkat Maktabat wa Mathba'at Mushthafaa al-Bâbî al-Halabî wa Awlâduhu, 1371 H = 1952 M.
- Fuad 'Abd al-Baqî, Muḥammad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, tth.
- Gibb, H.A.R, and J.H. Kramers, *Shoter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1961 M.
- Al-Hakim al-Naisâbûrî, 'Abd Allah Muḥammad, *Ma'rifat 'Ulûm al-Hadîs*, Kairo: Maktabat al-Mutanabbî, tth.
- Ibn Kasîr, Abû al-Fidâ' Ismâ'îl, *Ikhtishar 'Ulûm al-adîs*, disyarah oleh Ahmad Muḥammad Syâkir dan diberi judul dengan *Al-Bâ'is al-Hasîs fî Ikhtishar 'Ulûm al-Hadîs*, Beirut: Dâr al-Fikr, tth
- Ibn Manzhûr, Muḥammad bin Mukarram, *Lisân al-'Arab*, Mesir: Dâr al-Mishriyyat, tth.
- Ibn al-Shalâh, Abu 'Amr 'Usmân bin 'Abd al-Rahmân, *'Ulûm al-Hadîs*, Madinah al-Munawwarat: al-Maktabat al-'Ilmiyyat, 1972 M.

- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M.
- , *Hadits Nabi Menurut Para Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Prss, 1995 M.
- , *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M.
- 'Itr Nūr al-Dīn, *Al-Madkhal ila Manhaj Naqd al-Matn, Madinah al-Munawwarat*: Maktabat al-'Ilmiyyat, 1972 M.
- Al-Jīlī, 'Abd al-Karīm ibn Ibrāhīm, *Al-Insān fī Ma'rifat al-Awākhir wa al-Awā'il*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Jurjānī, Syarīf 'Ali ibn Muhammad, *Al-Ta'rīfāt*, Singapura-Jeddah, Al-Haramayn, tth.
- Khaja Khan, Khan Sahib, *Studies in Tasawuf*, terj. oleh Achmad Nashir, *Cakrawala Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987 M.
- Khallāf, 'Abd al-Wahhāb, *'Ilm al-Ushūl al-Fiqh*, Dār al-Kutub al-'Arābiyyat, 1972 M.
- Khan, Muḥammad Muhsin, *The Translation of Mearning of Shahih Bukhari*, New Delhi, Kitab Bhavan, 1987 M
- Al-Khathīb, Muhammad 'Ajjāj, *Ushūl al-Ḥadīs 'Ulūmuhu wa Mushthalāḥuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H = 1989 M.
- Al-Khathīb al-Baghdadī, Abū Bakr Aḥmad bin 'Alī, *Tārīkh al-Baghdadī*, Mesir: Mathba'at al-Sa'adat, 1349 H = 1931 M.
- Al-Mahdi, Muḥammad 'Abd, *Thurūq Takhrīj al-Ḥadīs Rasūl Allah*, Mesir: Dār al-I'tishām, 1987 M.
- Ma'luf, Luwis, *Al-Munjid fī al-Lughat*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1973 M.
- M. Jafri, Sayyid Husain, *Origin and Early Depelopment of Shi'a Islam*, New York: Longman, 1979 M.
- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, naskah diteliti kembali oleh Basār 'Uwād Ma'rūf, Beirut: Muassasat al-Risalat, 1413 H = 1992 M.
- Muslim bin alḤajjāj, Abū Husain, *Al-Jāmi' al-Shahīh Muslim*, Beirut; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1413 H = 1992 M.
- Al-Nasafī, 'Abd Allah bin Aḥmad bin Maḥmūd, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Qalam,

- 1408 H = 1989 M
- Nicholson, R.A, *The Idea of Personality in Sufism*, Delhi: Idarah al-Adabiyah, 1976 M.
- , *Studies in Islamic Mysticism*, London: Cambridge University Press, 1971 M.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995 M
- , *Teologi Islam*, Jakarta: U.I Press, 1986 M.
- , *Islam Ditinjau dai Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI. Press, 1985 M.
- , dalam Budhi Munawar (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994 M.
- Patrick Huges, Thomas, *Dictionary of Islam*, New Delhi-India: Cosmo Publication, 1982 M.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1985 M.
- Al-Qâri, 'Ali ibn Sulthân al-Harawi, *Syarh Nukhbat al-Fikr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1978 M.
- Qutub, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, Al-Qâhirat: Dâr al-Syrûq, 1412 H = 1992 M.
- Al-Qurthubî, Abû 'Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad al-Ansharî, *Tafsîr al-Qurthubî*, al-Qâhirat: al-Sya'b, tth.
- Al-Shâlih, Shubḥi, *'Ulûm al-Ḥadîs wa Mushthalâḥuhu*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1977 M.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994 M.
- Al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Raḥmân ibn Abi Bakr, *Tadrîb al-Râwi Syarh Taqrîb al-Nawâwi*, Madinah al-Munawwarat: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1972 M.
- Al-Syibâ'i, Mushthafa, *Al-Sunnat wa Makânatha fî Tasyrî' al-Islâmî*, Beirut: Dâr al-Qawmiyyat, 1966 M.
- Al-Taftazanî, Abû al-Wafâ' al-Ghanimî, *Madkhal ila al-Tashawwuf*, terj. oleh Ahmad Rofi' Utsman, Sufi dari Zaman ke Zaman, Jakarta: Pustaka, 1974 M.

- Al-Thahhân, Mahmûd, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsat al-Asânîd*,  
Beirut: Dâr al-Qur'an al-Karîm, 1978 M.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidayakarya  
1990 M.
- Yûsuf Mûsa, Muhammad, *Falsafat al-Akhlâk fî al-Islâm*,  
Beirut: Dâr al-Fikr 1978 M.
- Al-Zarkasyî, Badr al-Dîn, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'an*,  
Kairo: 'Isa al-Bâbi al-Halabi wa Syirkat, 1967 M.
- Zaidân, Yûsuf, *Al-Fikr al-Shûfî 'Inda 'Abd al-Karîm al-  
Jîlî*, Beirut: Dâr al-Nahdhat al-'Arâbiyyat, 1988 M.
- , *'Abd al-Karîm al-Jîlî, Failusuf al-Shûfiyyat*,  
Kairo: Dâr Mishriyyat, 1988 M.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yusefri bin Saifuddin  
Temp /Tgl Lahir : Medan/ 2 Februari 1970 M  
Profesi : Staf Pengajar STAIN Curup  
Alamat Rumah : Kampus STAIN Curup  
Jl. Dr. AK. Gani Kotak Pos 108  
Curup - Bengkulu 39119  
Alamat Kantor : STAIN Curup  
Jl. Dr. AK. Gani Kotak Pos 108  
Telp. (0732) 21010  
Pendidikan : 1. SDN Tanjung Morawa (1977-1983)  
2. Madrasah Tsanawiyah Pesantren  
At-thoyyibah Indonesia (1983-  
1986)  
3. Madrasah Aliyah Pesantren At-  
thoyyibah Indonesia (1986-1989)  
4. I.A.I.N Sumatera Utara - Medan  
Fakultas Ushuluddin (1990-1995)  
5. Pascasarjana I.A.I.N Sumatera  
Utara Medan (1996-1998).